SKRIPSI

MEDIATISASI KOMUNIKASI DAKWAH HUSEIN JA'FAR AL HADAR PADA KONTEN YOUTUBE "JEDA NULIS"

OLEH

AHMAD FUAD

NIM : 2220203870233020

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M / 1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

MEDIATISASI KOMUNIKASI DAKWAH HUSEIN JA'FAR AL HADAR PADA KONTEN YOUTUBE "JEDA NULIS"

OLEH

AHMAD FUAD

NIM.2220203870233020

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2026 M / 1448 H

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Mediatisasi Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar Pada Konten YouTube "Jeda Nulis"
Nama Mahasiswa	: Ahmad Fuad
Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203870233020
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penepatan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2409/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

Disetujui oleh

Pembimbing Pendamping	: Prof. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I. (.....)
NIP	: 197507042009011006

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H.Muhiddin, Lc., M.Fil. I
NIP. 197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi	: Mediatisasi Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar Pada Konten YouTube "Jeda Nulis"
Nama Mahasiswa	: Ahmad Fuad
Nomor Induk Mahasiswa	: 2220203870233020
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penepatan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2409/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025
Tanggal Kelulusan	: 9 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Prof. Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Anggota)	(.....)
Nining Artianasari Sulaiman, M.Sos	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil. I
NIP. 197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الـحَمْدُ للهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهَ ، أَمَّا ب

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian/skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Menyeleaikan akademik ini tepat pada waktunya.

Dengan penuh rasa syukur dan tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ibunda "Hj. Mastura Iskandar" dan Ayahanda "Alm. Muh. Alwi Daeng Paranru" atas segala pembinaan moral, dukungan yang tiada hentinya, serta doa yang tulus senantiasa dipanjatkan, penulis mampu menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya, teristimewa juga untuk saudari kandung, keluarga, sahabat yang menjadi motivator terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S, Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor 1, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor 2, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor 3, Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare periode 2022-2026 yang telah memberikan kepemimpinan luar biasa dalam pengelolaan pendidikan di kampus ini. Berkat kebijakan-kebijakan strategis yang beliau terapkan, IAIN Parepare semakin unggul dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di institusi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini.

2. Dr. H. Muhiddin, Lc., M.FIL.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. Si selaku Wakil Dekan Bidang AUPK. Atas segala pelayanan , edukasi, dan motifasi yang telah diberikan.
3. Ibu Mifdah Hilmiyah, M.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran islam yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
4. Prof. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I, selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.
5. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, selaku dosen penguji I dan Ibu Nining Artianasari, M.Sos.I selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan arahan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen yang terhormat, yang telah membimbing dan mengajar dengan sepenuh hati selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare. Penulis merasa beruntung dapat belajar dari para dosen yang memiliki kompetensi dan integritas tinggi. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, serta teladan yang telah ditunjukkan dalam setiap kesempatan. Tidak lupa juga kepada staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang telah memberikan dukungan administratif yang sangat membantu dalam kelancaran proses studi saya, dari awal pendaftaran hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya, yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses referensi dan bahan pustaka yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Layanan yang diberikan oleh perpustakaan sangat memudahkan penulis dalam memperoleh sumber-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sumber yang relevan dan bermanfaat untuk penelitian ini.

8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa batas. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada tahap ini tidak terlepas dari pengorbanan, kesabaran, serta doa tulus yang selalu mengiringi. Semoga segala perjuangan dan kasih sayang yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang bernilai di sisi Allah Swt.
9. Kepada Alwi Daeng Paranru Family dan Keluarga Iskandar yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta dukungan dalam berbagai bentuk. Kehadiran keluarga menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses, tantangan, dan perjuangan selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Kebersamaan, kerja sama, saling membantu, dan saling menguatkan menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan. Terima kasih telah membersamai penulis dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan.
11. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada teman-teman KKN Desa Binaan Lembang Madandan, yang telah menjadi keluarga baru dalam proses pengabdian kepada masyarakat. Kebersamaan, kekompakan, pengalaman, serta pelajaran hidup yang diperoleh selama KKN menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis, baik secara akademik maupun pribadi.
12. Kepada saudara-saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta dukungan dalam berbagai bentuk. Kehadiran keluarga menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses, tantangan, dan perjuangan selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk sahabat-sahabat saya, terkhusus Nirwandi, Adelia Nur, Irma Ramadhani, Muh. Asyura Ma'arif, Nurfhira Julia, dan masih banyak lainnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan yang tak ternilai, atas segala suka dan duka yang kita lalui bersama. Kalian selalu menjadi pendukung dan teman yang setia, bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan terasa lengkap.

14. *The Last*, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah mampu melewati berbagai tantangan, keraguan, kelelahan, dan tekanan dengan penuh kesabaran serta tekad untuk terus melangkah. Terima kasih telah percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membawa hasil yang terbaik. Semoga segala perjuangan yang telah dilalui menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menjadi pengingat bahwa setiap proses memiliki makna yang berharga.

Parepare, 29 Juni 2026 M
14 Muharram 1448 H

Penulis,

Ahmad Fuad
NIM. 2220203870233020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa	:	Ahmad Fuad
Nomor Induk Mahasiswa	:	2220203870233020
Tempat Tanggal Lahir	:	Parepare, 5 Juli 2003
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada Konten YouTube "Jeda Nulis"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Juni 2026 M
Penyusun,

Ahmad Fuad
NIM:2220203870233020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Ahmad Fuad, *Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar Pada Konten YouTube "Jeda Nulis"* (Dibimbing oleh Iskandar)

Penelitian ini membahas mediatisasi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada konten YouTube "Jeda Nulis", khususnya dalam segmen "Beda Universe". Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui proses mediatisasi komunikasi dakwah yang berlangsung melalui kanal YouTube tersebut serta mengidentifikasi tema dominan yang muncul dalam pesan dakwahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari konten video YouTube "Jeda Nulis" dan interaksi audiens pada kolom komentar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten dan netnografi, kemudian dianalisis dengan menelaah pola pesan, gaya komunikasi, visualisasi konten, interaksi audiens, serta keterkaitannya dengan teori mediatisasi dan determinisme teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar terjadi melalui penyesuaian pesan keagamaan dengan logika media YouTube, seperti penggunaan format podcast, gaya dialogis, judul menarik, visualisasi santai, serta interaksi digital dengan audiens. Dakwah tidak lagi tampil sebagai ceramah satu arah, tetapi berubah menjadi ruang dialog yang partisipatif, reflektif, dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat digital. Tema dominan yang muncul dalam segmen "Beda Universe" meliputi moderasi beragama, dakwah dialogis-humanis, popularisasi pesan keagamaan, spiritualitas keseharian, serta kritik terhadap keberagamaan yang kaku. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital Husein Ja'far Al Hadar bukan sekadar perpindahan dakwah dari mimbar ke media sosial, melainkan transformasi bentuk, isi, dan makna dakwah agar lebih relevan dengan budaya komunikasi generasi digital.

Kata kunci: Mediatisasi Dakwah, Komunikasi Dakwah, Husein Ja'far Al Hadar, Jeda Nulis, YouTube.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Kegunaan Penelitian 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A.Tinjauan Penelitian Relevan 13
B. Tinjauan Teori 16
C. Kerangka Konseptual 21
D. Kerangka Berfikir 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
B.Lokasi dan Waktu Penelitian 30
C. Jenis dan Sumber Data 32
D.Teknik Pengumpulan Data 34
E.Uji Keabsahan Data 35
F.Teknik Analisis Data 36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 37
B. Hasil Penelitian..... 39
C. Pembahasan.....146
BAB V PENUTUP 157
A. Kesimpulan 157
B. Saran 158
DAFTAR PUSTAKA 160
LAMPIRAN 163
BIODATA PENULIS 168

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Tabel Analisis Episode “Jafar Vs Fajar”	39
4.2	Tabel Analisis Episode “Gofar Vs Jafar”	46
4.3	Tabel Analisis Episode “GRIND BOYS NAKAL BARENG, UMROH JUGA BARENG.. BHAAAAAPP”	50
4.4	Tabel Analisis Episode “GAK ADA NGERI-NGERINYA KUKUH NGOTOT SAMA HABIB JAFAR..!!!”	54
4.5	Tabel Analisis Episode “dr. GIA —SELAMAT TIDUR YA ANAK-ANAK, PAPA HAJI DULU YA"”	58
4.6	Tabel Analisis Episode “Golden Age Jadi Titik Puas atau Titik Balik Om Deddy?”	61
4.7	Tabel Analisis Episode “DESTA AKHIRNYA MAMPIR KE KANTOR HABIB JAFAR LAGI”	64
4.8	Tabel Analisis Episode “BASKARA KERJASAMA SAMA HABIB JAFAR? ADA PROJECT APA NIH??”	67
4.9	Tabel Analisis Episode “SALAM TOLERANSI DARI 6 AGAMA - SELAMAT LEBARAN!”	71
4.10	Tabel Analisis Episode “HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ??!!”	75
4.11	Tabel Analisis Episode “Setelah Sekian Lama Akhirnya Onad Paskah lagi..!”	79
4.12	Tabel Analisis Episode “ALDI TAHER I LOVE YOU SO MUCH!”	83
4.13	Tabel Analisis Episode “GARA-GARA MEDY HABIB JAFAR BERUBAH JADI IRONMAN”	87
4.14	Tabel Analisis Episode “AFGAN CURHAT SAMA HABIB JAFAR, ADA APA INI??”	91
4.15	Tabel Analisis Episode “DUO BAHLUL GAK MAU TINGGAL DI CONDET, KENAPA SIH??”	94
4.16	Tabel Analisis Episode “TERNYATA HEWAN BISA KENA GANGGUAN MENTAL”	98
4.17	Tabel Analisis Episode “BERBAGILAH TANPA MENGENAL HARI BIAR JADI BERKAT UNTUK SEMUA”	102
4.18	Tabel Analisis Episode “BERBAGILAH TANPA MENGENAL HARI BIAR JADI BERKAT UNTUK SEMUA”	105
4.19	Tabel Analisis Episode “MALIQ & D‘ESSENTIALS	109

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	BAND YANG SUKA CARI GARA-GARA"	
4.20	Tabel Analisis Episode "KATA RIGEN EMPAT ANAK CUKUP BANGET"	112
4.21	Tabel Analisis Episode "INDRA YANG DULU BUKANLAH YANG SEKARANG"	116
4.22	Tabel Analisis Episode "TERNYATA OKI DM KESAYANGAN HABIB!!"	119
4.23	Tabel Indikator	124

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	26
2.1	Channel "Jeda Nulis"	34
2.2	Konten Beda Universe	36
2.3	Pergeseran Mimbar: Ketika Popularitas Pendakwah Menafikkan Otoritas Keilmuan	38
2.4	Konten Jeda Nulis "Jafar Vs Fajar"	40
2.5	Konten Jeda Nulis "Gofar Vs Jafar"	48
2.6	Konten Jeda Nulis "GRIND BOYS NAKAL BARENG, UMROH JUGA BARENG.. BHAAAAAPP"	53
2.7	Konten Jeda Nulis "GAK ADA NGERI-NGERINYA KUKUH NGOTOT SAMA HABIB JAFAR..!!!"	54
2.8	Konten Jeda Nulis "dr. GIA ―SELAMAT TIDUR YA ANAK-ANAK, PAPA HAJI DULU YA"	58
2.9	Konten Jeda Nulis "Golden Age Jadi Titik Puas atau Titik Balik Om Deddy?"	66
2.10	Konten Jeda Nulis "DESTA AKHIRNYA MAMPIR KE KANTOR HABIB JAFAR LAGI"	70
2.11	Konten Jeda Nulis "BASKARA KERJASAMA SAMA HABIB JAFAR? ADA PROJECT APA NIH??"	73
2.12	Konten Jeda Nulis "BASKARA KERJASAMA SAMA HABIB JAFAR? ADA PROJECT APA NIH??"	78
2.13	Konten Jeda Nulis "HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ??!!"	82
2.14	Konten Jeda Nulis "Setelah Sekian Lama Akhirnya Onad Paskah lagi..!"	87
2.15	Konten Jeda Nulis "ALDI TAHER I LOVE YOU SO MUCH!"	92
2.16	Konten Jeda Nulis "GARA-GARA MEDY HABIB JAFAR BERUBAH JADI IRONMAN"	96
2.17	Konten Jeda Nulis "AFGAN CURHAT SAMA HABIB JAFAR, ADA APA INI??"	100
2.18	Konten Jeda Nulis "DUO BAHLUL GAK MAU TINGGAL DI CONDET, KENAPA SIH??"	104
2.19	Konten Jeda Nulis "TERNYATA HEWAN BISA KENA GANGGUAN MENTAL"	109

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.20	Konten Jeda Nulis "BERBAGILAH TANPA MENGENAL HARI BIAR JADI BERKAT UNTUK SEMUA"	113
2.21	Konten Jeda Nulis "ROMANTISME SURYA INSOMNIA DENGAN TUHANNYA"	118
2.22	Konten Jeda Nulis "MALIQ & D'ESSENTIALS BAND YANG SUKA CARI GARA-GARA"	122
2.23	Konten Jeda Nulis "KATA RIGEN EMPAT ANAK CUKUP BANGET"	126
2.24	Konten Jeda Nulis "INDRA YANG DULU BUKANLAH YANG SEKARANG"	130

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing	163
2	Hasil Turnitin	164
3	Dokumentasi Thumbnail Video	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.
Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	e	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	ss

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di Tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

b. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا/ـَي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : yamūtu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti *ileh* kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasinya dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُالْخَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُالْفَاضِلَةِ : *Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

اْلْحَقُّ : *Al-Haqq*

اْلْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِّمَ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (*i*).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلاَدُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafaz al-Jalalah

Kata "Allah" yang didahuilui partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِا للَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِاللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	*subḥānāhu wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al-sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ..: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/.., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab yaitu:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

صلعم	=	صلى اللهليهو سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخر ها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, agama dan dakwah mengalami pergeseran yang signifikan dari ranah mimbar konvensional ke ruang-ruang virtual yang lebih cair, interaktif, dan penuh dengan penetrasi teknologi. Masyarakat digital, khususnya generasi muda urban, kini lebih banyak berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dibandingkan dengan pendekatan keagamaan tradisional. Dakwah tak lagi hanya disampaikan dalam format ceramah konvensional di masjid, tetapi dikemas dalam berbagai bentuk konten digital yang kreatif dan ringan, seperti vlog, podcast, komedi, hingga animasi. Perkembangan ini menandai era baru dakwah Islam yang mengalami apa yang disebut sebagai mediatisasi dakwah, yakni proses perubahan penyampaian pesan keagamaan melalui perantara media yang menginternalisasi logika dan estetika media itu sendiri.

Fenomena ini tampak menonjol dalam konten YouTube "Jeda Nulis", terutama pada episode-episode yang menampilkan Habib Husein Ja'far Al Hadar. Pendakwah muda ini telah berhasil menciptakan ruang dakwah yang unik, menggabungkan narasi teologis dengan sensitivitas sosial dan popularitas media. Melalui konten YouTube tersebut, Husein Ja'far Al Hadar menyampaikan pesan-pesan Islam dalam balutan narasi santai, humanis, dan sering kali dibumbui dengan humor cerdas serta sindiran kritis. Pendekatan ini menjadi oase dakwah yang segar di tengah maraknya narasi keagamaan yang kaku, eksklusif, dan sarat dogma di ranah digital.

Kanal YouTube "Jeda Nulis" didirikan oleh Husein Ja'far Al Hadar pada tanggal 4 Mei 2018. Nama "Jeda Nulis" secara harfiah berarti "jeda dari menulis" sebuah nama yang mencerminkan identitas Husein Ja'far sebagai penulis yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengambil jeda untuk berkomunikasi secara visual dan dialogis. Pemilihan nama ini adalah strategi komunikasi yang cerdas: ia menciptakan ekspektasi bahwa konten yang disajikan bukan sekadar ceramah, melainkan percakapan intelektual yang bernilai.

Dalam kurang dari delapan tahun sejak didirikan, kanal ini mengumpulkan 1,71 juta subscriber dan mengunggah 496 konten. Pertumbuhan ini tidak terjadi secara linear, melainkan mengalami akselerasi signifikan terutama saat beberapa konten tertentu menjadi viral dan menarik gelombang subscriber baru. Pola pertumbuhan ini mencerminkan efek kompounding dari mediatisasi: semakin besar audiens yang dibangun, semakin besar potensi setiap konten baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Qurrota Ayuni (2022), pendekatan humanis dan kontekstual dalam dakwah Husein Ja'far Al Hadar merupakan refleksi dari kemampuan menyesuaikan pesan keagamaan dengan dinamika budaya populer digital.[1] Dakwah tidak lagi dilihat sebagai aktivitas satu arah, tetapi menjadi dialog yang dipandu oleh logika komunikasi media, di mana teks, gambar, dan suara menyatu dalam konstruksi realitas virtual. Dalam hal ini, Husein Ja'far Al Hadar bukan hanya pendakwah, tetapi juga media actor yang menguasai performativitas dakwah di panggung digital. Di sinilah state of the art dari fenomena dakwah kontemporer—yakni transformasi fungsi keagamaan melalui lensa mediatisasi.

Afidatul Asmar (2020) menegaskan bahwa keberagaman ekspresi dakwah di media baru menjadi wajah baru dari hubungan antara agama dan masyarakat digital.[2] Pesan-pesan spiritual tidak lagi disampaikan secara normatif-doktrinal, melainkan melalui narasi kehidupan sehari-hari yang penuh warna dan emosi. Fenomena ini

[1] Qurrota A'yuni, *Keagamaan Online Di Media Sosial : Mediatisasi Dakwah Humanis Di Instagram @ Husein _ Hadar*, 2022.
[2] Afidatul Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64, https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sejalan dengan kritik terhadap pola dakwah kaku yang menjauh dari prinsip Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Namun, dalam konteks ini muncul juga tantangan baru: apakah mediatisasi dakwah membawa spiritualitas yang lebih mendalam, atau justru sekadar mengemas agama dalam bentuk hiburan ringan yang mengaburkan esensi ketuhanan?

Studi lain oleh Izhar Alam Auladana (2022) tentang performativitas Husein Ja’far Al Hadar dalam konten “Pemuda Tersesat” juga memperkuat bahwa pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan logika media populer menjadi sangat efektif untuk menarik atensi generasi muda.[3] Melalui strategi komunikasi yang penuh komedi, paradoks, dan ironi, Husein Ja’far Al Hadar menstimulasi kesadaran spiritual generasi digital dengan cara yang tidak menggurui. Ini menunjukkan adanya pergeseran cara berdakwah yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengonstruksi makna agama melalui budaya media. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas bentuk dan dinamika mediatisasi dakwah Husein Ja’far Al Hadar dalam kanal YouTube “Jeda Nulis”.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada minimnya kajian yang mendalami bagaimana proses mediatisasi dakwah dalam program YouTube seperti "Jeda Nulis" membentuk makna keagamaan baru di tengah masyarakat digital. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti dakwah Husein Ja'far Al Hadar di kanal Pemuda Tersesat atau platform Instagram, tetapi belum mengkaji secara mendalam strategi komunikasi, konstruksi pesan, dan implikasi mediatisasi pada kanal Jeda Nulis yang justru lebih edukatif, reflektif, dan filosofis. Kanal ini menjadi medium unik yang mempertemukan narasi spiritual dengan logika diskusi intelektual, menjadikannya penting untuk diteliti dalam konteks mediatisasi dakwah.

[3] Izhar Alam Auladana, “Ruang Performativity Dalam Dakwah Digital: Kasus Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Konten YouTube Pemuda Tersesat,” *Skripsi UII Yogyakarta*, 2022, 1–81.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Di sisi lain, Munzir dkk (2023) menyoroti bagaimana konten dakwah seperti infografis hadits di media online mengalami transformasi makna akibat format dan estetika digital.[4] Hal ini menandakan bahwa dakwah digital bukan semata menyampaikan isi ajaran, tetapi juga menciptakan bentuk dan gaya baru dalam menyampaikan pesan agama. Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana konten dakwah Husein Ja'far Al Hadar di YouTube mengonstruksi ulang pesan Islam melalui format video, estetika visual, dan narasi popular.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Abdul Gani dan Siti Zainab (2020) tentang mediatisasi dakwah melalui kesenian Habsyi juga menunjukkan bahwa dakwah dapat disampaikan melalui media yang sebelumnya tidak dianggap religius.[5] Ini membuka cakrawala bahwa dakwah kontemporer tidak terikat pada satu bentuk komunikasi tertentu, melainkan bersifat adaptif terhadap konteks sosial dan kultural masyarakat. Pendekatan Husein Ja'far Al Hadar di Jeda Nulis juga menunjukkan upaya yang serupa—mengadaptasi format talkshow intelektual sebagai medium dakwah yang inklusif dan edukatif.

Nisa Nur Aulia (2017) dalam kajiannya tentang mediatisasi agama juga menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membentuk pengalaman religius itu sendiri.[6] Maka, analisis terhadap dakwah Husein Ja'far Al Hadar dalam "Jeda Nulis" perlu melihat lebih dalam tentang bagaimana media turut membentuk cara audiens memahami, mengalami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang disampaikan. Apakah dakwah digital semacam ini masih membawa dimensi transendental spiritual, atau hanya menjadi bagian dari media culture yang banal?

---

[4] Muhammad Mundzir et al., "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'Wah Moderation in Infographic Content of Online Media," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79.

[5] Herles Anwar, Abdul Gani, and Siti Zainab, "Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 161, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2350.

[6] Jurnal Ilmu Komunikasi, "Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi" 1 (2017): 137–50.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana disinggung oleh Arie Setyaningrum Pamungkas (2018), tantangan lain dari mediatisasi dakwah adalah komodifikasi agama.[7] Pendakwah menjadi figur publik, konten menjadi produk, dan penonton menjadi pasar. Dalam konteks ini, Husein Ja'far Al Hadar menjadi sosok sentral dalam dunia dakwah digital yang disukai sekaligus dikritisi. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana konten "Jeda Nulis" tetap menjaga integritas pesan keislaman atau malah berpotensi menjadi bagian dari komodifikasi religius yang dibentuk oleh algoritma dan tren penonton.

Wahid Nashihuddin (2020) juga menjelaskan bahwa setiap teknologi membawa logika dan budaya tersendiri.[8] Dalam konteks OJS dan e-journal, perubahan medium menyebabkan perubahan perilaku ilmiah. Hal serupa terjadi dalam dakwah: ketika medium berubah menjadi media sosial, cara orang berdakwah dan menerima dakwah pun berubah. Maka, dakwah Husein Ja'far Al Hadar dalam "Jeda Nulis" tidak dapat dilepaskan dari logika media YouTube: durasi, engagement, estetika visual, dan performativitas. Ini yang membedakan mediatisasi dakwah dari sekadar dakwah konvensional yang dipindahkan ke ranah online.

Dalam Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, fenomena dakwah digital semakin menguat seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet. Berbagai kanal dakwah bermunculan dengan pendekatan, narasi, dan gaya yang beragam. Salah satu figur yang mencuat dan menyita perhatian publik adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar, seorang da'i muda dari kalangan habib yang aktif menggunakan kanal YouTube "Jeda Nulis" untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang ramah, toleran, dan kontekstual. Gaya komunikatif Husein Ja'far Al Hadar yang santai, namun sarat makna, serta narasi Islam yang cinta dan damai,

[7]Amalia Yunia Rahmawati, "Islam Dan Media: Kontestasi Ideologi Di Era Revolusi Digital," *MAARIF: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 13, no. 1-Juni (2018): 1–181.
[8]Wahid Nashihuddin, "Mediatasi Kebijakan Penerbit E-Journal Dengan Open Jurnal Sistem Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 4, no. 1 (2020): 3, https://research.ui.ac.id/research/wp-content/uploads/2015/06/MANAJEMEN-PENGELOLAAN-JURNAL-EVALUASI-KESIAPAN-SESUAI-AKREDITASI-NASIONAL.pdf.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menjadi antitesis dari narasi-narasi keagamaan yang eksklusif dan rigid yang kerap mendominasi ruang digital.

Fenomena ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh A'yun Masfufah (2019) dalam penelitiannya yang menelaah bagaimana Habib Husein Ja'far memanfaatkan media baru sebagai sarana dakwah.[9] Penelitian tersebut menyoroti pendekatan humanis, inklusif, dan dialogis yang digunakan Husein Ja'far Al Hadar dalam menyampaikan ajaran Islam melalui kanal YouTube "Jeda Nulis." Namun, penelitian tersebut belum menelaah lebih dalam bagaimana proses mediatisasi dakwah itu sendiri berlangsung dalam konten-konten yang dihadirkan, serta sejauh mana karakteristik mediatisasi ini membentuk persepsi masyarakat terhadap pesan keagamaan yang disampaikan.

Mediatisasi dakwah sebagai konsep teoretik telah dijelaskan dalam berbagai kajian sebelumnya. Reza dan Irfan (2024) misalnya, menyoroti bagaimana kanal Gontor TV memediatisasi hadis melalui medium musik sebagai sarana dakwah kreatif.[10] Mereka menunjukkan bagaimana bentuk dan penyajian hadis dalam musik digital mengalami seleksi dan konstruksi media yang khas. Temuan mereka memperlihatkan bahwa pesan agama tidak lagi disampaikan secara utuh dan tekstual sebagaimana dalam konteks tradisional, tetapi telah dipilah, disunting, dan dikemas sesuai logika media agar lebih dapat diterima audiens masa kini.

Hal serupa juga terlihat dalam studi Izmy Khumairoh (2017) yang menganalisis bagaimana media sosial membentuk citra baru agama di ruang publik.[11] Mediatisasi yang terjadi tidak hanya menyangkut soal alat penyampaian, tetapi juga

---

[9]A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Muhammad Syarofuddin Ismail" 20, no. 2 (2019): 252–60.
[10] Raja Fahrul Reza, "AL-QUDWAH Mediatisasi Hadis Melalui Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Kanal Youtube Gontor TV Saling Terkoneksi , Bersosialisasi , Berpartisipasi , Berbagi , Dan Menciptakan Konten (Teks , Gambar , Tidak Berindikasi Pada Urusan Central Agama . 3 Melihat " 2, no. 2 (2024): 152–71.
[11] Izmy Khumairoh, "Ayo Menikah (Muda)! : Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial," *Umbara* 2, no. 1 (2018): 10–23, https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15671.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mempengaruhi otoritas keagamaan itu sendiri. Agama tidak lagi hanya disuarakan oleh institusi formal seperti ulama atau pesantren, tetapi juga oleh para influencer, selebgram, dan content creator. Proses ini mencerminkan terjadinya desentralisasi otoritas agama, yang pada satu sisi dapat memperluas jangkauan dakwah, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan fragmentasi makna agama.

Di sisi lain, studi Enjang Muhaemin (2017) menyoroti rendahnya penguasaan teknis da'i akademisi terhadap penggunaan internet sebagai media dakwah.[12] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar dakwah digital dan kesiapan SDM dakwah itu sendiri. Konteks ini memperkuat posisi figur seperti Husein Ja'far Al Hadar yang tidak hanya memiliki kompetensi keislaman, tetapi juga melek teknologi dan media, serta mampu mengadaptasi strategi komunikasi yang relevan dengan karakteristik khalayak digital.

Dalam dinamika masyarakat modern yang kerap mengalami information overload, seperti yang diungkap Wahyu Budiantoro (2017), pendekatan dakwah yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis digital menjadi kebutuhan mendesak.[13] Dalam konteks ini, dakwah harus mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang hidup dalam budaya massa, serta mampu menawarkan narasi keislaman yang inklusif, sederhana, dan bermakna. Hal ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi generasi milenial dan Z yang hidup dalam budaya instan dan sangat visual.[14]

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Avivah dkk. (2019), konten video pendek, terutama reel atau format serupa, dapat memengaruhi gaya hidup, pola pikir psikologis, dan bahkan perilaku generasi muda. Konten viral negatif membuat

[12]"View of Dakwah Digital Akademisi Dakwah.Pdf," n.d.
[13] Wahyu Budiantoro, "Dakwah Di Era DigitalWahyu Budiantoro," *Pascasarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto* 11, no. 1978–1261 (2017): 263–81.
[14]Indra Dita Puspito and Nur Azhima, "Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial," *Tabayyun* 4, no. 2 (2024): 1–10, https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

realitas menjadi terfragmentasi dan tidak jelas.[15] Temuan ini menunjukkan dua hal, meskipun konteksnya berbeda dengan dakwah. Pertama, media digital memiliki kekuatan hegemonik dalam membentuk persepsi orang; kedua, logika viralitas memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang memahami nilai sosial dan moral. Ketika dilihat dalam konteks dakwah Jeda Nulis, yang menempatkan narasi keagamaan dalam ekosistem digital yang sama dengan konten budaya populer, fenomena tersebut menjadi relevan.

Subria Mamis (2020) menemukan bahwa media baru seperti UNBK dapat digunakan untuk menilai pembelajaran. Mereka juga dapat mengubah strategi pendidikan, struktur perilaku, dan pola interaksi siswa.[16] Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial secara sistematis, bahkan dalam konteks formal seperti institusi pendidikan. Dalam dakwah digital, hasil ini penting untuk memahami bagaimana teknologi YouTube memengaruhi cara dakwah disampaikan dan bagaimana audiens belajar, memahami, dan menafsirkan pesan agama melalui pengalaman interaktif yang didorong oleh media.

Meskipun banyak penelitian telah membahas tentang dakwah digital, sebagian besar masih berkutat pada level deskriptif, belum menyentuh secara mendalam proses mediatisasi itu sendiri yakni bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi, diproduksi, dan direpresentasikan dalam logika media. Di sinilah letak gap penelitian ini, yaitu absennya kajian yang mengkritisi atau menganalisis secara sistematis bentuk, strategi, dan dampak dari mediatisasi dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far dalam kanal "Jeda Nulis".

---

[15] Nur Avivah, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan, "BAD INFLUENCE SOSMED PADA KAWASAN WISATA TRETES TERHADAP POLA PIKIR PSIKOLOGI , LIFE STYLE GENERASI MUDA PASURUAN (TINJAUAN TEORI DETERMINISME TEKNOLOGI)" 11, no. November 2023 (2019).

[16] Subria Mamis et al., "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Baru Dalam Komponen Pembelajaran" 13, no. 2 (2020): 253–72.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain dimensi mediatisasi, aspek kredibilitas komunikator juga menjadi faktor krusial dalam efektivitas dakwah digital. Dalam komunikasi persuasif, kredibilitas mencakup dimensi expertise (keahlian), trustworthiness (kepercayaan), dan attractiveness (daya tarik). Husein Ja'far Al Hadar memiliki kombinasi unik antara latar belakang keilmuan Islam yang kuat, gaya penyampaian yang humanis, serta kemampuan membangun keterlibatan audiens secara digital.

Husein Ja'far Al Hadar sebagai pendakwah digital memiliki kombinasi unik antara latar belakang keilmuan Islam yang kuat, gaya penyampaian yang humanis, serta kemampuan membangun keterlibatan audiens secara digital. Hal inilah yang menjadikan dirinya figur yang dipercaya oleh jutaan penonton, khususnya generasi muda. Namun demikian, sejauh mana kredibilitas tersebut secara konkret tercermin dan dipertahankan dalam konten YouTube "Jeda Nulis" terutama dalam konteks proses mediatisasi yang membentuk ulang cara pesan disampaikan belum pernah dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas mediatisasi dakwah, tetapi juga menganalisis bagaimana kredibilitas komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar dibangun dan dipertahankan di tengah logika media digital.

Tujuan berdakwah adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dengan konsep dasar amar makruf nahi munkar berlandaskan ilmu, amal dan semangat jihad. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran :104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahan:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*."[17]

Dari ayat diatas dapat dipahami secara universal bahwa dakwah Islam bertujuan sebagai penjaga nilai-nilai humanitas (kemanusiaan), naturalistik (naturisme kemanusiaan) atau kealaman (rahmatan lil alamin) dan nilai-nilai transendensi ketuhanan.[18]

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kombinasi antara analisis konten dan pendekatan teori mediatisasi dalam mengkaji fenomena dakwah kontemporer. Jika penelitian sebelumnya cenderung hanya menyoroti penggunaan media sebagai alat dakwah, maka penelitian ini menekankan bagaimana logika media turut membentuk isi, gaya, serta persepsi terhadap dakwah itu sendiri. Penelitian ini juga membedah secara kualitatif narasi Islam yang disampaikan dalam "Jeda Nulis," yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiokultural, politik, dan humanis.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap strategi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar yang mampu menjangkau audiens lintas usia, latar belakang, dan agama. Dengan menggandeng narasumber dari berbagai kalangan, serta menggunakan gaya tutur yang hangat dan naratif, "Jeda Nulis" menjadi platform dakwah yang inklusif dan akomodatif. Hal ini memberikan gambaran baru tentang wajah Islam Indonesia yang toleran, adaptif, dan relevan dengan zaman.

Adapun argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa dakwah Habib Husein Ja'far pada kanal YouTube tersebut merupakan contoh konkret dari bentuk

[17] "Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Akses 11 Mei 2025. Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/30/21," n.d.
[18] KH. Muhammad Sholikhin, Islam Rahmatan Lil Alamin, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 149

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mediatisasi dakwah kontemporer yang berhasil mengadaptasi nilai-nilai keislaman dalam format komunikasi massa digital. Proses mediatisasi ini tidak hanya membentuk isi dakwah, tetapi juga mengonstruksi figur Husein Ja'far Al Hadar sebagai simbol otoritas agama yang baru di era media. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana dakwah tidak hanya sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang terjadi dalam medan sosial-kultural tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa dakwah digital bukan sekadar proses translasi dari medium ke medium, tetapi adalah transformasi struktural atas bentuk, isi, dan makna dakwah itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses mediatisasi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube "Jeda Nulis"?
2. Bagaimana tema dominan dalam mediatisasi dakwah husein ja'far Al Hadar dalam kanal YouTube "Jeda Nulis"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses mediatisasi komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube "Jeda Nulis"
2. Untuk mengetahui apa tema yang dominan dalam mediatisasi dakwah husein ja'far Al Hadar dalam kanal YouTube "Jeda Nulis"

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian mediatisasi dan komunikasi dakwah di era digital. Dengan mengkaji konten pada segmen "Beda Universe" dalam kanal YouTube "Jeda Nulis" sebagai ruang dakwah kontemporer, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teknologi digital membentuk pola penyampaian pesan keagamaan serta hubungan antara dai dan audiens secara virtual. Selain itu, pendekatan kajian pustaka yang digunakan juga dapat menjadi rujukan metodologis dalam penelitian komunikasi digital keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendakwah, konten kreator Islami, maupun lembaga dakwah dalam memanfaatkan media digital, khususnya YouTube, secara efektif dan komunikatif. Penelitian ini juga dapat membantu mereka memahami strategi mediatisasi dakwah yang relevan dan diterima oleh generasi muda, serta membangun interaksi yang lebih kuat dengan audiens melalui pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik yang ingin diteliti, dalam hal ini mengenai mediatisasi komunikasi dakwah di media digital. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya telah mengupas persoalan serupa, baik dari sisi pendekatan, objek, maupun temuan. Dengan demikian, akan tampak persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan berkaitan dengan mediatisasi dakwah, penggunaan YouTube sebagai media dakwah, serta penerapan metode netnografi dalam studi komunikasi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

a) Qurrota A'yuni (2022), "Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @husein_hadar berhasil menjalankan proses mediatisasi dakwah secara humanis yang berdampak pada perubahan cara generasi milenial dalam memahami dan mengakses nilai-nilai Islam. Husein Ja'far menggunakan pendekatan dakwah yang memadukan media visual, teks, dan video singkat yang disesuaikan dengan selera dan karakteristik pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses pembentukan ulang nilai-nilai Islam moderat dalam bentuk narasi cinta, toleransi, dan spiritualitas. Melalui pendekatan ini, dakwah menjadi lebih inklusif dan menarik bagi kalangan muda, serta menciptakan posisi baru bagi pendakwah sebagai pemegang otoritas keagamaan yang populer di ruang digital.

   Pada penelitian ini juga berbeda secara signifikan dari studi yang berfokus pada dakwah konsumtif atau transaksi digital. Kebaruannya terletak pada cara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dakwah visual dan naratif digunakan sebagai medium transformasi nilai keagamaan di media sosial. Dengan mengeksplorasi Instagram sebagai ruang ekspresi Islam humanis, penelitian ini mengisi celah dalam studi tentang dakwah digital yang sering kali terfokus pada sisi radikal atau politik. Penekanan pada konstruksi nilai, strategi komunikasi, dan bentuk visual menjadikan penelitian ini kontributif dalam memahami dinamika dakwah moderat di era media baru.[19]

b) A'yun Masfufah (2019), "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar". Penelitian ini menunjukkan bahwa Habib Husein Ja'far Al Hadar berhasil memanfaatkan platform YouTube, khususnya kanal "Jeda Nulis", sebagai ruang dakwah digital yang inklusif dan humanis. Dalam konten-kontennya, Habib Husein menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan yang ramah, toleran, dan menekankan cinta serta akhlak yang baik. Ia mengajak berbagai tokoh dari latar belakang berbeda, termasuk non-Muslim, untuk berdiskusi secara terbuka, guna menampilkan wajah Islam yang penuh kasih dan menjunjung tinggi keberagaman. Dengan menyasar generasi muda, ia menggunakan narasi yang mudah dipahami, visual yang menarik, serta gaya bahasa yang komunikatif dan reflektif.

   Terdapat sesuatu yang menarik pada penelitian ini karena menyoroti bentuk dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif secara sosial. Fokus utamanya tidak berada pada transaksi konsumsi keagamaan atau algoritma digital, melainkan pada bagaimana nilai-nilai Islam seperti cinta, toleransi, dan jihad dalam bentuk sederhana dikomunikasikan secara kontemporer di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini menambah khazanah studi tentang dakwah di era digital melalui pendekatan yang empatik dan edukatif, serta memperkuat representasi Islam moderat di tengah

[19] A'yuni, *Keagamaan Online Di Media Sosial : Mediatisasi Dakwah Humanis Di Instagram @ Husein _ Hadar*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

arus konten keagamaan yang kerap didominasi narasi konservatif atau ekstrem.

c) Teuku Iqbal Muda Maulana (2024), "Studi Netnografi Budaya Netizen dalam Konten Humor Dakwah di Instagram @husein_hadar". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana budaya netizen terbentuk dan berkembang dalam merespons konten humor dakwah yang diproduksi oleh akun Instagram @husein_hadar. Dengan menggunakan metode netnografi, penulis menganalisis interaksi, respons, serta persepsi komunitas digital terhadap lima konten dakwah humoris dari Habib Husein Ja'far. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam dakwah digital mampu menciptakan kedekatan emosional antara dai dan audiens, memicu keterlibatan aktif berupa komentar dan tanggapan, serta memfasilitasi penyampaian nilai-nilai Islam secara inklusif dan mudah diterima oleh generasi muda.

   Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pendekatan humor sebagai medium dakwah dalam perspektif budaya digital, khususnya pada konteks komunitas daring. Tidak seperti studi dakwah pada media konvensional atau hanya menyoroti konten normatif, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menggali dinamika sosial-budaya pengguna media sosial dalam menerima pesan keagamaan yang dikemas dengan humor. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana dakwah kontemporer dan menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena dakwah yang adaptif terhadap karakteristik budaya pengguna digital saat ini[20].

d) Puput Puji Lestari (2020), "Dakwah Digital untuk Generasi Milenial". Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan teknologi digital telah memengaruhi model dakwah Islam, khususnya dalam menyasar generasi milenial. Generasi ini dikenal dekat dengan teknologi, sangat aktif di media

[20] Teuku Iqbal et al., "DAKWAH DI INSTAGRAM @ HUSEIN _ HADAR," 2024.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial, dan memiliki kecenderungan konsumsi informasi secara cepat dan instan. Penulis menekankan bahwa dakwah era milenial harus disesuaikan dari segi metode, materi, dan media agar mampu menyentuh aspek psikologis serta sosial para pengguna digital. Melalui media seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp, para da'i didorong untuk menyampaikan pesan Islam yang ramah, toleran, dan sesuai konteks kekinian. Konten dakwah seperti meme, quote, video pendek, hingga infografis menjadi alat penting dalam menyampaikan pesan yang mudah diterima oleh generasi muda.

Penelitian ini juga mengungkap tantangan-tantangan serius dakwah digital, termasuk potensi penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan paham radikal, intoleran, dan hoaks yang merusak citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Penulis menyoroti pentingnya pengemasan pesan dakwah yang menarik, ringan namun tetap substantif, agar mampu bersaing dengan banjir informasi di media sosial. Dalam hal ini, media bukan sekadar saluran penyampaian, tetapi juga aktor yang membentuk cara berpikir, perilaku, bahkan identitas keagamaan pengguna. Oleh karena itu, kemampuan da'i untuk merancang pesan yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari milenial sangat dibutuhkan untuk efektivitas dakwah.

Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada pendekatannya terhadap milenial sebagai entitas budaya yang terpisah, bukan sekadar penerus umat, tetapi subjek aktif dalam membentuk arah dakwah. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada metode dakwah klasik, kajian ini memperluas cakupan dengan mengeksplorasi dimensi teknologi, komunikasi digital, dan psikologi media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemikiran kontemporer mengenai strategi dakwah yang kontekstual dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman digital.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Tinjauan Teori

1. *Mediatization Theory* oleh Stig Hjarvard

Teory mediatisasi berkembang dari kontribusi berbagai ilmuwan komunikasi Eropa. Pada tahun 1978, Gudmund Hernes mengusulkan gagasan "sosialisasi yang diputar media" untuk menjelaskan bagaimana media mempengaruhi institusi sosial. Pada tahun 1986, Kent Asp pertama kali menggunakan istilah "mediatisasi kehidupan politik" dengan lebih jelas untuk menggambarkan proses ketika sistem politik dipengaruhi dan berubah sesuai dengan tuntutan media massa. Pada tahun 2004, Winfried Schulz mengembangkan mediatisasi sebagai konsep analitis, sementara Friedrich Krotz mengembangkannya sebagai proses perubahan sosial dan budaya. Meskipun demikian, Stig Hjarvard adalah tokoh yang paling banyak dijadikan rujukan dalam perumusan Teori Mediatisasi dengan pendekatan institusional, terutama karena pemikirannya tentang media sebagai institusi yang memiliki logika sendiri. Penelitian yang dia lakukan tentang mediatisasi dakwah oleh Husein Ja'far Al Hadar di kanal YouTube "Jeda Nulis" dapat menjadikan Stig Hjarvard sebagai tokoh utama teori, meskipun Asp, Schulz, dan Krotz juga berkontribusi.[21]

Stig Hjarvard menciptakan teori mediatisasi pada tahun 2008 dalam artikel berjudul *The Mediatization of Society: A Theory of the Media as Agents of Social and Cultural Change,* yang diterbitkan dalam Nordicom Review. Artikel ini menjadi landasan penelitian tentang mediatisasi karena menjelaskan bagaimana media berkembang dari sekadar saluran pengiriman pesan menjadi institusi yang relatif mandiri dan independen. Perumusan Hjarvard melanjutkan diskusi Winfried Schulz pada tahun 2004 tentang konsep analitis mediatisasi dan gagasan Friedrich Krotz tentang hubungan antara perubahan media dan perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, tahun 2008 dapat dianggap sebagai tahun di mana teori yang digunakan

[21] Deacon, D., & Stanyer, J. (2014). Mediatization: Key concept or conceptual bandwagon? *Media, Culture & Society, 36*(7), 1032–1044.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam penelitian ini dirumuskan secara utama; tahun-tahun sebelumnya digunakan untuk tahap perkembangan konseptualnya.[22]

Salah satu asumsi penting dari teori mediatisasi adalah bahwa media telah berkembang lebih dari sekedar alat untuk menyampaikan pesan netral. Mereka telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan telah berkembang menjadi entitas independen dengan logika media sendiri. Hjarvard memandang mediatisasi sebagai proses dua sisi. Di satu sisi, media memperoleh kemandirian, aturan, sumber daya, dan cara kerjanya sendiri; di sisi lain, berbagai institusi, termasuk politik, keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan agama, semakin bergantung pada media dan menyesuaikan tindakannya dengan logika yang diberikan oleh mereka. Logika media mencakup mekanisme institusional dan teknologi media; ini mencakup aturan formal dan informal, gaya penyajian, manajemen sumber daya, dan strategi distribusi pesan. Ini juga mencakup bagaimana media membentuk hubungan antara komunikator, isi pesan, dan khalayak. Selain itu, Harvard membedakan mediatisasi langsung dari mediatisasi tidak langsung. Mediatisasi tidak langsung terjadi ketika bentuk, isi, gaya, dan pengorganisasian suatu kegiatan semakin dipengaruhi oleh simbol dan mekanisme media. Sebaliknya, mediatisasi langsung terjadi ketika kegiatan yang sebelumnya berlangsung tanpa media berubah menjadi kegiatan yang dilaksanakan melalui media. Selain itu, perluasan komunikasi, pengganti aktivitas lama dengan media, penggabungan aktivitas media dan nonmedia, dan penyesuaian aktor sosial terhadap aturan media adalah semua contoh proses mediatisasi.[23]

Teori mediatisasi dikritik karena dianggap terlalu luas dan dapat digunakan untuk menjelaskan hampir semua perubahan sosial yang dikaitkan dengan media. Tiga masalah utama dikemukakan oleh David Deacon dan James Stanyer: ketidakjelasan tentang hubungan sebab akibat antara perubahan media dan perubahan sosial, kecenderungan untuk membuat generalisasi sejarah tanpa bukti yang cukup,

[22] Hepp, A., Hjarvard, S., & Lundby, K. (2015). Mediatization: Theorizing the interplay between media, culture and society. *Media, Culture & Society, 37*(2), 314–324.
[23] Hjarvard, S. (2008). The mediatization of society: A theory of the media as agents of social and cultural change. *Nordicom Review, 29*(2), 105–134.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan desain konsep yang kadang-kadang tidak memiliki batas operasional yang jelas. Jika digunakan terlalu lama, mediatisasi dapat berubah menjadi gagasan tanpa perbedaan, yaitu gagasan yang tidak dapat membedakan perubahan yang disebabkan oleh media dari perubahan yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, atau keagamaan lainnya. Apabila peneliti menganggap teknologi sebagai satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan, teori ini mungkin terlalu berpusat pada media dan deterministik. Hepp, Hjarvard, dan Lundby menegaskan bahwa pendekatan mediatisasi seharusnya berpusat pada media, bukan media. Dengan demikian, media dianggap sebagai komponen penting dalam transformasi sosial. Namun, perlu dipertimbangkan bersama dengan konteks budaya, institusi, aktor, kekuasaan, dan situasi historisnya. Oleh karena itu, agar media tidak dianggap sebagai penyebab tunggal perubahan praktik dakwah, penggunaan teori ini membutuhkan indikator yang jelas, analisis kontekstual, dan pembuktian empiris.[24]

Teori mediatisasi relevan untuk menganalisis cara Husein Ja'far Al Hadar memediatisasi dakwah melalui kanal YouTube "Jeda Nulis" karena teori ini memungkinkan penelitian bergerak melampaui pertanyaan tentang penggunaan YouTube sebagai alat penyebaran pesan. Dengan menggunakan teori Hjarvard, penelitian dapat menyelidiki bagaimana praktik dakwah yang secara konvensional dilakukan melalui ceramah dan pertemuan langsung berubah menjadi komunikasi audiovisual yang dapat diproduksi, disimpan, disebarkan, dan diakses melalui platform digital. Perubahan ini dapat dikategorikan sebagai mediatisasi langsung karena kegiatan dakwah dilakukan melalui media. Di sisi lain, ketika materi, bahasa, dan penampilan digunakan sebagai mediatisasi tidak langsung. Adapun fokus penelitian adalah hubungan timbal balik antara logika dakwah dan logika media karena Husein Ja'far masih membawa nilai, ajaran, dan otoritas keagamaan, tetapi penyampaiannya harus sesuai dengan tuntutan komunikasi digital agar khalayak

[24] Schulz, W. (2004). Reconstructing mediatization as an analytical concept. *European Journal of Communication*, *19*(1), 87–101.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat menerimanya. Teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pergeseran dakwah ke ruang digital, perubahan gaya komunikasi, perubahan logika YouTube, pembentukan interaksi antara dai dan audiens, dan pergeseran dakwah menjadi konten digital. Namun, mereka tidak langsung menyimpulkan bahwa semua pergeseran ini disebabkan oleh media.

2. *Teori Determinisme Teknologi* oleh Masrhall McLuhan

Teori Teknologi Determinisme menekankan bahwa perkembangan teknologi akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Media baru akan muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi ini, yang dapat menciptakan gaya hidup dan tren komunikasi yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Teori determinisme teknologi ini pertama kali dikemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 melalui tulisannya *The Guttenberg Galaxy*: *The Making of Typographic Man*. McLuhan menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada cara manusia berkomunikasi akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri[25]

Pendukung determinisme percaya bahwa teknologi logi memainkan peran penting dalam transformasi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknologi dan masyarakat terkait erat, entah diakui atau tidak. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall McLuhan, cara kita berkomunikasi membentuk budaya kita. McLuhan membagi langkah-langkahnya ke dalam beberapa kelompok. Pertama, kemajuan dalam teknologi komunikasi mengubah budaya. Kedua, gaya komunikasi yang berubah berdampak pada kehidupan manusia. Ketiga, kehidupan kita dipengaruhi oleh peralatan yang kita gunakan untuk berkomunikasi. Kita belajar, rasakan, dan berpikir tentang apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima melalui teknologi komunikasi memungkinkan kita untuk belajar, mera sakan, dan berpikir tentang apa yang akan kita lakukan. Artinya, komunikasi teknologi logis tidak hanya memungkinkan kita untuk mengirimkan pesan, tetapi juga memengaruhi

[25] Zikrina Munawarah and Universitas Airlangga, "Analisis Teori Determinasi Teknologi Pada Aplikasi ' Teman Bumil ' Sebagai Sumber Informasi" 10, no. 01 (2024).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tindakan kita sendiri. Bahkan McLuhan menyimpulkan bahwa pesan itu sendiri adalah medium, yang didefinisikan sebagai pesan.[26]

Dengan kemajuan teknologi, manusia dapat melampaui waktu, ruang, dan jarak. Selain itu, era global saat ini memungkinkan manusia untuk mengakses data dari belaham bumi lainnya dalam waktu yang singkat, seolah-olah dunia telah mengecil. Aplikasi media memberi masyarakat kesempatan untuk melihat budaya dan kondisi sosial di negara lain dan menirunya.

Seperti teknologi komunikasi yang membentuk perilaku manusia dan mengirimkan pesan. Misalnya, radio menyampaikan pesan kepada manusia melalui indera pendengaran (audio), televisi menyampaikan pesan melalui gambar (visual), dan radio menyampaikan pesan kepada fotografi melalui indera penglihatan (audiovisual). Ketiga media mempengaruhi perasaan manusia dan memengaruhi kelangsungan hidup mereka. Orang semakin tergantung pada teknologi setiap hari.[27]

C. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi dan Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan dengan tujuan tercapainya pemahaman yang sama. Dalam komunikasi, terdapat unsur-unsur penting seperti pengirim pesan, pesan, media, penerima pesan, dan umpan balik. Proses ini bisa berlangsung secara langsung maupun melalui media, dan berperan penting dalam membentuk opini, sikap, serta perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks dakwah, komunikasi memiliki peran strategis sebagai sarana penyampaian nilai-nilai ajaran Islam secara efektif, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital.

Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang secara khusus bertujuan menyampaikan ajaran Islam dari seorang da'i kepada mad'u (audiens)

[26] Teguh Dwi Putranto, "INSTAGRAM PANAHAN KOREA SELATAN PADA OLIMPIADE TOKYO 2020 DALAM PERSPEKTIF DETERMINISME TEKNOLOGI" 11, no. 2 (2021): 65–73, https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.65-73.
[27] Sigit Surahman, "DETERMINISME TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN" 12, no. 1 (2016): 31–42.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan harapan terjadi perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah konvensional, tetapi juga mencakup berbagai cara yang kreatif dan kontekstual untuk menjangkau masyarakat. Seiring perkembangan teknologi, komunikasi dakwah mengalami pergeseran bentuk dan media. Dakwah kini banyak disampaikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, menjadikan pesan-pesan Islam lebih mudah diakses dan lebih luas jangkauannya.

Habib Husein Ja'far Al Hadar memanfaatkan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram dan Youtube sebagai media dakwahnya. Kanal Youtube Jeda Nulis dibuat oleh Habib Husein sejak tahun 2018. Video pertama yang diunggah dalam channel tersebut berjudul "Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana sih?" sudah ditonton sebanyak 14.070 kali. Semenjak itu Habib Husein rutin mengunggah video di Jeda Nulis. Awal mulanya video Habib Husein hanya dia sendirian memberikan pendapat seputar Islam dan permasalahan yang sering terjadi seperti Islam bukan agama perang, Islam itu agama cinta, Mengapa perang diharamkan saat ramadhan, Belajar mudah Islam nusantara, Betapa agungnya Nabi Muhammad SAW.[28]

Faktor pertama yang memengaruhi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar adalah gaya komunikasi personal. Ia menggunakan pendekatan naratif yang mengalir, diselingi humor dan logika sederhana, yang memudahkan pesan dakwah diterima tanpa tekanan. Bahasa yang digunakan juga dekat dengan keseharian masyarakat urban dan anak muda, membuatnya terkesan tidak menggurui. Penggunaan istilah populer, referensi budaya kontemporer, dan bahkan candaan yang ringan menunjukkan strategi untuk menjangkau lebih luas. Gaya ini menciptakan suasana dakwah yang nyaman dan relevan dengan konteks zaman. Dalam hal ini, kemampuan komunikator untuk membaca kebutuhan mad'u menjadi penentu efektivitas dakwah itu sendiri.

[28] Masfufah, "Dakwah Digital Muhammad Syarofuddin Ismail."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Faktor kedua adalah pemanfaatan media digital, dalam hal ini YouTube, sebagai sarana dakwah. YouTube memberikan fleksibilitas tinggi dalam format penyajian pesan, baik dalam bentuk monolog, diskusi, talk show, maupun video dokumenter. Platform ini juga memungkinkan audiens untuk memberikan tanggapan langsung melalui komentar, membagikan video, atau menyimpan konten sebagai referensi pribadi. Fitur-fitur ini menjadikan proses komunikasi dakwah lebih partisipatif dan berkelanjutan. Husein Ja'far Al Hadar dan tim Jeda Nulis memanfaatkan fitur-fitur ini dengan baik, sehingga setiap konten dakwah yang diproduksi tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga ruang diskusi digital yang hidup.

Faktor ketiga adalah karakteristik audiens dakwah digital. Mad'u dalam konteks dakwah Husein Ja'far Al Hadar terdiri dari generasi milenial dan Gen Z yang aktif di media sosial, cenderung terbuka, dan lebih responsif terhadap pesan yang komunikatif dan tidak dogmatis. Mereka lebih tertarik pada konten yang memberi ruang berpikir, menghibur, dan mengajak berdialog. Hal ini membuat para da'i seperti Husein Ja'far Al Hadar harus menyesuaikan strategi komunikasi agar pesan dakwah tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diterima. Kegagalan memahami audiens dapat menghambat efektivitas dakwah, terlebih dalam ruang digital yang sangat kompetitif dan cepat berubah.

Faktor keempat yang memengaruhi komunikasi dakwah adalah substansi atau isi pesan dakwah itu sendiri. Dalam kanal Jeda Nulis, Husein Ja'far Al Hadar membawakan tema-tema dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis dan reflektif. Ia membahas isu-isu sosial seperti toleransi, perdamaian, keberagaman, bahkan masalah kekerasan beragama, dari sudut pandang Islam yang ramah dan dialogis. Isi pesan seperti ini memberi kesan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan bisa menjawab tantangan zaman. Substansi yang kuat, kontekstual, dan menyentuh realitas audiens membuat dakwah Husein Ja'far Al Hadar memiliki nilai keberterimaan yang tinggi di tengah masyarakat digital.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Faktor kelima adalah proses mediatisasi dalam dakwah, yaitu bagaimana media (dalam hal ini YouTube) tidak hanya menjadi saluran, tetapi juga membentuk cara berpikir dan pola penyampaian dakwah. Teori mediatisasi oleh Stig Hjarvard menjelaskan bahwa media memiliki logikanya sendiri, yang kemudian memengaruhi praktik sosial, termasuk dakwah. Dalam hal ini, format video, algoritma platform, dan budaya digital membentuk bagaimana dakwah dikemas, kapan diunggah, durasinya, hingga gaya visual dan judul video. Husein Ja'far Al Hadar menyesuaikan kontennya dengan logika media digital ini, tanpa kehilangan esensi dakwah, sehingga tetap relevan dan menjangkau lebih luas.

Faktor terakhir yang juga penting adalah interaktivitas dan keterlibatan komunitas digital. Komunikasi dakwah dalam ruang digital tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis dan partisipatif. Komentar dari penonton, pertanyaan yang diajukan, bahkan kritik atau apresiasi, semua menjadi bagian dari proses komunikasi dakwah itu sendiri. Husein Ja'far Al Hadar sering merespons pertanyaan dari audiens dan menjadikannya materi untuk konten dakwah berikutnya. Hal ini menciptakan ikatan antara da'i dan mad'u yang lebih erat dan personal. Dakwah bukan lagi sekadar penyampaian pesan, tetapi menjadi proses membangun komunitas keislaman digital yang sehat, terbuka, dan inklusif.

Tujuan berdakwah adalah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dengan konsep dasar amar makruf nahi munkar berlandaskan ilmu, amal dan semangat jihad. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran :104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahan:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*."[29]

Dari ayat diatas dapat dipahami secara universal bahwa dakwah Islam bertujuan sebagai penjaga nilai-nilai humanitas (kemanusiaan), naturalistik (naturisme kemanusiaan) atau kealaman (rahmatan lil alamin) dan nilai-nilai transendensi ketuhanan.[30]

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar di YouTube Jeda Nulis adalah contoh konkret dari dakwah yang telah mengalami proses mediatisasi. Dakwah tidak lagi berdiri sebagai aktivitas sosial dan keagamaan *yang* independen, tetapi telah menyatu dengan logika media digital. Keberhasilan komunikasi dakwah dalam konteks ini sangat bergantung pada sejauh mana komunikator mampu memanfaatkan media, memahami audiens, menyusun pesan yang kontekstual, dan membangun relasi interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik dakwah yang dimediasi oleh media dapat membentuk pemahaman keislaman baru di kalangan masyarakat digital.

2. Mediatisasi

Dalam kajian komunikasi, konsep utama yang disebut mediatisasi menjelaskan bagaimana media telah berkembang menjadi lebih dari sekadar media pengiriman pesan; sekarang mereka adalah institusi sosial yang mempengaruhi cara orang bertindak, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Hjarvard, mediatisasi adalah proses di mana kebiasaan sosial dan budaya semakin tergantung pada logika media (media logic). Dalam situasi ini, media memiliki dampak pada struktur, konten, dan cara komunikasi sosial. Mediatisasi menempatkan media sebagai kekuatan struktural yang memiliki kemampuan untuk mengonstruksi

[29] "Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Akses 11 Mei 2025. Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/30/21."
[30] KH. Muhammad Sholikhin, Islam Rahmatan Lil Alamin, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 149

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

realitas sosial, termasuk agama. Proses ini mengubah aktivitas keagamaan, termasuk penyampaian pesan, otoritas keagamaan, dan hubungan antara pendakwah dan audiens. Oleh karena itu, mediatisasi tidak hanya mencakup penggunaan media; itu juga mencakup perubahan fundamental dalam cara makna dibuat dan didistribusikan di ruang publik.

Mediatisasi mengubah dakwah konvensional di bidang komunikasi keagamaan. Sekarang agama berfokus pada media digital daripada institusi dan ruang fisik. Hjarvard menggambarkan fenomena ini sebagai agama yang dimediasi. Istilah ini mengacu pada situasi di mana nilai, simbol, dan cerita agama disajikan melalui logika media populer. Akibatnya, pesan keagamaan tidak hanya harus disampaikan berdasarkan otoritas teologis, tetapi juga harus memenuhi persyaratan media seperti keberlanjutan algoritmik, keterlibatan audiens, dan daya tarik visual. Dakwah dikemas dalam bentuk yang lebih dialogis, naratif, dan personal di YouTube. Mediatisasi ini memungkinkan agama menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan masalah seperti mendangkalkan arti dan komodifikasi pesan religius.

Dengan menjadi platform media sosial berbasis video, fitur YouTube sangat membantu proses mediatisasi pesan. Algoritma digunakan di platform ini untuk memprioritaskan konten yang konsisten, menarik, dan menarik perhatian audiens.[31] YouTube tidak hanya menjadi tempat untuk menyebarkan pesan dalam dakwah; itu juga menentukan cara pesan dibuat dan diterima. Sangat penting bagi kreator dakwah untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan budaya digital. Ini termasuk penggunaan bahasa populer, cerita, dan estetika visual. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak netral; sebaliknya, mereka aktif membentuk komunikasi keagamaan. Oleh karena itu, YouTube berfungsi sebagai mediator yang mempengaruhi strategi dakwah, hubungan komunikator-komunikan, dan makna pesan yang diterima audiens.

[31]Oxford Oxford, "Anne Kaun Jose van Dijck : Culture of Connectivity : A Critical History of Social Media .," 2014, 195–97.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagai contoh pendakwah digital, Husein Ja'far Al Hadar menunjukkan metode mediatisasi komunikasi dakwah modern. Husein Ja'far menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan yang reflektif, inklusif, dan humanis melalui kanal YouTube "Jeda Nulis." Komunikasi yang digunakan tidak kaku dan normatif, tetapi dialogis dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Ini menunjukkan bagaimana logika media memengaruhi cara dakwah dibangun, baik dari segi bahasa, tema, maupun cara penyajian. Dalam situasi ini, dakwah tidak dihilangkan. Sebaliknya, mediatisasi mengubah cara pesan keagamaan dikemas agar sesuai dengan sifat media digital. Oleh karena itu, komunikasi Husein Ja'far dalam "Jeda Nulis" dapat dianggap sebagai adaptasi dakwah terhadap struktur dan budaya media YouTube.

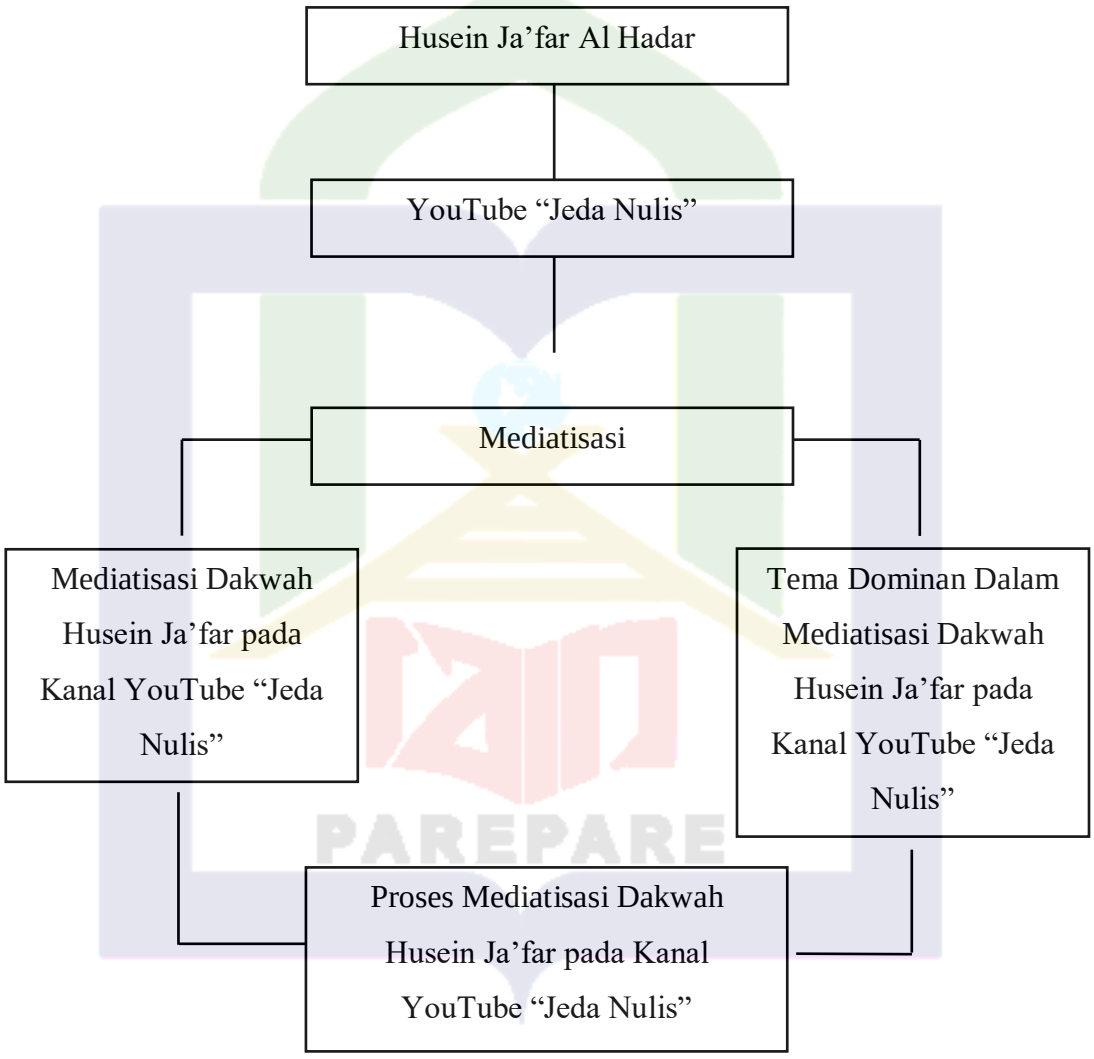
Analisis komunikasi Husein Ja'far Al Hadar pada konten YouTube "Jeda Nulis" didasarkan pada kerangka teoritik mediatisasi. Peneliti dapat melihat bagaimana logika media memengaruhi pembuatan, penyajian, dan penyebaran pesan dakwah melalui konsep mediatisasi. Metode ini juga membantu mengungkap hubungan antara audiens, medium digital, dan pesan keagamaan. Penelitian ini tidak hanya memeriksa isi pesan dakwah, tetapi juga bagaimana media YouTube memengaruhi interaksi sosial, otoritas religius, dan cara berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik ke penelitian komunikasi dakwah digital dan memperkaya pembicaraan tentang perubahan agama di era media baru.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kerangka Berfikir

Kerangka ini menggambarkan bahwa mediatisasi berperan dalam membentuk pola komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui logika media YouTube, yang pada akhirnya memengaruhi cara audiens memahami dan menanggapi pesan keagamaan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. yaitu metode penelitian untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam suatu dokumen atau teks secara sistematis. Pendekatan studi yang digunakan adalah pendekatan komunikasi, yakni menganalisis fenomena mediatisasi dakwah dari perspektif ilmu komunikasi, khususnya teori mediatisasi dan determinisme teknologi.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Bahan pustaka yang digunakan meliputi konten video YouTube "Jeda Nulis" sebagai sumber primer, serta buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah terdahulu sebagai sumber sekunder.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di platform digital YouTube, khususnya di kanal "Jeda Nulis" yang dikelola oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar. Kanal ini dipilih karena memiliki fitur yang relevan dengan objek penelitian, yaitu penyampaian dakwah Islam melalui media digital dengan pendekatan kreatif dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan budaya media saat ini.

Selain itu, sebagai bagian dari aktivitas netnografi, penelitian ini akan dilakukan pada ruang interaksi audiens yang muncul di kolom komentar setiap video. Tujuan dari analisis komentar dan respons audiens ini adalah untuk mengetahui bagaimana mediatisasi dakwah diterima, dipahami, dan dimaknai oleh penonton sebagai khalayak digital. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak hanya berfokus pada konten video sebagai objek utama, tetapi juga pada lingkungan digital yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membentuk kanal tersebut sebagai tempat baru untuk dakwah di platform media sosial.

Penelitian ini direncanakan berlangsung kurang lebih satu bulan, dimulai pada dengan tahap persiapan dan berakhir pada tahap pelaporan hasil. Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada studi literatur, menyesuaikan alat analisis, dan memilih sampel video dari kanal "Jeda Nulis". Pada tahap berikutnya, sebagai bagian dari pendekatan netnografi, proses pengodean, analisis data, dan interpretasi hasil berdasarkan teori mediatisasi dilakukan. Pada tahap akhir, penelitian harus dilaporkan dan temuan harus diperbaiki dengan mempertimbangkan validitas dan akurasi akademik. Diharapkan rentang waktu ini dapat membantu penelitian berjalan secara sistematis sehingga hasilnya menjadi komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. **Jenis Data**

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari konten digital di kanal YouTube "Jeda Nulis" dan interaksi audiens di kolom komentar, yang berfungsi sebagai representasi dinamika komunikasi dalam ruang dakwah digital. Data utama terdiri dari pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar yang disampaikan secara lisan, visualisasi konten, gaya komunikasi, dan topik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial audiens digital. Selain itu, data pendukung diperoleh dengan melihat pola respons dan partisipasi audiens; ini mencakup cara penerimaan, pemaknaan, dan perwakilan pendapat tentang isi dakwah dalam komentar video tertentu. Secara keseluruhan, data kualitatif tersebut dianalisis untuk mendapatkan pemahaman tentang proses mediatisasi dakwah yang terjadi. Ini juga akan memungkinkan kita untuk menjelaskan bagaimana pesan keagamaan dibuat, diubah, dan diresepsi dalam ekosistem media digital.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari konten digital di kanal YouTube "Jeda Nulis" dan interaksi audiens di kolom komentar, yang berfungsi sebagai representasi dinamika komunikasi dalam ruang dakwah digital. Data utama terdiri dari pesan dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar yang disampaikan secara lisan, visualisasi konten, gaya komunikasi, dan topik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks sosial audiens digital. Selain itu, data pendukung diperoleh dengan melihat pola respons dan partisipasi audiens; ini mencakup cara penerimaan, pemaknaan, dan perwakilan pendapat tentang isi dakwah dalam komentar video tertentu. Secara keseluruhan, data kualitatif tersebut dianalisis untuk mendapatkan pemahaman tentang proses mediatisasi dakwah yang terjadi. Ini juga akan memungkinkan kita untuk menjelaskan bagaimana pesan keagamaan dibuat, diubah, dan diresepsi dalam ekosistem media digital.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Kedua kategori ini sangat penting untuk mempelajari fenomena mediatisasi dakwah yang dilakukan Husein Ja’far Al Hadar di kanal YouTube "Jeda Nulis" pada segment “Beda Universe”. Masing-masing sumber data akan memberikan sudut pandang yang berbeda dan saling melengkapi untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini konten dakwah di YouTube dan interaksi audiens. Analisis Konten Video YouTube "Jeda Nulis" Konten video dakwah yang dibuat oleh Husein Ja’far Al Hadar di kanal YouTube "Jeda Nulis" adalah sumber data awal yang akan digunakan. Kami akan melihat video ini untuk mengetahui bagaimana

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pesan dakwah dapat disampaikan dengan menggunakan visual, teks, dan komedi. Dalam analisis ini, akan dibahas tema, narasi, dan strategi komunikasi yang digunakan untuk menarik perhatian audiens, terutama generasi muda. Adapun sumber data yang peneliti dapatkan yakni berasal dari video-video yang dipilih dikanal YouTube "Jeda Nulis" dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Interaksi audiens dengan konten dakwah, termasuk komentar, kritik, dan diskusi di ruang komentar YouTube, merupakan data primer kedua yang dikumpulkan. Untuk mengevaluasi reaksi dan interaksi audiens terhadap pesan dakwah Husein Ja'far Al Hadar, teknologi networking akan digunakan. Data ini menunjukkan bagaimana audiens memahami, menerima, dan terlibat dalam pesan dakwah. Sumber Data: Komentar, percakapan, dan respons audiens pada video YouTube berjudul "Jeda Nulis"

b. Data Sekunder

Informasi yang telah tersedia sebelumnya digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memberikan konteks lebih dalam pada penelitian ini. Sumber data sekunder meliputi: Literatur tentang Dakwah Digital dan Mediatisasi; Literatur yang membahas ide-ide tentang mediatisasi dakwah, komunikasi digital, dan penggunaan media sosial dalam dakwah; dan buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang dakwah.

Statistik tentang Penggunaan YouTube di Indonesia Data sekunder tambahan adalah statistik yang berkaitan dengan penggunaan YouTube di Indonesia, terutama untuk generasi muda. Sumber data: Laporan penelitian dan data statistik yang diterbitkan oleh lembaga penelitian mengenai tren penggunaan media sosial dan YouTube di Indonesia. Data ini juga membantu memahami potensi audiens dakwah di YouTube dan memberikan konteks yang lebih jelas mengenai jangkauan dan dampak dakwah digital terhadap masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial dan Z.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, dua pendekatan utama untuk pengumpulan data digunakan: analisis konten (content analysis) dan netnografi (netnography). Netnografi digunakan sebagai metode untuk mengamati perilaku komunikasi di ruang digital, dan metode ini akan digunakan dengan cara berikut:

1. Data dikumpulkan dengan meninjau video-video yang diunggah di kanal YouTube "Jeda Nulis", yang menampilkan dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Pemilihan video yang relevan dengan fokus penelitian, pencatatan tema dakwah, gaya penyampaian, struktur narasi, visualisasi konten, dan cara adaptasi pesan terhadap fitur media digital adalah semua bagian dari proses ini. Analisis menyeluruh terhadap setiap video dilakukan untuk mengidentifikasi pola mediatisasi dakwah yang muncul.
2. Sebagai bagian dari metode netnografi, mengamati bagaimana audiens berinteraksi di kolom komentar. Dalam pengumpulan data ini, komentar audiens dicatat, yang menunjukkan tanggapan mereka, penerimaan, interpretasi, dan kritik terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Pengamatan dilakukan secara naturalistik tanpa intervensi, sehingga makna komunikasi yang muncul benar-benar mencerminkan dinamika sosial yang terbentuk dalam ruang digital. Komentar kemudian dikategorikan untuk dipelajari lebih lanjut.

Selain itu, data pendukung dikumpulkan dari literatur akademik, teori, dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat landasan analisis dan membantu interpretasi hasil. Data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh proses mediatisasi dakwah, baik dari produksi pesan hingga bagaimana audiens digital menerimanya, dengan menggunakan kombinasi metode observasi konten dan netnografi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan dunia digital, berbagai teknik verifikasi penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

1. Triangulasi Sumber untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai komponen penelitian, seperti komentar audiens, konten video, dan literatur yang relevan tentang mediatisasi dakwah dan komunikasi digital. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis data, tetapi juga konfirmasi lintas sumber.
2. Triangulasi Teknik yakni menggabungkan analisis konten dan teknik netnografi untuk melihat interaksi audiens. Dengan menggunakan kedua metode ini, peneliti dapat melihat fenomena dari dua sudut pandang sekaligus: sudut pandang pembuatan pesan dakwah Husein Ja'far Al Hadar dan sudut pandang penerimaan dan pemahaman yang diberikan audiens dalam kolom komentar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kedalaman analisis tetapi juga mengurangi kemungkinan bias interpretatif.
3. Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) terhadap objek penelitian. Sebelum melakukan interpretasi data, peneliti melakukan pengamatan berulang pada video-video terpilih dan interaksi audiens dalam jangka waktu tertentu untuk memastikan bahwa pemahaman tentang konteks, pola komunikasi, dan dinamika mediatisasi benar-benar matang. Proses ini membantu mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mengurangi risiko salah tafsir.
4. Untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas, Peneliti menyimpan catatan penelitian yang sistematis, termasuk komentar, transkrip video, hasil koding, dan memo analisis yang digunakan selama proses penelitian. Catatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini berfungsi sebagai jalur audit yang memungkinkan setiap tahap penelitian dilacak secara jelas.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data: Dua pendekatan utama digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini:

1. Analisis konten dilakukan pada beberapa video terpilih. Ini dilakukan dengan menemukan, mengodekan, dan mengkategorikan elemen-elemen pesan dakwah yang muncul dalam setiap video. Elemen-elemen ini mencakup gaya komunikasi, tema keagamaan, struktur narasi, visualisasi, dan strategi untuk mengakomodasi pesan dalam media digital. Proses pengodean dilakukan secara menyeluruh untuk menemukan pola, makna, dan konstruksi mediatisasi yang tercermin dalam cara dakwah dikemas dan disampaikan melalui platform YouTube.
2. Analisis netnografi digunakan untuk mengevaluasi interaksi audiens melalui komentar yang diberikan pada video yang dianalisis. Untuk memahami partisipasi, penerimaan, interpretasi, dan tanggapan audiens terhadap pesan dakwah, komentar dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis. Identifikasi gaya komunikasi, perasaan, dan cara audiens membuat pemaknaan kolektif dalam ruang digital adalah bagian dari proses ini. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika hubungan antara dai, media, dan audiens selama proses mediatisasi dakwah.

Untuk memahami bagaimana logika media digital mempengaruhi, membentuk, dan mengubah dakwah, hasil dari kedua metode analisis ini kemudian diinterpretasikan dari sudut pandang teori mediatisasi. Dengan demikian, metode analisis ini memungkinkan peneliti menggambarkan proses mediatisasi dakwah secara menyeluruh, mulai dari produksi pesan hingga penerimaan dan respons publik digital.

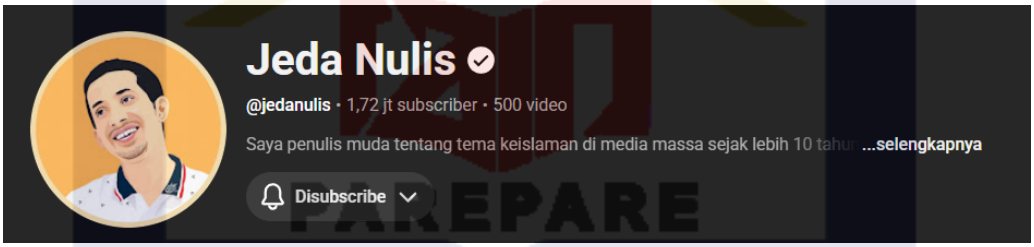
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Husein Ja'far Al Hadar mengelola kanal YouTube "Jeda Nulis", yang merupakan platform dakwah digital. Kanal ini berfungsi sebagai ruang komunikasi keislaman yang memungkinkan dakwah, pembicaraan, refleksi sosial, dan diskusi lintas latar belakang. Kanal "Jeda Nulis" mulai aktif sejak 4 Mei 2018, berdasarkan data dari proposal dan studi sebelumnya. Karena perbedaan zona waktu platform, tanggal bergabung kanal dapat ditunjukkan pada metadata YouTube global sebagai 3 Mei 2018.

Konten keislaman di kanal ini mudah diakses, komunikatif, dan dekat dengan budaya digital generasi muda. Data yang diindeks paling baru menunjukkan bahwa kanal "Jeda Nulis" memiliki sekitar 1,72 juta subscriber, 498–499 video, dan 196,8 juta penayangan total, menunjukkan bahwa "Jeda Nulis" bukan hanya media dakwah personal tetapi juga ruang publik digital yang sangat populer di kalangan pengguna YouTube.



Gambar 2.1 Channel Jeda Nulis

Habib Husein Ja'far Al Hadar, juga dikenal sebagai Habib Jafar, adalah seorang pendakwah, penulis, dan filsuf Indonesia yang lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Habib Jafar memiliki gelar Master dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beliau adalah anak dari Ja'far Al Hadar dan memiliki darah Madura. Sejak kuliah, Habib Jafar memulai kariernya dalam kepenulisan di media sosial. Dia membuat kanal YouTube bernama "Jeda

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nulis", yang menurutnya merupakan sarana dakwah selain mimbar. Menurutnya, berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar, tetapi juga dengan menggunakan teknologi saat ini seperti YouTube. Selain itu, penampilan Habib Jafar saat berdakwah termasuk kaos, celana jeans, dan peci putih. Habib Jafar lulus dari Pondok Pesantren YAPI Bangil yang terletak di wilayah Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S. Fil. I) di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Kemudian, dia melanjutkan program Magister di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.[32]

Fokus penelitian ini adalah segmen dalam kanal YouTube "Jeda Nulis" bernama "Beda Universe." Video segment “Beda Universe” ini terdiri dari 22 konten video dari 500 konten yang telah diunggah dalam kanal “Jeda Nunlis”. Dalam segmen ini, Husein Ja'far Al Hadar terlibat dalam diskusi terbuka dengan berbagai narasumber dari berbagai latar belakang, selain menekankan penyampaian pesan keagamaan secara satu arah. Kehidupan sosial, pengalaman pribadi, nilai kemanusiaan, keagamaan, kesehatan, budaya populer, komedi, dan refleksi moral adalah tema umum dalam "Beda Universe." Dikemas dalam format podcast atau talkshow santai, dengan percakapan dua arah antara pembawa acara dan narasumber. Pesan dakwah dalam format ini tidak selalu disampaikan dalam bentuk ceramah langsung; sebaliknya, ia hadir melalui percakapan spontan, kelucuan, pengalaman hidup, dan penafsiran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam "Beda Universe" mengalami proses mediatisasi, yang berarti pesan agama disesuaikan dengan aturan media YouTube seperti gaya percakapan yang santai, judul yang menarik, visual yang santai, potongan klip, dan fokus pada keterlibatan audiens.

[32] Hisny Fajrussalam, Andini Nursyahbani, and Anis Khoirunnisa, “Konten Dakwah Habib Ja ’ Far Al -Haddar Di Media Sosial Tiktok” 7 (2023): 1647–59.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Fenomena dakwah digital melalui kanal “Jeda Nulis” pada segment “Beda Universe” memperlihatkan bahwa mediatisasi telah mengubah lanskap komunikasi keagamaan secara fundamental. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual yang dikendalikan oleh logika platform. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mediatisasi menjadi penting untuk membaca dinamika baru dakwah Islam dalam konteks masyarakat digital kontemporer.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Mediatisasi Dakwah Husein Ja’far Al Hadar melalui Kanal YouTube “Jeda Nulis”

Berbagai aspek kehidupan manusia telah berubah karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk aktivitas dakwah. Dakwah sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung, seperti ceramah di masjid, majelis taklim, atau tabligh akbar. Namun, saat ini, dakwah telah masuk ke ruang digital melalui media sosial, podcast, streaming video, dan aplikasi pesan instan. Dengan transformasi ini, dibutuhkan strategi komunikasi dakwah yang dapat menggabungkan kekuatan tradisi dengan kemajuan teknologi saat ini. Media baru memungkinkan komunikasi menjadi lebih interaktif, personal, dan segmentatif dibandingkan dengan media massa konvensional, menurut Quail. Hal ini sangat memungkinkan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Ini terutama berlaku untuk generasi muda yang sangat terbiasa dengan dunia digital. Sebaliknya, penggunaan media digital dalam dakwah menghadirkan beberapa tantangan unik. Ini termasuk penyebaran informasi yang cepat tanpa bukti, munculnya misinformasi agama, dan persaingan dengan konten hiburan yang lebih menarik secara visual. Salah satu tanda proses mediatisasi dakwah Husein Ja'far adalah pergeseran ruang dakwah dari pertemuan langsung ke komunikasi berbasis platform digital. Pesan dakwah disampaikan melalui kanal YouTube "Jeda Nulis" dalam bentuk video yang dapat diakses secara luas, terutama untuk generasi muda.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pergeseran paradigma dalam penyebaran ajaran agama dari pendekatan tradisional ke pendekatan mediatisasi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keyakinan agama. Pendekatan mediatisasi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi keagamaan melalui berbagai platform media. Ini berarti masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama, namun juga memunculkan risiko informasi yang tidak akurat atau tendensius. Media sosial dan platform online lainnya memungkinkan interaksi langsung antara tokoh agama, pengajar, dan pengikut mereka.



Gambar 2.3 dari Pergeseran Mimbar: Ketika Popularitas Pendakwah Menafikkan Otoritas Keilmuan. https://fu.uinjkt.ac.id/id/pergeseran-mimbar-ketika-popularitas-pendakwah-menafikkan-otoritas-keilmuan#

Media sosial saat ini banyak digunakan untuk dakwah dan komunikasi. Instagram adalah salah satu contohnya. Ini menjadi salah satu alat yang bagus untuk menyampaikan pesan. Penyebaran dakwah ke lingkungan digital ini menunjukkan pergeseran otoritas keagamaan yang lebih fleksibel. Melalui like, share, dan komentar, penonton tidak lagi menjadi penerima pasif, mereka menjadi bagian dari proses membuat makna. Ini sejalan dengan perspektif mediatisasi yang menekankan bahwa media bukan hanya saluran tetapi juga struktur yang membentuk cara masyarakat berpikir dan berinteraksi. Dalam konteks ini, dakwah mengalami komodifikasi dalam arti tertentu, yaitu pesan agama dikemas menjadi konten digital yang kompetitif di ruang publik daring. Husein Ja'far Al Hadar dalam kanal "Jeda

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Nulis" memanfaatkan gaya komunikasi yang ringan, reflektif, dan humoris untuk menyesuaikan dengan preferensi audiens digital, khususnya generasi milenial dan Gen Z yang cenderung menyukai konten singkat dan langsung pada inti pesan.

Perubahan dalam cara dakwah berbicara juga merupakan bagian penting dari proses mediatisasi. Bahasa yang digunakan lebih komunikatif, tidak terlalu formal, dan banyak menggunakan analogi dari kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adaptasi terhadap budaya komunikasi digital yang lebih egaliter dan terlibat.

Interaksi antara dai dan audiens digital dalam kanal ini juga mengalami perubahan signifikan. Audiens tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memberikan respons yang dapat memengaruhi arah konten berikutnya. Kolom komentar menjadi ruang diskusi keagamaan baru yang bersifat terbuka, meskipun tetap berada dalam kontrol kreator. Hal ini memperlihatkan adanya demokratisasi komunikasi dalam ruang digital dakwah.

Dakwah sebagai konten digital juga memperlihatkan bahwa agama kini hadir dalam bentuk yang lebih visual, auditori, dan algoritmis. Pesan-pesan keislaman dikemas dalam format video yang singkat, padat, dan mudah dibagikan. Dalam perspektif mediatisasi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan semakin terintegrasi dengan budaya media digital.

Berikut adalah Analisis Tematik Braun & Clarke secara sistematis terhadap semua hasil transkrip dari video konten YouTube "Jeda Nulis" dalam segment "Beda Universe":

1. Jafar Vs Fajar



Gambar 2.4 Konten Jeda Nulis "Jafar Vs Fajar"

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip dialog "Ja'far VS Fajar" dengan mengadaptasi enam fase analisis tematik Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi data, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta produksi laporan. Setiap tahap digunakan untuk menjaga keterlacakan analisis dari unit percakapan menuju interpretasi konseptual yang lebih luas. Hasil pengodean menunjukkan bahwa humor, pengalaman pribadi, kerja keras, hubungan keluarga, cinta, musik, dan praktik spiritual merupakan unit-unit makna yang berulang serta saling berkelindan. Melalui proses pengelompokan dan peninjauan secara iteratif, unit-unit tersebut kemudian dikonstruksi menjadi lima tema yang menggambarkan dakwah sebagai praktik komunikasi yang dialogis, humanis, dan terintegrasi dengan budaya populer. Tabel ini sekaligus menunjukkan bahwa pesan keagamaan tidak semata-mata disampaikan melalui nasihat formal, tetapi dinegosiasikan melalui bahasa yang ringan, pengalaman keseharian, dan kedekatan emosional dengan audiens muda.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Membiasakan Diri dengan Data	Pada tahap ini, transkrip dibaca secara menyeluruh untuk memahami alur percakapan, konteks dialog, gaya komunikasi, serta bagian-bagian yang memiliki makna penting. Transkrip menunjukkan bentuk percakapan podcast yang cair, penuh humor, tetapi secara bertahap masuk ke isu-isu reflektif seperti tujuan hidup, kerja keras, ibu, cinta, musik, dan nilai spiritual. Catatan awal	Data memperlihatkan bahwa percakapan antara Habib Jafar dan Fajar memuat pola dakwah dialogis yang membumi. Humor, candaan, pengalaman hidup, dan kisah pribadi digunakan sebagai pintu masuk untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Fokus awal data dapat dibaca sebagai pertemuan dua karakter berbeda dalam ruang "Beda Universe", yaitu ruang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	menunjukkan bahwa dialog tidak dibangun seperti ceramah formal, melainkan melalui obrolan ringan yang kemudian diarahkan kepada pesan moral dan religius.	percakapan yang mempertemukan perbedaan latar belakang, gaya bahasa, dan pengalaman untuk menghasilkan pembelajaran bersama.
2. Membuat Kode Awal	Setiap bagian percakapan yang bermakna diberi kode awal. Kode dibuat berdasarkan ide, pernyataan, dan pengalaman yang muncul berulang atau memiliki bobot makna. Beberapa kode awal yang muncul antara lain: dakwah lintas perbedaan, humor sebagai pembuka pesan, kerja keras di usia muda, tanggung jawab dalam pekerjaan, ketidaknyamanan sebagai proses sukses, waktu lebih berharga dari uang, tidak ikut tren secara buta, menjadi diri sendiri, doa ibu, kedekatan dengan orang tua, kebebasan yang bertanggung jawab, cinta sebagai jalan menuju Tuhan, musik sebagai ekspresi, serta agama dalam kehidupan sehari-hari.	Kode-kode awal menunjukkan bahwa transkrip memiliki beberapa pusat makna. Pertama, terdapat pesan tentang pentingnya bekerja dengan tanggung jawab. Kedua, terdapat pandangan bahwa kesuksesan tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang oleh usaha, konsistensi, dan doa ibu. Ketiga, terdapat nilai autentisitas, yaitu tetap menjadi diri sendiri meskipun berada dalam industri hiburan. Keempat, terdapat spiritualisasi pengalaman sehari-hari, ketika cinta, musik, puasa, dan hubungan keluarga dibaca sebagai jalan untuk mendekatkan manusia kepada Allah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Mencari Tema	Kode-kode awal kemudian dikelompokkan ke dalam calon tema yang lebih luas. Kode "humor sebagai pembuka pesan", "beda universe", dan "dakwah lintas perbedaan" dikelompokkan menjadi calon tema dakwah dialogis. Kode "kerja keras", "tanggung jawab", "ketidaknyamanan", dan "konsistensi" membentuk tema etos kerja. Kode "menjadi diri sendiri", "tidak ikut tren", dan "tidak star syndrome" membentuk tema autentisitas figur publik. Kode "doa ibu", "membawa ibu tinggal bersama", dan "sayangi ibu" membentuk tema keluarga sebagai pusat moral. Kode "cinta menuju Allah", "musik", dan "religiusitas sehari-hari" membentuk tema spiritualitas populer.	Dari proses pengelompokan, ditemukan lima calon tema utama: dakwah dialogis melalui humor, etos kerja dan tanggung jawab, autentisitas di tengah popularitas, ibu sebagai poros moral dan spiritual, serta cinta, musik, dan spiritualitas keseharian. Kelima tema ini menunjukkan bahwa percakapan dalam transkrip bergerak dari isu hiburan menuju refleksi moral dan religius.
4. Meninjau Tema	Calon tema ditinjau kembali dengan mencocokkannya pada keseluruhan data. Beberapa tema yang terlalu berdekatan	Tema yang paling kuat dan koheren adalah: etos kerja dan tanggung jawab, autentisitas figur publik, peran ibu sebagai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kemudian digabungkan. Misalnya, tema "kerja keras" dan "tanggung jawab" digabung karena keduanya sama-sama menjelaskan etika menjalani karier. Tema "cinta" dan "musik" tidak dipisahkan secara kaku karena dalam data keduanya sama-sama menjadi sarana membahas pengalaman batin dan kedekatan dengan Tuhan. Tema "ibu" dipertahankan sebagai tema tersendiri karena muncul sebagai titik moral penting dalam percakapan.	sumber doa dan kontrol moral, spiritualitas dalam pengalaman sehari-hari, dan humor sebagai strategi komunikasi dakwah. Tema-tema ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan. Kesuksesan Fajar tidak hanya dipahami sebagai capaian industri hiburan, melainkan sebagai hasil kerja keras, doa ibu, kesederhanaan diri, dan kemampuan menjaga nilai spiritual di tengah popularitas.
5. Mendefinisikan dan Menamai Tema	Pada tahap ini, setiap tema diberi nama yang lebih jelas dan didefinisikan secara konseptual. Tema pertama diberi nama "Dakwah yang Membumi melalui Humor", yaitu pola penyampaian pesan agama melalui candaan dan percakapan santai. Tema kedua adalah "Etos Kerja dan Tanggung Jawab di Usia Muda", yang menggambarkan kerja keras,	Hasil tahap ini menunjukkan bahwa fokus utama transkrip adalah pembentukan makna hidup melalui dakwah dialogis yang menghubungkan kerja keras, keluarga, kesederhanaan, dan spiritualitas dalam budaya populer. Dengan kata lain, percakapan tidak semata-mata membahas perjalanan karier Fajar, tetapi memperlihatkan bagaimana dakwah digital

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	konsistensi, dan keberanian mengambil peluang. Tema ketiga adalah "Autentisitas di Tengah Popularitas", yang menunjukkan sikap tetap menjadi diri sendiri tanpa larut dalam tren atau star syndrome. Tema keempat adalah "Ibu sebagai Poros Doa dan Moralitas", yang menggambarkan posisi ibu sebagai sumber keberkahan, kontrol diri, dan arah hidup. Tema kelima adalah "Cinta, Musik, dan Spiritualitas Keseharian", yang menunjukkan bahwa nilai religius dapat hadir melalui pengalaman cinta, seni, hiburan, dan kehidupan sehari-hari.	dapat masuk ke ruang hiburan tanpa kehilangan pesan moral.
6. Memproduksi Laporan	Pada tahap akhir, hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah. Laporan tematik perlu menjelaskan bahwa transkrip "Jafar VS Fajar" memperlihatkan model komunikasi dakwah yang tidak menggurui, tetapi membangun	Temuan akhir menunjukkan bahwa transkrip memiliki tema dominan berupa dakwah humanis dalam ruang budaya populer. Habib Jafar tidak menempatkan dakwah sebagai ceramah satu arah, tetapi sebagai dialog yang merangkul

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kedekatan melalui humor, pengalaman personal, dan bahasa populer. Bukti empiris dalam transkrip menunjukkan bahwa nilai agama tidak selalu hadir dalam bentuk nasihat formal, tetapi juga melalui pembicaraan tentang uang, waktu, pekerjaan, ibu, cinta, musik, dan kebebasan.	perbedaan. Fajar sebagai figur hiburan menjadi representasi anak muda yang sedang bergerak dalam dunia popularitas, tetapi tetap dihubungkan dengan nilai tanggung jawab, doa ibu, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa dakwah digital dapat bekerja secara efektif ketika pesan agama dikemas melalui bahasa yang ringan, dekat, dan relevan dengan pengalaman audiens muda.

Berdasarkan tabel di atas, transkrip "Jafar VS Fajar" memperlihatkan bahwa dakwah dalam ruang digital tidak selalu hadir melalui format ceramah yang kaku. Justru, kekuatan utama percakapan ini terletak pada kemampuannya mengubah obrolan santai menjadi ruang refleksi moral. Humor tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mencairkan jarak antara da'i, bintang tamu, dan audiens. Hal ini penting karena audiens digital, terutama anak muda, cenderung lebih mudah menerima pesan ketika disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan keseharian mereka.

Tema paling dominan dalam data adalah pencarian makna hidup melalui kerja keras, keluarga, dan spiritualitas. Fajar tidak digambarkan hanya sebagai figur viral atau pekerja hiburan, tetapi sebagai subjek yang sedang membangun kedewasaan melalui pengalaman kerja, tanggung jawab, dan hubungan dengan ibunya. Pernyataan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentang bekerja di usia muda, berteman dengan ketidaknyamanan, dan ingin beristirahat di usia tua menunjukkan bahwa kesuksesan dipahami sebagai proses panjang, bukan hasil instan. Ini menjadi kritik terhadap budaya populer yang sering hanya menampilkan hasil akhir popularitas tanpa memperlihatkan proses, disiplin, dan tekanan di baliknya.

Temuan tentang ibu sebagai poros moral juga menjadi bagian penting. Dalam transkrip, kedekatan Fajar dengan ibunya tidak diposisikan sebagai kelemahan atau ketergantungan, tetapi sebagai bentuk kesadaran moral. Ketika banyak figur muda diasosiasikan dengan kebebasan setelah sukses, Fajar justru ditampilkan sebagai pribadi yang tetap membutuhkan kehadiran ibu sebagai sumber doa, pengingat, dan penjaga arah hidup. Secara kritis, bagian ini memperlihatkan bahwa keluarga masih menjadi institusi moral yang kuat dalam membentuk karakter anak muda di tengah mobilitas industri hiburan.

Data menunjukkan adanya spiritualisasi kehidupan sehari-hari. Pembahasan tentang cinta, musik, puasa, uang, waktu, dan pekerjaan diarahkan kepada makna yang lebih tinggi. Cinta, misalnya, tidak hanya dibicarakan sebagai relasi romantis, tetapi sebagai jalan menuju Allah. Musik tidak langsung dihukumi secara hitam-putih, tetapi dibaca dari sisi nilai, dampak, dan etika sosialnya. Pola ini memperlihatkan corak dakwah Habib Jafar yang cenderung kontekstual, yaitu menjadikan realitas populer sebagai pintu masuk untuk menjelaskan pesan agama.

Dengan demikian, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa fokus utama transkrip adalah dakwah digital yang membumi melalui dialog, humor, pengalaman hidup, dan nilai spiritual keseharian. Percakapan ini berhasil mempertemukan dua ruang yang sering dianggap berbeda: dunia hiburan dan dunia dakwah. Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa penggunaan humor dalam dakwah juga memiliki tantangan. Humor memang membuat pesan menjadi ringan dan mudah diterima, tetapi jika tidak dikendalikan, ia dapat menggeser kedalaman pesan menjadi sekadar hiburan. Karena itu, kekuatan transkrip ini terletak pada keseimbangannya: humor

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digunakan sebagai jalan masuk, sedangkan nilai moral dan spiritual tetap menjadi inti pembahasan.



2. Gofar Vs Jafar

Gambar 2.5 Konten Jeda Nulis "Gofar Vs Jafar"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan antara Gofar dan Ja'far melalui enam tahapan yang bergerak secara sistematis dari familiarisasi data hingga penyusunan laporan. Analisis tidak hanya diarahkan pada topik yang dibicarakan secara eksplisit, tetapi juga pada pola makna yang terbentuk melalui pilihan bahasa, humor, pengalaman personal, kritik sosial, dan refleksi keagamaan. Setiap tahap memperlihatkan jejak interpretasi yang menghubungkan potongan percakapan dengan kode awal, kategori konseptual, serta tema-tema yang lebih luas. Prosedur tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana isu profesi, identitas, relasi keluarga, norma sosial, dan spiritualitas dinegosiasikan dalam format percakapan populer. Dengan demikian, tabel ini tidak sekadar menggambarkan tahapan teknis pengolahan data, tetapi menunjukkan proses pembentukan pemahaman mengenai dakwah digital sebagai praktik komunikasi yang dialogis, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman keseharian audiens.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami alur percakapan antara Gofar dan Jafar yang bersifat dialogis, santai, dan penuh humor	Data menunjukkan bahwa komunikasi tidak berbentuk ceramah, tetapi percakapan interaktif yang menggabungkan humor, kritik sosial, dan refleksi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	reflektif. Peneliti mencatat bahwa percakapan bergerak dari isu ringan (nama, profesi, humor) menuju isu serius seperti agama, identitas, relasi sosial, dan cara pandang terhadap kehidupan. Proses ini juga menandai adanya pola "dakwah tidak formal" melalui percakapan populer.	keagamaan. Pola awal yang tampak adalah kontras identitas (penyiar radio vs muazin), yang menjadi pintu masuk diskusi tentang persepsi sosial dan religiusitas.
2. Membuat Kode Awal	Segmen data diberi kode berdasarkan makna: *persepsi profesi, stigma sosial, humor sebagai pembuka dialog, identitas religius, imajinasi sosial, relasi pacaran vs pernikahan, peran orang tua, norma kesopanan, relativitas nilai sosial,* dan *otentisitas diri*. Kode juga muncul dari narasi tentang nama "Raskel", yang dikaitkan dengan takdir, bahasa, dan identitas personal.	Kode awal menunjukkan dominasi tiga area utama: (1) konstruksi identitas personal (nama, profesi, persona), (2) negosiasi nilai sosial (sopan/tidak sopan, pantas/tidak pantas), (3) spiritualitas dan agama sebagai kerangka interpretasi hidup. Humor menjadi strategi komunikasi utama dalam menyampaikan kode-kode tersebut.
3. Mencari Tema	Kode dikelompokkan menjadi tema besar melalui pola keterhubungan: (a)	Terbentuk lima tema utama: (1) Konstruksi identitas dan persona publik, (2) Relativitas norma sosial

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	perbandingan penyiar radio vs muazin → tema persepsi sosial; (b) pacaran, pernikahan, orang tua → tema relasi sosial dan kontrol budaya; (c) nama "Raskel", robot, AI → tema identitas dan penamaan; (d) dakwah, agama, musik → tema spiritualitas inklusif; (e) humor dan bridging percakapan → tema komunikasi dakwah populer.	dan budaya, (3) Relasi sosial dan kontrol keluarga, (4) Spiritualitas kontekstual dalam kehidupan modern, (5) Humor sebagai strategi komunikasi dakwah populer.
4. Meninjau Tema	Setiap tema diverifikasi dengan seluruh transkrip untuk memastikan konsistensi makna. Beberapa kode digabung (misalnya "imajinasi sosial" dan "persepsi profesi" menjadi satu tema besar). Tema "humor" tidak berdiri sendiri tetapi menjadi mekanisme lintas tema. Tema yang tidak relevan (misalnya detail teknis percakapan spontan) dieliminasi.	Tema yang paling kuat dan konsisten adalah keterkaitan antara identitas–norma sosial–spiritualitas. Percakapan menunjukkan bahwa humor bukan sekadar hiburan, tetapi jembatan untuk membahas nilai sosial dan agama secara cair dan dapat diterima audiens.
5. Definisi &	Tema diformulasikan secara	Tema menunjukkan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penamaan Tema	konseptual: (1) Identitas sebagai konstruksi sosial fleksibel, (2) Norma sosial bersifat relatif dan kontekstual, (3) Keluarga sebagai institusi kontrol moral, (4) Spiritualitas inklusif dalam ruang populer, (5) Humor sebagai instrumen dakwah postmodern. Subtema muncul pada relasi pacaran, profesi muazin, dan penamaan individu.	percakapan merepresentasikan bentuk "dakwah budaya populer" yang tidak menggurui, melainkan mengajak audiens memahami agama dan kehidupan melalui pengalaman sehari-hari, simbol sosial, dan humor reflektif.
6. Produksi Laporan	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menekankan bahwa transkrip ini adalah bentuk komunikasi dakwah berbasis media populer (podcast). Narasi dibangun dengan mengaitkan data empiris (kutipan percakapan) dan konsep teoritis seperti konstruksi sosial identitas, komunikasi simbolik, dan dakwah kultural.	Temuan akhir menunjukkan bahwa transkrip membentuk model komunikasi "dakwah dialogis-kultural", di mana agama tidak hadir sebagai doktrin formal, tetapi sebagai refleksi hidup yang dibahas melalui humor, pengalaman personal, dan diskusi sosial sehari-hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip "Gofar VS Jafar" merepresentasikan transformasi dakwah dari pola konvensional menuju dakwah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berbasis budaya populer. Percakapan tidak lagi menempatkan agama sebagai wacana normatif satu arah, melainkan sebagai ruang dialog yang cair, terbuka, dan kontekstual. Humor menjadi instrumen utama yang menurunkan jarak hierarkis antara tokoh agama dan publik, sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa resistensi simbolik yang tinggi.

Dari sisi konstruksi identitas, data memperlihatkan bahwa identitas individu (seperti nama "Raskel", profesi muazin, atau penyiar radio) tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk oleh persepsi sosial. Identitas ini kemudian dinegosiasikan melalui humor dan narasi pengalaman. Hal ini sejalan dengan perspektif sosiologi interpretatif bahwa identitas adalah produk interaksi sosial, bukan entitas yang statis.

Pada aspek norma sosial, percakapan menunjukkan adanya relativitas standar "pantas" dalam masyarakat. Sesuatu yang dianggap tidak sopan dalam satu konteks bisa memiliki makna berbeda dalam konteks lain. Ini mengindikasikan bahwa norma tidak bersifat absolut, tetapi bergantung pada ruang budaya dan interpretasi kolektif.

Aspek keluarga dan relasi sosial juga menjadi pusat makna. Orang tua, terutama ayah dan ibu, diposisikan sebagai aktor moral yang mempengaruhi keputusan hidup seperti pasangan dan arah kehidupan. Hal ini memperlihatkan kuatnya struktur keluarga dalam membentuk orientasi sosial individu di masyarakat Muslim.

Yang paling signifikan adalah munculnya spiritualitas yang inklusif dan kontekstual. Agama tidak dibatasi pada ruang ritual formal, tetapi melebur dalam percakapan tentang musik, pekerjaan, humor, bahkan fenomena sosial modern seperti AI dan robot. Ini menunjukkan adanya perluasan makna dakwah ke ranah kehidupan sehari-hari.

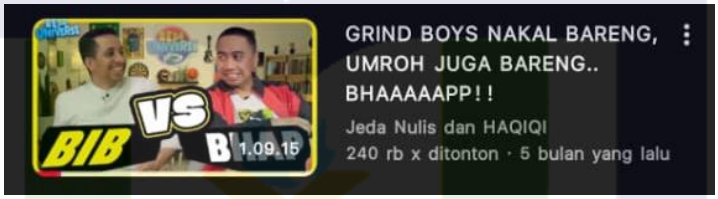
Transkrip ini membentuk model komunikasi yang dapat disebut sebagai "dakwah dialogis-populer", yaitu pendekatan yang menggabungkan humor, pengalaman personal, dan refleksi sosial untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan tanpa kehilangan kedalaman makna. Pendekatan ini relevan dengan masyarakat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

digital yang cenderung lebih responsif terhadap komunikasi yang cair, tidak kaku, dan dekat dengan realitas hidup mereka.

Namun, mengubah dakwah menjadi konten digital tidak berarti bahwa dakwah kehilangan nilainya yang signifikan. Dalam konteks mediatisasi, pesan dakwah harus diterjemahkan ke dalam bentuk komunikasi yang selaras dengan evolusi media. Meskipun pesan tentang akhlak, toleransi, spiritualitas, dan pemahaman Islam dapat dikomunikasikan terus-menerus, pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual dapat digunakan untuk mencapainya.

3. GRIND BOYS NAKAL BARENG, UMROH JUGA BARENG.. BHAAAAAPP!!



Gambar 2.6 Konten Jeda Nulis "GRIND BOYS NAKAL BARENG, UMROH JUGA BARENG.. BHAAAAAPP!!"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan yang merekonstruksi perjalanan hidup narasumber dari pengalaman keseharian menuju transformasi spiritual. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang meliputi familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Prosedur ini digunakan untuk menelusuri keterhubungan antara pengalaman personal, ekspresi gaya hidup, tekanan sosial-ekonomi, kreativitas, relasi kemanusiaan, dan kesadaran keagamaan. Melalui pengolahan data secara bertahap, narasi yang semula tampak sebagai rangkaian cerita biografis dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, tabel tersebut memperlihatkan jejak analitis dari unit-unit data empiris menuju tema konseptual yang menjelaskan perubahan orientasi hidup narasumber.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Familiarisasi dengan Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami alur narasi yang bersifat dialogis, campuran antara humor, pengalaman personal, refleksi hidup, dan nilai keagamaan. Peneliti mencatat adanya transisi kuat dari topik ringan (fashion, basket, lifestyle) menuju pembahasan spiritual (sedekah, ibadah, dan taubat).	Data menunjukkan pola narasi biografis reflektif: kehidupan masa kecil, perjuangan karier, hingga transformasi spiritual. Terdapat dominasi pengalaman personal sebagai dasar pembentukan makna hidup.
2. Generating Initial Codes (Pengkodean Awal)	Segmen data diberi kode seperti: *identitas diri, fashion sebagai ekspresi, tekanan sosial, basket sebagai survival, streetball culture, entrepreneurship kreatif, branding lokal, role model global, spiritualitas Islam, sedekah subuh, taubat dan perubahan diri,* serta *relasi sosial dan empati*.	Kode awal menunjukkan tiga poros utama: (1) identitas dan ekspresi diri, (2) perjuangan ekonomi dan kreativitas, (3) spiritualitas dan transformasi moral. Humor menjadi pengikat antar segmen percakapan.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan keterhubungan makna: pengalaman hidup → survival mode (basket), kreativitas → bisnis clothing, nilai sosial → relasi dan empati, spiritualitas → sedekah & taubat.	Terbentuk lima tema utama: (1) Identitas diri dan ekspresi gaya hidup, (2) Perjuangan hidup dan survival sosial, (3) Kreativitas dan ekonomi berbasis passion, (4) Relasi sosial dan empati kemanusiaan, (5) Spiritualitas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		sebagai titik balik kehidupan.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Setiap tema diuji dengan membandingkan kutipan dalam seluruh transkrip untuk memastikan konsistensi makna. Beberapa kode digabung, misalnya "fashion" dan "branding" menjadi ekspresi identitas; "sedekah" dan "taubat" menjadi spiritual transformation.	Tema yang paling dominan adalah transformasi hidup berbasis spiritualitas yang dipicu oleh pengalaman sosial dan ekonomi. Tema survival dan passion menjadi fondasi awal sebelum masuk ke kesadaran religius.
5. Defining & Naming Themes (Definisi Tema)	Tema diformulasikan secara konseptual: (1) Identitas sebagai konstruksi gaya hidup modern, (2) Basket dan street culture sebagai mekanisme survival, (3) Kreativitas sebagai jalur ekonomi alternatif, (4) Empati sosial sebagai nilai relasional utama, (5) Spiritualitas Islam sebagai transformasi kesadaran diri.	Tema menunjukkan bahwa narasi kehidupan tidak linier, tetapi bergerak dari dunia profan (fashion, olahraga, bisnis) menuju dunia sakral (iman, sedekah, dan taubat).
6. Producing the Report (Pelaporan Hasil)	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menekankan bahwa transkrip merupakan bentuk *life story discourse* yang menggabungkan pengalaman personal dengan nilai religius. Data dihubungkan dengan konsep identitas sosial, teori	Temuan akhir menunjukkan model "transformasi identitas berbasis pengalaman hidup", di mana individu membangun makna hidup melalui kombinasi antara passion (basket & kreativitas), tekanan sosial, dan kesadaran religius

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	motivasi berbasis passion, dan transformasi spiritual.	yang berkembang secara bertahap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip GRIND BOYS NAKAL BARENG merepresentasikan sebuah narasi perjalanan hidup yang bersifat transformasional, di mana identitas individu tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman sosial, ekonomi, dan spiritual.

Pertama, aspek identitas diri dalam data tidak bersifat statis, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Fashion, gaya hidup, dan street culture bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga simbol penerimaan sosial dan pengakuan diri. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas dalam konteks masyarakat urban kontemporer sangat dipengaruhi oleh representasi visual dan budaya populer.

Kedua, muncul tema kuat tentang survival sosial melalui olahraga (basket/streetball). Basket tidak hanya dipahami sebagai olahraga, tetapi sebagai alat bertahan hidup secara sosial, membangun kepercayaan diri, status, dan akses terhadap komunitas. Ini menunjukkan bahwa aktivitas non-formal dapat menjadi medium mobilitas sosial, terutama bagi individu dengan keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan.

Ketiga, aspek kreativitas dan ekonomi berbasis passion memperlihatkan bahwa jalur ekonomi alternatif seperti clothing line dan branding lokal menjadi ruang aktualisasi diri. Data menunjukkan adanya pergeseran dari pekerjaan formal menuju ekonomi kreatif yang berbasis minat pribadi. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi kreatif yang menempatkan passion sebagai modal utama produksi nilai.

Keempat, dimensi empati sosial menjadi elemen penting dalam struktur narasi. Relasi pertemanan tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga emosional dan spiritual. Kehadiran dalam situasi sulit teman menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat, yang berfungsi sebagai mekanisme kohesi dalam kelompok.

Kelima, yang paling dominan adalah transformasi spiritualitas, terutama melalui praktik sedekah, ibadah, dan refleksi diri. Spiritualitas dalam data tidak

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

muncul sebagai dogma, tetapi sebagai hasil pengalaman hidup yang penuh dinamika. Konsep sedekah subuh, taubat, dan tawakal menjadi titik balik utama dalam perubahan cara pandang individu terhadap kehidupan.

Transkrip ini menggambarkan model "transformasi identitas berbasis pengalaman hidup dan spiritualitas kontekstual", di mana perjalanan dari dunia street culture menuju kesadaran religius bukanlah proses yang terpisah, tetapi saling terhubung melalui pengalaman sosial, ekonomi, dan emosional.

Dengan demikian, data ini tidak hanya merepresentasikan kisah personal, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas: bagaimana generasi urban membangun makna hidup melalui kombinasi antara passion, tekanan sosial, ekonomi kreatif, dan nilai-nilai spiritual Islam.

4. GAK ADA NGERI-NGERINYA KUKUH NGOTOT SAMA HABIB JAFAR..!!!



Gambar 2.7 Konten Jeda Nulis "GAK ADA NGERI-NGERINYA KUKUH NGOTOT SAMA HABIB JAFAR..!!!"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan yang mempertemukan logika, empati, media, identitas, dan pengalaman hidup dalam format dialog reflektif. Analisis dilakukan melalui enam tahapan, mulai dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti bergerak dari unit percakapan yang bersifat mikro menuju konstruksi konseptual yang lebih luas mengenai pembentukan kebenaran dalam komunikasi publik. Dengan menelusuri pergeseran pembicaraan dari humor dan perdebatan gagasan menuju refleksi sosial serta spiritual, tabel ini memperlihatkan bahwa percakapan tidak sekadar menjadi ruang pertukaran pendapat, tetapi juga arena

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

negosiasi makna yang dipengaruhi oleh identitas, struktur media, pengalaman emosional, dan konteks sosial.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami alur dialog debat reflektif antara dua aktor yang membahas logika, empati, media, identitas, dan pengalaman hidup. Peneliti mencatat adanya pergeseran topik dari humor ringan ke refleksi filosofis dan spiritual.	Data menunjukkan pola diskursif interaktif (debate-dialogue) dengan struktur: humor → konflik ide → refleksi sosial → refleksi spiritual. Terdapat dominasi narasi tentang cara manusia memahami kebenaran.
2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Segmen data diberi label seperti: *logika vs empati*, *stereotip sosial*, *labeling "si paling"*, *framing media*, *bias persepsi audiens*, *persona publik*, *komunikasi korporat vs kreatif*, *micromanagement*, *survival karier*, *AI dan budaya digital*, *relativitas kebenaran*, *humor sebagai alat kritik*.	Kode awal membentuk tiga cluster besar: (1) epistemologi komunikasi (logika, empati, kebenaran), (2) struktur sosial media & kerja kreatif, (3) identitas dan transformasi diri dalam ruang publik digital.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan pola makna. Pengelompokan dilakukan dari unit kecil (kata/kalimat) ke unit besar (narasi konseptual).	Terbentuk 5 tema utama: (1) Konflik epistemologis logika vs empati, (2) Konstruksi realitas melalui media dan framing, (3) Persona publik dan identitas performatif, (4)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		Dinamika dunia kerja kreatif dan korporasi, (5) Transformasi kesadaran melalui refleksi sosial dan spiritual.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Setiap tema diuji dengan membaca ulang seluruh kutipan untuk memastikan koherensi internal dan relevansi terhadap keseluruhan data. Beberapa kode digabung (misalnya "stereotip sosial" dan "labeling" menjadi konstruksi sosial).	Tema paling dominan adalah *konstruksi kebenaran dalam komunikasi publik*, diikuti oleh tema identitas persona dan konflik logika-empati. Tema humor berfungsi sebagai pengikat antar tema utama.
5. Defining & Naming Themes (Definisi Tema)	Tema dirumuskan secara konseptual: (1) Dikotomi Logika dan Empati dalam Komunikasi Publik, (2) Framing Media sebagai Pembentuk Realitas Sosial, (3) Persona Publik sebagai Identitas Performatif, (4) Negosiasi Korporasi dan Kreativitas dalam Dunia Kerja Modern, (5) Refleksi Eksistensial dalam Ruang Digital.	Tema menunjukkan bahwa komunikasi tidak netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, identitas, dan struktur media. Kebenaran bersifat interpretatif, bukan absolut.
6. Producing the Report	Narasi analisis disusun sebagai konstruksi ilmiah dengan	Temuan akhir menunjukkan model "komunikasi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(Pelaporan Hasil)	menekankan hubungan antara komunikasi, media digital, dan pembentukan makna sosial. Kutipan percakapan digunakan sebagai bukti empiris untuk memperkuat interpretasi.	konstruktivistik reflektif", di mana kebenaran dibentuk melalui interaksi antara logika (rasionalitas), empati (emosionalitas), dan media (representasi sosial).

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip percakapan ini bukan sekadar dialog ringan, tetapi merupakan representasi diskursus epistemologis tentang bagaimana manusia memahami kebenaran dalam era digital. Percakapan tersebut memperlihatkan ketegangan mendasar antara dua cara berpikir utama: logika yang bersifat rasional-analitis dan empati yang bersifat humanistik-afektif.

Pertama, konflik logika vs empati dalam data tidak dapat dipahami sebagai oposisi sederhana. Logika dalam konteks ini sering digunakan sebagai alat untuk menguji konsistensi argumen, sementara empati berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni komunikasi. Namun data menunjukkan bahwa dominasi logika tanpa empati dapat memunculkan kesalahpahaman, sedangkan empati tanpa logika dapat melemahkan ketegasan argumentatif. Ini mengonfirmasi teori komunikasi interpersonal bahwa keseimbangan keduanya penting dalam interaksi sosial yang efektif.

Kedua, aspek framing media dan konstruksi realitas menunjukkan bahwa pesan tidak pernah diterima secara netral oleh audiens. Media berperan sebagai mediator yang membentuk persepsi publik melalui seleksi, interpretasi, dan pengemasan informasi. Dalam data terlihat bahwa kesalahpahaman sering muncul bukan karena isi pesan, tetapi karena cara pesan tersebut dikonstruksi dan diterima oleh audiens. Hal ini sejalan dengan teori *framing* dalam komunikasi massa yang menekankan bahwa realitas sosial selalu dimediasi.

Ketiga, tema persona publik dan identitas performatif memperlihatkan bahwa individu dalam ruang digital tidak hanya "menjadi diri sendiri", tetapi juga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"memainkan peran". Persona "Kukuh" dalam transkrip menunjukkan bagaimana identitas dapat dikonstruksi secara strategis untuk tujuan komunikasi, hiburan, atau kritik sosial. Fenomena ini selaras dengan teori *dramaturgi Erving Goffman* yang menyatakan bahwa kehidupan sosial adalah panggung performatif.

Keempat, dinamika dunia kerja kreatif dan korporasi menunjukkan adanya ketegangan antara stabilitas dan kebebasan. Korporasi memberikan struktur dan keamanan ekonomi, sedangkan dunia kreatif memberikan fleksibilitas dan ruang ekspresi. Data menunjukkan bahwa keputusan karier tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti keberanian, ketakutan, dan ketidakpastian masa depan.

Kelima, aspek refleksi eksistensial dan spiritualitas digital menjadi penutup penting dalam struktur makna data. Di tengah diskusi yang bersifat rasional dan sosial, muncul kesadaran bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi moral. Waktu audiens dianggap sebagai sesuatu yang berharga, sehingga konten tidak boleh sekadar menghibur, tetapi juga harus memberikan nilai. Ini menunjukkan integrasi antara etika komunikasi dan spiritualitas dalam ruang digital modern.

Transkrip ini merepresentasikan model komunikasi reflektif-konstruktivistik, di mana kebenaran tidak bersifat tunggal, tetapi dibentuk melalui interaksi kompleks antara logika, empati, media, identitas, dan nilai spiritual. Dalam konteks kajian komunikasi kontemporer, temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital bukan hanya arena pertukaran informasi, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran sosial dan moral.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. dr. GIA “SELAMAT TIDUR YA ANAK-ANAK, PAPA HAJI DULU YA"



Gambar 2.8 Konten Jeda Nulis “dr. GIA “SELAMAT TIDUR YA ANAK-ANAK, PAPA HAJI DULU YA"”

Tabel berikut menyajikan tahapan analisis tematik terhadap transkrip percakapan antara seorang dokter dan tokoh agama yang membahas keterkaitan antara praktik medis, pengalaman kemanusiaan, spiritualitas, dan pemaknaan hidup pasien. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri pergerakan narasi dari percakapan yang diawali dengan humor menuju pengalaman klinis, refleksi spiritual, persoalan kesehatan mental, serta kritik terhadap realitas sistem kesehatan. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan bagaimana data percakapan dikembangkan dari unit-unit makna yang bersifat spesifik menjadi kerangka konseptual mengenai praktik kesehatan yang integratif, humanis, dan berorientasi pada pengalaman eksistensial pasien.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami keseluruhan narasi percakapan antara dokter dan tokoh agama. Peneliti mencatat alur dari humor, refleksi medis, spiritualitas, hingga pengalaman ekstrem di rumah sakit dan haji.	Data menunjukkan pola naratif reflektif dengan alur: (1) humor pembuka → (2) pengalaman klinis → (3) refleksi spiritual → (4) krisis kemanusiaan → (5) makna hidup → (6) penutup religius-humanistik.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Setiap segmen diberi kode berdasarkan makna: *humanisasi dokter, jas putih sebagai netralitas emosional, rumah sakit sebagai ruang doa, harapan hidup pasien, kasus percobaan bunuh diri, IVF dan teknologi reproduksi, mikrokosmos tubuh manusia, BPJS dan ekonomi kesehatan, haji sebagai pengalaman medis, spiritualitas medis*.	Kode awal membentuk 4 klaster utama: (1) spiritualitas dalam praktik medis, (2) humanisasi profesi dokter, (3) krisis kesehatan & eksistensial, (4) teknologi medis & realitas sistem kesehatan.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan kesamaan makna dan relasi konseptual. Visualisasi pola menunjukkan hubungan kuat antara medis, spiritual, dan sosial.	Terbentuk 5 tema utama: (1) Humanisasi profesi kedokteran, (2) Spiritualitas dalam praktik kesehatan, (3) Rumah sakit sebagai ruang eksistensial, (4) Krisis makna hidup dan kesehatan mental, (5) Teknologi medis dan transformasi biomedis modern.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Tema diuji dengan mencocokkan kembali seluruh kutipan data untuk memastikan koherensi internal dan relevansi terhadap keseluruhan transkrip. Beberapa kode digabung	Tema paling dominan adalah spiritualisasi praktik medis, diikuti oleh humanisasi profesi dokter dan krisis eksistensial pasien. Tema teknologi medis bersifat pendukung, bukan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	(misalnya “harapan pasien” dan “logoterapi” menjadi tema makna hidup).	utama.
5. Defining & Naming Themes (Definisi Tema)	Tema dirumuskan secara konseptual dan diberi nama akademik: (1) *Humanisasi Profesi Medis*, (2) *Integrasi Spiritualitas dalam Praktik Kesehatan*, (3) *Rumah Sakit sebagai Ruang Eksistensial Harapan*, (4) *Krisis Makna Hidup dalam Kesehatan Mental*, (5) *Transformasi Teknologi Biomedis Modern*.	Setiap tema menunjukkan bahwa praktik medis tidak hanya berbasis sains biologis, tetapi juga nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan psikologi eksistensial.
6. Producing the Report (Pelaporan Hasil)	Narasi analisis disusun secara ilmiah dengan menghubungkan data, teori, dan konteks sosial. Kutipan percakapan digunakan sebagai bukti empiris untuk memperkuat interpretasi tematik.	Hasil akhir menunjukkan bahwa praktik kesehatan dalam data ini membentuk model “integrative healing paradigm”, yaitu penyembuhan berbasis integrasi antara ilmu medis, spiritualitas, dan makna hidup pasien.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa transkrip percakapan ini merepresentasikan sebuah transformasi paradigma dalam dunia kesehatan, dari pendekatan biomedis murni menuju pendekatan yang lebih humanistik dan spiritual. Dalam kerangka Braun & Clarke, pola yang muncul tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung struktur makna sosial yang kompleks .

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan utama menunjukkan bahwa profesi dokter tidak lagi dipahami hanya sebagai pelaksana tindakan klinis, tetapi sebagai aktor kemanusiaan yang membawa beban emosional, moral, dan spiritual. Konsep jas putih sebagai "netralitas emosional" menandakan bahwa dokter harus menjaga stabilitas psikologis dalam situasi ekstrem. Ini selaras dengan teori medical humanities yang menekankan pentingnya empati dalam praktik kesehatan modern.

Data menunjukkan bahwa rumah sakit tidak hanya menjadi ruang klinis, tetapi juga ruang spiritual penuh doa, harapan, dan ketergantungan pada Tuhan. Spiritualitas tidak berdiri terpisah dari medis, melainkan menjadi bagian dari proses penyembuhan itu sendiri. Hal ini memperkuat perspektif bahwa kesehatan bersifat holistik: fisik, psikologis, dan spiritual saling berkaitan.

Tema ini memperlihatkan bahwa rumah sakit merupakan ruang di mana manusia berada pada kondisi paling rentan. Di titik ini, makna hidup menjadi lebih penting daripada sekadar kesembuhan fisik. Konsep ini sejalan dengan logoterapi Viktor Frankl, bahwa manusia dapat bertahan jika memiliki makna, bukan hanya kondisi biologis yang stabil.

Kasus percobaan bunuh diri dalam data menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan medis. Dibutuhkan intervensi psikologis dan spiritual yang memberikan kembali harapan hidup. Harapan menjadi variabel kunci dalam survival psikologis pasien.

Pembahasan IVF dan teknologi reproduksi menunjukkan bahwa kemajuan medis sangat signifikan, namun tetap memiliki batas. Terdapat pengakuan eksplisit bahwa keberhasilan biologis tertentu berada di luar kontrol manusia (domain Tuhan). Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara sains modern dan kesadaran spiritual.

Analisis tematik ini menunjukkan bahwa praktik medis dalam data tidak dapat direduksi hanya sebagai tindakan klinis, tetapi merupakan ruang interaksi kompleks antara ilmu, kemanusiaan, dan spiritualitas. Pendekatan Braun & Clarke membantu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengungkap bahwa di balik setiap tindakan medis, terdapat struktur makna yang lebih dalam: harapan, ketakutan, iman, dan pencarian makna hidup manusia.

6. Golden Age Jadi Titik Puas atau Titik Balik Om Deddy?



Gambar 2.9 Konten Jeda Nulis "Golden Age Jadi Titik Puas atau Titik Balik Om Deddy?"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan mengenai penuaan, perubahan orientasi hidup, penggunaan teknologi digital, serta pencarian makna pada usia dewasa matang. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari pembacaan berulang dan pengodean awal menuju pembentukan, peninjauan, serta pendefinisian tema. Prosedur ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengalaman memasuki usia sekitar 50 tahun berkaitan dengan peningkatan kesadaran diri, pengelolaan perhatian, pembatasan konsumsi informasi, refleksi atas kematian, dan pembentukan warisan sosial. Dengan demikian, tabel tersebut tidak hanya mendokumentasikan tahapan teknis analisis, tetapi juga memperlihatkan transformasi data percakapan menjadi kerangka konseptual mengenai penuaan yang berlangsung di tengah tekanan budaya digital dan modernitas.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Peneliti membaca transkrip percakapan secara berulang untuk memahami alur narasi antara dua tokoh yang membahas kehidupan, usia, teknologi, dan makna eksistensi manusia. Fokus awal	Data memperlihatkan pola besar: (1) refleksi usia dan kedewasaan, (2) transformasi gaya hidup digital, (3) kesadaran kematian dan makna hidup, (4) kritik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	diarahkan pada perubahan perspektif hidup di usia 50 tahun, refleksi spiritual, serta pengalaman personal tokoh utama .	terhadap modernitas, (5) pencarian keseimbangan hidup.
2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Segmen teks diberi label makna seperti: *perubahan usia*, *jurnal harian*, *fokus hidup harian*, *anti-multitasking*, *digital detox*, *dump phone*, *kesadaran kematian*, *legacy sosial*, *krisis makna hidup*, *tekanan media sosial*, *psikologi kesabaran*, *delay gratification*.	Kode awal menghasilkan 4 klaster utama: (1) transformasi diri dan kesadaran usia, (2) kontrol diri dan manajemen pikiran, (3) kritik teknologi dan distraksi digital, (4) refleksi eksistensial dan spiritualitas hidup.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan keterhubungan konseptual. Pola menunjukkan hubungan kuat antara pengalaman usia, manajemen hidup, dan kesadaran spiritual.	Terbentuk 5 tema utama: (1) Transformasi kesadaran di usia matang, (2) Manajemen diri dan disiplin hidup, (3) Resistensi terhadap distraksi digital, (4) Kesadaran kematian dan legacy, (5) Kritik terhadap budaya modern instan.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Setiap tema diverifikasi dengan membaca ulang seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi internal dan kesesuaian dengan keseluruhan data . Beberapa kode digabung (misalnya “journaling”	Tema paling dominan adalah transformasi kesadaran diri di usia 50 tahun, diikuti oleh digital detox dan kontrol informasi, serta refleksi kematian sebagai motivasi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	dan "focus list" menjadi satu tema manajemen diri).	hidup.
5. Defining & Naming Themes (Definisi & Penamaan Tema)	Tema dirumuskan secara konseptual dengan penamaan akademik: (1) *Transformasi Psikologis Usia Matang*, (2) *Disiplin Kognitif dan Manajemen Hidup*, (3) *Detoksifikasi Digital dan Resistensi Informasi*, (4) *Kesadaran Mortality dan Legacy Sosial*, (5) *Kritik Budaya Instan dan Multitasking Modern*.	Tema menggambarkan integrasi antara psikologi perkembangan dewasa, perilaku digital, dan spiritualitas eksistensial.
6. Producing the Report (Pelaporan)	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan data, teori psikologi, dan literatur komunikasi digital. Kutipan percakapan digunakan sebagai bukti empiris utama .	Terbentuk model konseptual: "Model Kesadaran Diri Digital-Existential Aging", yaitu proses penuaan yang disertai peningkatan kesadaran diri, pengurangan distraksi digital, dan penguatan makna hidup berbasis refleksi spiritual dan sosial.

Data menunjukkan bahwa usia bukan hanya fase biologis, tetapi juga titik transformasi kognitif dan eksistensial. Individu pada usia matang mulai mengalami pergeseran orientasi hidup dari pencapaian eksternal menuju refleksi internal. Hal ini selaras dengan teori adult development yang menyatakan bahwa kedewasaan membawa penurunan orientasi prestasi dan peningkatan orientasi makna.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Konsep journaling, “what must do list”, dan pembatasan aktivitas harian menunjukkan bentuk manajemen kognitif modern. Individu tidak lagi mengejar produktivitas berlebihan, tetapi memilih fokus pada prioritas kecil yang bermakna. Ini merefleksikan prinsip selective optimization with compensation dalam psikologi perkembangan.

Salah satu temuan paling kuat adalah kritik terhadap budaya multitasking dan distraksi digital. Data menegaskan bahwa manusia tidak mampu memproses banyak stimulus secara optimal, sehingga terjadi penurunan kualitas pengalaman hidup. Ini menguatkan literatur attention economy yang menyatakan bahwa perhatian adalah sumber daya terbatas dalam masyarakat digital.

Refleksi tentang kematian, umur, dan “siapa yang datang saat kita meninggal” menunjukkan bahwa kesadaran mortalitas menjadi mekanisme pembentuk makna sosial dan spiritual. Individu mulai mengevaluasi hidup berdasarkan legacy, bukan sekadar pencapaian material. Hal ini selaras dengan teori existential psychology Viktor Frankl.

Temuan terkait Marshmallow Test menunjukkan bahwa budaya modern cenderung melemahkan kemampuan menunda kepuasan. Hal ini berdampak pada perilaku impulsif, ketergantungan digital, dan penurunan kualitas pengambilan keputusan. Dalam konteks sosial, ini mencerminkan krisis kesabaran generasi digital.

Analisis menunjukkan bahwa transkrip ini tidak hanya membahas pengalaman personal, tetapi juga merepresentasikan pergeseran paradigma kehidupan manusia modern. Di satu sisi, teknologi menciptakan efisiensi, tetapi di sisi lain menimbulkan krisis perhatian, makna, dan kesadaran diri. Dalam konteks ini, usia matang menjadi titik balik penting untuk membangun kembali keseimbangan antara dunia digital, psikologis, dan spiritual.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

7. DESTA AKHIRNYA MAMPIR KE KANTOR HABIB JAFAR LAGI



Gambar 2.10 Konten Jeda Nulis "DESTA AKHIRNYA MAMPIR KE KANTOR HABIB JAFAR LAGI"

Tabel berikut menyajikan tahapan analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua tokoh publik yang membahas pengalaman keluarga pascaperceraian, pengasuhan anak, tekanan psikologis, pencarian spiritual, serta pembentukan citra dalam ruang media digital. Analisis dilakukan secara sistematis melalui enam tahap, mulai dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut digunakan untuk menjaga keterlacakan interpretasi dari pernyataan empiris menuju kategori dan tema konseptual. Melalui proses ini, pengalaman personal narasumber tidak diperlakukan semata-mata sebagai cerita biografis, tetapi dianalisis sebagai representasi persoalan sosial yang lebih luas, terutama mengenai rekonstruksi peran ayah, kesehatan mental, spiritualitas, komunikasi dakwah, dan penilaian publik dalam masyarakat digital.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Peneliti membaca transkrip percakapan antara dua tokoh publik secara berulang untuk memahami konteks dialog. Percakapan didominasi oleh refleksi kehidupan pribadi, keluarga, agama, kesehatan mental, dan pengalaman sosial di dunia hiburan serta media digital .	Muncul pola awal: relasi keluarga pasca perceraian, peran ayah, overthinking, pencarian spiritualitas, relasi guru-murid, serta kritik terhadap penilaian sosial di media.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Segmen data diberi label seperti: *coparenting*, *ayah single responsibility*, *overthinking*, *psikiater*, *kesehatan mental*, *spiritual guidance*, *guru hati*, *dakwah humanis*, *toleransi agama*, *stigma publik*, *media framing*, *self-reflection*, *parenting Islami*.	Kode awal menghasilkan 4 klaster besar: (1) dinamika keluarga dan parenting, (2) kesehatan mental dan emosi, (3) spiritualitas dan pencarian guru, (4) persepsi sosial dan konstruksi media.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode yang memiliki keterhubungan diklasifikasikan menjadi tema besar. Analisis menunjukkan bahwa percakapan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga reflektif terhadap realitas sosial dan spiritual masyarakat modern .	Terbentuk 5 tema utama: (1) Transformasi peran ayah pasca perceraian, (2) kesehatan mental dan tekanan psikologis modern, (3) spiritualitas sebagai arah hidup, (4) dakwah humanis dan etika komunikasi Islam, (5) konstruksi citra sosial di era digital.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Setiap tema diuji ulang dengan mencocokkan seluruh kutipan transkrip. Beberapa tema digabung, seperti “spiritualitas” dan “guru hidup” menjadi satu kesatuan tema besar. Tema yang tidak konsisten dieliminasi.	Tema paling dominan adalah relasi keluarga dan parenting pasca perceraian, diikuti oleh overthinking dan kesehatan mental, serta refleksi spiritual dalam pencarian arah hidup .
5. Defining & Naming Themes	Tema diberi definisi konseptual: (1) *Rekonstruksi Peran Ayah dalam Keluarga Modern*, (2)	Tema mencerminkan integrasi antara psikologi sosial, komunikasi dakwah,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(Definisi & Penamaan Tema)	*Kesehatan Mental dan Overthinking dalam Kehidupan Publik*, (3) *Spiritualitas sebagai Struktur Makna Hidup*, (4) *Dakwah Humanis dan Etika Komunikasi Sosial*, (5) *Stigma Sosial dan Representasi Media*.	dan studi keluarga dalam konteks modern digital society.
6. Producing the Report (Pelaporan)	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan data percakapan, teori psikologi keluarga, teori kesehatan mental, dan komunikasi dakwah. Kutipan percakapan digunakan sebagai bukti empiris utama .	Terbentuk model konseptual: "Model Integrasi Keluarga–Mental–Spiritual dalam Komunikasi Publik", yang menunjukkan bahwa pengalaman pribadi tokoh publik menjadi medium refleksi sosial yang lebih luas.

Data menunjukkan bahwa figur ayah tidak lagi dipahami secara konvensional sebagai otoritas tunggal, tetapi sebagai co-parenting actor yang tetap bertanggung jawab meskipun terjadi perceraian. Tanggung jawab emosional dan moral tetap berjalan, terutama terhadap anak-anak. Ini menunjukkan pergeseran nilai keluarga modern dari struktur formal menuju fungsi relasional.

Fenomena overthinking, kecemasan masa depan, dan konsultasi ke psikiater menunjukkan bahwa kesehatan mental telah menjadi bagian dari realitas kehidupan publik. Tekanan sebagai figur publik memperkuat beban psikologis. Hal ini sejalan dengan teori cognitive anxiety yang menjelaskan bahwa individu sering mengalami ketakutan terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Percakapan menegaskan bahwa spiritualitas bukan hanya ritual, tetapi juga struktur kognitif untuk memahami kehidupan. Konsep "guru hati" dan keteladanan Nabi menunjukkan bahwa individu membutuhkan figur otoritatif spiritual untuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

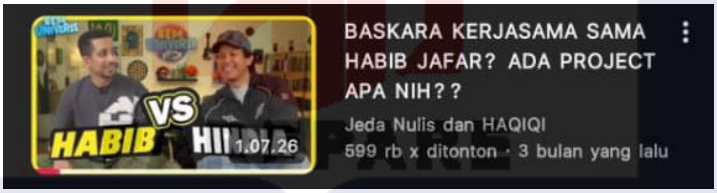
mengarahkan kehidupan. Ini sejalan dengan teori meaning-making system dalam psikologi eksistensial.

Temuan menunjukkan penolakan terhadap dakwah yang bersifat menakut-nakuti. Sebaliknya, pendekatan yang empatik, lembut, dan berbasis keteladanan dianggap lebih efektif. Hal ini merepresentasikan transformasi dakwah dari model normatif ke model komunikatif-humanis.

Data menunjukkan bahwa tokoh publik rentan terhadap framing media dan interpretasi sosial yang tidak utuh. Satu tindakan atau ekspresi dapat dipotong dan dimaknai berbeda oleh publik. Ini sesuai dengan teori media framing yang menyatakan bahwa realitas sosial sering dikonstruksi ulang oleh media.

Analisis ini menunjukkan bahwa transkrip bukan sekadar percakapan santai, tetapi representasi kompleks dari realitas sosial modern Indonesia. Terdapat keterkaitan kuat antara kehidupan keluarga, tekanan psikologis, spiritualitas, dan media digital. Percakapan ini memperlihatkan bagaimana individu publik memaknai hidup melalui pengalaman personal yang kemudian menjadi refleksi sosial yang lebih luas.

8. BASKARA KERJASAMA SAMA HABIB JAFAR? ADA PROJECT APA NIH??



Gambar 2.11 Konten Jeda Nulis “BASKARA KERJASAMA SAMA HABIB JAFAR? ADA PROJECT APA NIH??”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan antara seorang musisi dan tokoh agama dengan menempatkan pengalaman hidup, perjalanan karier, praktik kreatif, spiritualitas, dan relasi sosial sebagai unit utama interpretasi. Analisis dilakukan secara bertahap melalui familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pendefinisian tema, serta penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan data bergerak dari fragmen pengalaman personal menuju kategori konseptual yang menjelaskan hubungan antara pembentukan identitas, ekspresi musikal, otonomi kreatif, nilai religius, dan representasi publik. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memperlihatkan tahapan teknis pengolahan data, tetapi juga menyediakan jejak analitis mengenai bagaimana identitas seorang musisi dibentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman biografis, lingkungan sosial, struktur industri musik, dan pencarian makna spiritual.

Tahap Analisis	**Uraian Proses**	**Hasil Temuan pada Data**
1. Familiarisasi dengan Data	Peneliti membaca dan memahami keseluruhan transkrip wawancara secara berulang untuk menangkap konteks percakapan antara musisi dan tokoh agama. Fokus utama adalah pada pengalaman hidup, perjalanan karier musik, pandangan spiritual, serta relasi sosial dalam industri kreatif .	Ditemukan gambaran awal tentang perjalanan identitas musisi, dinamika keluarga, pengalaman pendidikan, serta proses pembentukan kesadaran diri melalui musik dan lingkungan sosial yang beragam.
2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Data dipilah menjadi unit-unit makna dan diberi kode seperti: *pencarian identitas, broken home awareness, eksistensi diri, independensi musik, relasi industri kreatif, kesehatan mental, kejujuran artistik, spiritualitas personal, interpretasi agama, aktivisme sosial*, dan *media sosial framing*.	Kode awal mengarah pada empat klaster besar: (1) pembentukan identitas diri, (2) kreativitas dan industri musik, (3) spiritualitas dan nilai religius, (4) relasi sosial, politik, dan media digital.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode yang saling berhubungan dikelompokkan menjadi tema besar melalui proses kategorisasi dan pengelompokan makna. Relasi antara pengalaman personal dan struktur sosial menjadi fokus utama.	Terbentuk lima tema utama: (1) konstruksi identitas diri dalam perjalanan hidup, (2) musik sebagai medium ekspresi dan refleksi diri, (3) independensi dan relasi kuasa dalam industri kreatif, (4) spiritualitas sebagai makna eksistensial, dan (5) dinamika sosial, politik, serta media digital.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Tema diperiksa ulang dengan mencocokkan seluruh kutipan data untuk memastikan konsistensi internal dan relevansi dengan keseluruhan transkrip. Beberapa kode direduksi dan digabungkan karena memiliki makna yang beririsan.	Tema paling dominan adalah relasi antara identitas diri dan proses kreatif musik, diikuti oleh independensi dalam industri musik, serta spiritualitas sebagai landasan refleksi hidup. Tema yang tidak memiliki konsistensi kuat dieliminasi atau direkonstruksi.
5. Defining and Naming Themes	Setiap tema didefinisikan secara konseptual untuk menjelaskan esensi maknanya. Penamaan	Tema diberi nama: (1) *Transformasi Identitas dan Kesadaran Diri*, (2) *Musik*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(Definisi & Penamaan Tema)	dilakukan secara deskriptif agar mencerminkan isi data secara akademik.	*sebagai Ruang Narasi Eksistensial*, (3) *Otonomi Kreatif dalam Industri Musik Digital*, (4) *Spiritualitas Personal dalam Praktik Berkarya*, (5) *Relasi Sosial, Media, dan Konstruksi Makna Publik.*
6. Producing the Report (Pelaporan Hasil)	Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi ilmiah dengan mengintegrasikan kutipan data, interpretasi tematik, serta keterkaitan dengan konsep teoritis seperti identitas sosial, teori kreativitas, dan komunikasi budaya.	Dihasilkan model konseptual bahwa proses kreatif musisi tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman hidup, struktur sosial, spiritualitas, dan ekosistem industri musik modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip wawancara ini merepresentasikan perjalanan kompleks seorang musisi dalam membangun identitas dirinya melalui pengalaman sosial, pendidikan, dan dunia kreatif. Identitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman masa sekolah, keterbukaan lingkungan kampus, serta interaksi dengan realitas sosial yang lebih luas. Kesadaran terhadap keberagaman keluarga, realitas sosial, hingga pengalaman hidup di lingkungan akademik menjadi fondasi awal dalam membentuk cara pandang yang lebih reflektif terhadap kehidupan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam konteks kreativitas, musik tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai medium refleksi eksistensial. Proses menulis lagu dipahami sebagai bentuk jurnaling emosional yang merekam pengalaman personal, kegelisahan, dan pemaknaan terhadap kehidupan. Setiap proyek musik yang dijalankan memiliki karakteristik berbeda, yang menunjukkan adanya segmentasi ekspresi artistik antara ruang personal, kolektif, dan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa karya musik merupakan hasil artikulasi pengalaman subjektif yang dikonstruksi menjadi narasi publik.

Aspek penting lainnya adalah independensi dalam industri musik. Data menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap relasi kuasa antara musisi, pasar, dan institusi industri kreatif. Kemandirian dipandang sebagai strategi untuk menjaga kejujuran artistik sekaligus mempertahankan kontrol atas proses kreatif. Namun demikian, terdapat juga kesadaran bahwa karya seni tetap berada dalam ekosistem ekonomi yang menuntut keberlanjutan finansial, sehingga terjadi negosiasi antara idealisme dan kebutuhan pragmatis.

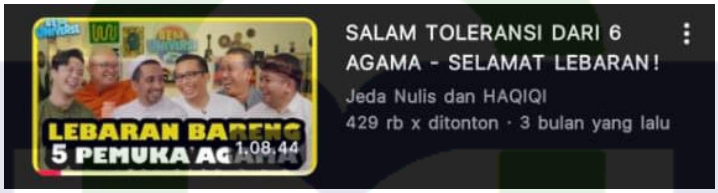
Dimensi spiritualitas muncul sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari proses kreatif. Spiritualitas tidak hanya dipahami dalam kerangka institusional agama, tetapi sebagai pengalaman personal dalam memaknai kehidupan, keindahan, dan keberadaan manusia. Musik diposisikan sebagai medium yang mampu menghubungkan manusia dengan refleksi diri dan nilai-nilai transendental, tanpa harus terikat pada satu interpretasi tunggal.

Selain itu, data juga menunjukkan adanya kesadaran terhadap dinamika sosial, politik, dan media digital. Karya seni tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, termasuk bagaimana publik menafsirkan karya melalui media sosial yang sering kali bersifat fragmentatif. Kesalahpahaman publik, framing media, dan echo chamber digital menjadi tantangan dalam komunikasi artistik modern, yang pada akhirnya memengaruhi cara musisi berinteraksi dengan audiensnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Temuan ini menegaskan bahwa praktik bermusik bukan hanya aktivitas kreatif, tetapi juga ruang artikulasi identitas, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Musik menjadi medium yang menghubungkan pengalaman personal dengan struktur sosial yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemaknaan yang bersifat multidimensional. Dengan demikian, proses kreatif dalam wawancara ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi makna yang terus berkembang dalam interaksi antara individu, masyarakat, dan budaya digital modern.

9. SALAM TOLERANSI DARI 6 AGAMA - SELAMAT LEBARAN!



Gambar 2.12 Konten Jeda Nulis "SALAM TOLERANSI DARI 6 AGAMA - SELAMAT LEBARAN!"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan lintas agama yang melibatkan representasi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dalam membahas pengalaman keagamaan, perayaan hari besar, praktik toleransi, serta relasi sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana praktik ritual, nilai moral, dan interaksi sosial antarpemeluk agama dikonstruksi sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menunjukkan mekanisme teknis pengolahan data, tetapi juga memperlihatkan proses transformasi percakapan empiris menjadi kerangka konseptual mengenai moderasi beragama, solidaritas lintas iman, dan pembentukan identitas sosial-keagamaan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarisasi dengan Data	Peneliti membaca berulang transkrip percakapan lintas tokoh agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu) yang membahas pengalaman hari raya, praktik toleransi, serta refleksi sosial-keagamaan dalam konteks Indonesia multikultural . Fokus diarahkan pada bagaimana setiap agama memaknai hari raya dan interaksi sosialnya.	Ditemukan pola awal berupa penguatan narasi keberagaman, keterbukaan antaragama, serta dominasi tema kebersamaan dalam perayaan hari besar keagamaan. Data menunjukkan interaksi cair tanpa konflik antar tokoh agama, melainkan dialog reflektif.
2. Generating Initial Codes (Kode Awal)	Segmen data dikodekan menjadi unit makna seperti: *toleransi antaragama, perayaan lintas iman, silaturahmi sosial, bakti kepada orang tua, pengendalian diri, rekonsiliasi sosial, perbedaan kalender agama, praktik mudik, ritual keagamaan, moderasi beragama, solidaritas sosial,* dan *kesamaan nilai universal*.	Kode awal mengarah pada tiga klaster besar: (1) praktik toleransi sosial, (2) kesamaan nilai etika lintas agama, (3) struktur ritual dan perayaan keagamaan sebagai ruang interaksi sosial.
3. Searching for Themes (Pencarian Tema)	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar berdasarkan kesamaan makna dan relasi konseptual antaragama. Proses ini menghasilkan pemetaan hubungan antara ritual, nilai, dan praktik	Terbentuk empat tema utama: (1) moderasi beragama sebagai praktik sosial nyata, (2) hari raya sebagai ruang integrasi lintas iman, (3) kesamaan nilai etis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	sosial dalam konteks keberagaman.	universal antaragama, dan (4) ritual keagamaan sebagai konstruksi identitas sosial-budaya.
4. Reviewing Themes (Peninjauan Tema)	Tema diuji kembali dengan mencocokkan seluruh kutipan untuk melihat konsistensi internal dan relevansi dengan keseluruhan transkrip. Beberapa kode yang tumpang tindih direduksi, sementara tema yang terlalu luas dipisahkan menjadi sub-tema.	Tema paling dominan adalah *moderasi beragama dalam praktik keseharian*, diikuti oleh *hari raya sebagai ruang integrasi sosial*. Tema tentang perbedaan penanggalan agama dipertahankan sebagai sub-tema pendukung struktur ritual.
5. Defining and Naming Themes (Definisi & Penamaan Tema)	Setiap tema dirumuskan secara konseptual untuk menjelaskan esensi makna sosial dan keagamaannya. Penamaan dibuat lebih akademik dan representatif terhadap isi data.	Tema ditetapkan sebagai: (1) *Moderasi Beragama sebagai Praktik Sosial Lintas Iman*, (2) *Hari Raya sebagai Ruang Solidaritas Sosial Kolektif*, (3) *Universalisme Nilai Moral dalam Tradisi Keagamaan*, (4) *Ritual dan Penanggalan sebagai Struktur Identitas Keagamaan*.
6. Producing the Report (Pelaporan	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan mengintegrasikan data empiris,	Dihasilkan kesimpulan bahwa praktik keagamaan di Indonesia tidak hanya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil)	interpretasi tematik, serta hubungan dengan konsep teori seperti moderasi beragama, sosiologi agama, dan teori interaksi simbolik.	bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk membangun harmoni, memperkuat identitas kebangsaan, serta memperluas ruang dialog antaragama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan konstruksi sosial yang kuat mengenai moderasi beragama sebagai praktik yang hidup dalam masyarakat Indonesia, bukan sekadar konsep normatif. Percakapan lintas tokoh agama memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi batas pemisah, tetapi justru menjadi ruang dialog yang produktif dalam membangun kesadaran kolektif tentang kemanusiaan.

Dalam konteks ini, hari raya keagamaan diposisikan sebagai ruang integrasi sosial, di mana aktivitas ritual tidak berhenti pada aspek ibadah, tetapi meluas menjadi praktik sosial seperti silaturahmi, kunjungan lintas agama, pemberian bantuan, serta penguatan solidaritas antarwarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam menjaga kohesi masyarakat plural.

Lebih jauh, data menunjukkan adanya kesamaan nilai etis universal lintas agama, seperti pengendalian diri, bakti kepada orang tua, pengampunan, dan kasih sayang. Kesamaan ini menegaskan bahwa meskipun setiap agama memiliki doktrin dan sistem ritual yang berbeda, terdapat struktur nilai moral yang bersifat lintas tradisi. Hal ini memperkuat teori sosiologi agama yang menempatkan agama sebagai sumber etika sosial universal yang dapat menjembatani perbedaan.

Di sisi lain, perbedaan sistem penanggalan dan ritual keagamaan tidak muncul sebagai sumber konflik, melainkan sebagai konstruksi identitas budaya yang memperkaya keberagaman Indonesia. Kalender Hijriah, Masehi, Saka, dan Lunisolar

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masing-masing membentuk cara berbeda dalam memahami waktu sakral, namun tetap dapat hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama. Ini menunjukkan bahwa pluralitas waktu religius justru memperkuat pluralitas sosial.

Selain itu, praktik seperti mudik, ziarah, dan pulang kampung memperlihatkan bahwa nilai keluarga menjadi pusat spiritualitas lintas agama. Setiap tradisi agama yang muncul dalam data menempatkan keluarga sebagai titik sentral dalam relasi manusia, baik dalam Islam, Konghucu, Hindu, Buddha, maupun Kristen. Hal ini memperkuat temuan bahwa spiritualitas dalam konteks Indonesia tidak terlepas dari struktur sosial keluarga.

Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia telah bertransformasi menjadi praktik sosial yang konkret, bukan hanya wacana kebijakan. Interaksi lintas iman dalam momen hari raya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang kuat dalam membangun harmoni, yaitu melalui nilai kebersamaan, penghormatan, dan kesadaran akan kemanusiaan universal.

Dengan demikian, transkrip ini tidak hanya menggambarkan diskusi antar tokoh agama, tetapi juga merefleksikan model sosial toleransi Indonesia yang berbasis pengalaman hidup, bukan sekadar doktrin formal, sehingga dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian komunikasi lintas agama dan studi moderasi beragama kontemporer.

10. HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ??!!



Gambar 2.13 Konten Jeda Nulis “HABIB JAFAR DIAJAK DZAWIN KE LAOS BUAT BELI LAOS ??!!”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan santai antara dua figur publik yang membahas pengalaman pendidikan pesantren, pembentukan identitas, praktik berbicara di depan publik, pengalaman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

spiritual, konstruksi ketakutan, serta perjalanan hidup sebagai sumber pengetahuan. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna yang tersembunyi di balik humor, cerita personal, dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menunjukkan tahapan teknis pengolahan data, tetapi juga menjelaskan bagaimana percakapan populer dapat membentuk narasi reflektif mengenai hubungan antara pendidikan, pengalaman sosial, spiritualitas, dan konstruksi pengetahuan.

Tahap Analisis	**Uraian Proses**	**Hasil Temuan pada Data**
1. Familiarizing Yourself with the Data	Peneliti membaca berulang transkrip percakapan santai antara dua figur publik yang membahas pengalaman pesantren, muhadarah, pendidikan, filsafat, hingga pengalaman perjalanan dan refleksi spiritual . Fokus awal diarahkan pada pola narasi personal, humor, dan refleksi keagamaan.	Muncul pola awal berupa kombinasi antara humor pesantren, pengalaman spiritual, kritik terhadap pendidikan formal, serta narasi perjalanan hidup yang bersifat reflektif. Data menunjukkan gaya komunikasi santai namun sarat makna epistemologis.
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode seperti: *muhadarah*, *public speaking pesantren*, *indigo dan kepercayaan gaib*, *ketakutan terhadap setan*, *filsafat dan keraguan*, *antropologi pengalaman*, *kritik kuliah*	Kode awal mengelompok pada tiga domain besar: (1) pengalaman pendidikan dan pesantren, (2) konstruksi pengetahuan dan kebenaran, (3) pengalaman sosial-spiritual dan perjalanan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	formal, *eksplorasi perjalanan tanpa riset*, *mitos sosial*, *relasi kuasa rumah tangga*, *ekonomi keluarga*, *spiritualitas Islam*, *pengalaman naik gunung*, dan *eksperimen ketakutan*.	hidup.
3. Searching for Themes	Kode-kode dikonsolidasikan menjadi tema yang lebih luas berdasarkan relasi konseptual antar pengalaman hidup, pendidikan, dan refleksi keagamaan.	Terbentuk empat tema utama: (1) pembentukan identitas melalui pendidikan pesantren, (2) konstruksi sosial tentang ketakutan dan hal gaib, (3) epistemologi pengalaman dalam ilmu sosial dan agama, dan (4) dinamika perjalanan hidup sebagai ruang pembelajaran reflektif.
4. Reviewing Themes	Tema diuji ulang terhadap seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi makna. Beberapa kode direduksi karena tumpang tindih, terutama antara tema ketakutan dan mitos sosial.	Tema dominan yang paling kuat adalah *konstruksi ketakutan dan mitos sosial*, sedangkan tema pendidikan pesantren menjadi fondasi awal pembentukan cara berpikir. Tema perjalanan hidup dipertahankan sebagai ruang integrasi pengalaman dan refleksi.
5. Defining and	Setiap tema didefinisikan secara	Tema akhir ditetapkan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Naming Themes	konseptual untuk menangkap esensi makna data. Penamaan dibuat akademik dan sesuai konteks penelitian dakwah digital dan antropologi agama.	sebagai: (1) *Pesantren sebagai Ruang Pembentukan Public Speaking dan Identitas Religius*, (2) *Ketakutan dan Mitos sebagai Konstruksi Sosial dalam Budaya Keagamaan*, (3) *Epistemologi Pengalaman: Antara Filsafat, Antropologi, dan Agama*, (4) *Perjalanan Hidup sebagai Media Refleksi Spiritualitas dan Pengetahuan*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan data empiris, teori konstruksi sosial, serta pendekatan fenomenologi dan antropologi agama.	Temuan menunjukkan bahwa percakapan tidak sekadar humor atau cerita ringan, tetapi merepresentasikan proses konstruksi pengetahuan berbasis pengalaman, di mana agama, budaya, dan rasionalitas ilmiah saling berinteraksi dalam membentuk cara pandang terhadap realitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa percakapan dalam transkrip ini merepresentasikan proses konstruksi pengetahuan yang bersifat cair antara pengalaman personal, tradisi pesantren, dan refleksi akademik. Narasi yang muncul

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tidak berdiri sebagai cerita linear, melainkan sebagai ruang dialog yang mempertemukan humor, pengalaman empiris, dan wacana keilmuan seperti antropologi, filsafat, dan studi keislaman.

Pada dimensi pendidikan, pesantren diposisikan bukan hanya sebagai institusi formal, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas kognitif dan keterampilan komunikasi religius. Praktik muhadarah menjadi mekanisme sosial yang membentuk kemampuan public speaking sekaligus internalisasi nilai disiplin dan keberanian. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus sosial dan cara berpikir keagamaan.

Sementara itu, pembahasan mengenai indigo, setan, dan mitos menunjukkan bahwa ketakutan dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan pembelajaran budaya. Narasi tentang hal gaib tidak berdiri sebagai realitas objektif semata, tetapi sebagai produk dari pengalaman kolektif, sugesti lingkungan, dan interpretasi simbolik yang diwariskan. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruksionisme sosial yang menempatkan realitas sebagai hasil negosiasi makna dalam masyarakat.

Lebih jauh, diskusi tentang filsafat dan antropologi menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan keraguan sebagai dasar epistemologis dalam memahami realitas. Keraguan tidak dipahami sebagai kelemahan, tetapi sebagai titik awal menuju pemahaman yang lebih kritis dan reflektif. Perspektif ini memperlihatkan adanya pergeseran dari otoritas tunggal menuju pemikiran yang lebih terbuka dan multidisipliner.

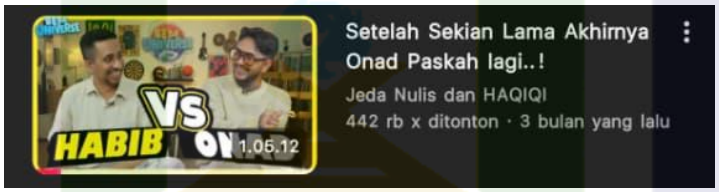
Dimensi perjalanan, termasuk pengalaman ke luar negeri dan eksplorasi tanpa riset ketat, memperlihatkan bahwa pengetahuan juga dibangun melalui pengalaman langsung (lived experience). Perjalanan menjadi medium refleksi yang mempertemukan antara realitas empiris dan interpretasi subjektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kehidupan sosial dan spiritual.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada aspek sosial, pembahasan tentang relasi rumah tangga dan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai kesepakatan dan relasi kuasa menjadi bagian dari dinamika sosial yang terus dinegosiasikan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan sehari-hari tidak hanya diatur oleh norma formal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Secara keseluruhan, transkrip ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dalam konteks dakwah dan komunikasi publik tidak hanya dibangun melalui teks keagamaan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, humor, refleksi kritis, dan interaksi sosial yang dinamis. Dengan demikian, data ini merepresentasikan model pengetahuan hibrid yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam, sains sosial, dan pengalaman personal dalam satu ruang diskursif yang utuh.

11. Setelah Sekian Lama Akhirnya Onad Paskah lagi..!



Gambar 2.14 Konten Jeda Nulis "Setelah Sekian Lama Akhirnya Onad Paskah lagi..!"

Tabel berikut memetakan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua figur publik yang mengartikulasikan pengalaman krisis psikologis, pemulihan spiritual, relasi lintas agama, kehidupan keluarga, serta dinamika industri hiburan. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut mempertahankan keterlacakan interpretasi dari unit percakapan menuju kategori konseptual yang lebih luas. Dengan demikian, pengalaman personal narasumber tidak dipahami semata-mata sebagai pengungkapan biografis, tetapi sebagai representasi proses transformasi identitas yang melibatkan dimensi psikologis, religius, sosial, dan keluarga dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Peneliti membaca dan memahami percakapan panjang antara dua figur publik yang membahas pengalaman pribadi, toleransi antaragama, kesehatan mental, kehidupan keluarga, dunia hiburan, serta refleksi spiritual . Fokus awal diarahkan pada pola narasi pengalaman hidup pasca-krisis dan relasi lintas iman.	Data menunjukkan pola besar berupa: pengalaman krisis psikologis, transformasi spiritual, interaksi lintas agama yang cair, serta perubahan prioritas hidup menuju keluarga dan kesadaran diri.
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode seperti: *krisis mental*, *rehabilitasi diri*, *support system*, *toleransi agama*, *kunjungan gereja*, *refleksi Paskah*, *pengakuan dosa*, *self-awareness*, *keluarga sebagai prioritas*, *perubahan gaya hidup*, *karier DJ*, *kontrol diri di lingkungan hiburan*, *penggunaan agama sebagai coping mechanism*, *parenting*, *relasi sosial kampung-kota*.	Kode awal terbagi menjadi empat domain utama: (1) krisis psikologis dan pemulihan, (2) spiritualitas dan agama sebagai coping mechanism, (3) relasi sosial lintas budaya dan agama, (4) transformasi gaya hidup dan keluarga.
3. Searching for Themes	Kode dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas	Terbentuk lima tema utama: (1) Transformasi diri pasca-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	berdasarkan keterkaitan makna antar pengalaman hidup, spiritualitas, dan struktur sosial.	krisis, (2) Spiritualitas sebagai mekanisme pemulihan psikologis, (3) Toleransi dan dialog lintas iman, (4) Reorientasi nilai hidup menuju keluarga, (5) Kontrol diri dalam industri hiburan dan kehidupan sosial modern.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa kembali dengan membandingkan kutipan dalam setiap kategori dan keseluruhan transkrip. Beberapa kode digabung karena memiliki makna yang beririsan, terutama antara spiritualitas dan pemulihan psikologis.	Tema paling dominan adalah *transformasi diri pasca-krisis*, sedangkan *spiritualitas* berfungsi sebagai penguat utama proses pemulihan. Tema toleransi lintas iman tetap konsisten sebagai dimensi sosial yang kuat.
5. Defining and Naming Themes	Setiap tema didefinisikan secara konseptual untuk memperjelas esensi makna data. Penamaan dibuat akademik dan relevan dengan studi komunikasi, agama, dan psikologi sosial.	Tema akhir dirumuskan sebagai: (1) *Transformasi Identitas Pasca-Krisis Kehidupan*, (2) *Spiritualitas sebagai Strategi Ketahanan Psikologis*, (3) *Dialog Lintas Iman dalam Praktik Sosial Modern*, (4) *Rekonstruksi Prioritas Hidup Berbasis Keluarga*, (5) *Disiplin Diri dalam Ruang Industri Kreatif*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		dan Hiburan.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menghubungkan data empiris dengan teori transformasi sosial, psikologi coping, dan teori interaksi simbolik dalam komunikasi lintas agama.	Temuan menunjukkan bahwa percakapan merepresentasikan proses pemulihan identitas manusia modern yang tidak hanya bergantung pada aspek psikologis, tetapi juga pada integrasi nilai agama, keluarga, dan relasi sosial sebagai sistem penopang kehidupan.

Data percakapan dalam transkrip ini memperlihatkan dinamika yang sangat kuat antara krisis personal, pemulihan psikologis, dan rekonstruksi makna hidup dalam konteks sosial modern. Percakapan tidak hanya bersifat informatif, tetapi membentuk narasi reflektif yang menggambarkan perjalanan subjektif seseorang dalam menghadapi keterpurukan, kemudian bangkit melalui kombinasi antara dukungan sosial, spiritualitas, dan kesadaran diri.

Dalam perspektif psikologi sosial, proses yang tergambar menunjukkan bahwa pemulihan dari krisis mental tidak bersifat individual semata, tetapi sangat ditentukan oleh keberadaan support system, baik dari keluarga, teman, maupun institusi profesional seperti psikolog. Hal ini menegaskan bahwa kesehatan mental dalam masyarakat modern merupakan produk interaksi sosial yang kompleks, bukan sekadar kondisi internal individu.

Dari sisi spiritualitas, agama muncul bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai mekanisme coping yang memberikan struktur makna terhadap pengalaman penderitaan. Ayat, refleksi keagamaan, serta simbol Paskah dan Islam diposisikan sebagai medium untuk membangun kembali optimisme hidup. Ini

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman traumatis dan proses rekonstruksi identitas diri.

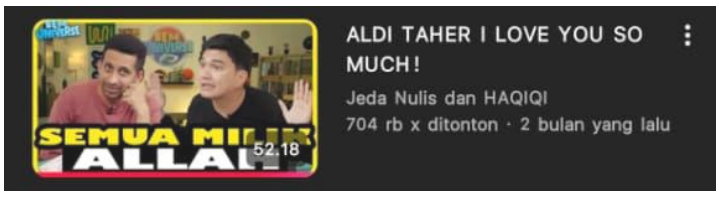
Dimensi toleransi lintas iman menjadi temuan penting karena memperlihatkan bahwa relasi sosial antaragama dapat berjalan dalam ruang yang cair, informal, dan humanis. Pengalaman menghadiri gereja, interaksi dengan umat Katolik, serta diskusi tentang perbedaan ritual menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat nilai kemanusiaan.

Pada aspek sosial-ekonomi dan gaya hidup, terjadi pergeseran orientasi nilai dari popularitas dan pekerjaan menuju keluarga dan kehadiran emosional. Individu mulai memaknai waktu bersama anak dan keluarga sebagai bentuk kebahagiaan utama, menggantikan orientasi material dan profesional. Fenomena ini menunjukkan adanya reorientasi nilai hidup pasca-krisis yang selaras dengan teori hierarki kebutuhan dan well-being dalam psikologi humanistik.

Sementara itu, keterlibatan dalam industri kreatif seperti DJ dan dunia hiburan menunjukkan adanya upaya negosiasi identitas antara profesionalitas dan kontrol diri moral-spiritual. Individu tetap berada dalam lingkungan yang berpotensi permisif, namun membangun batas internal melalui kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Ini menunjukkan konsep agency dalam teori strukturasi, di mana individu tetap memiliki kontrol meskipun berada dalam struktur sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, data ini merepresentasikan bahwa transformasi kehidupan modern tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara krisis psikologis, spiritualitas, relasi sosial, dan perubahan struktur nilai dalam keluarga. Percakapan ini bukan hanya dokumentasi pengalaman personal, tetapi juga refleksi sosial yang menggambarkan bagaimana manusia modern membangun kembali dirinya melalui integrasi berbagai sistem makna yang saling berkelindan.

12. ALDI TAHER I LOVE YOU SO MUCH!



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 2.15 Konten Jeda Nulis “ALDI TAHER I LOVE YOU SO MUCH!”

Tabel berikut memetakan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan tiga figur publik yang membahas keterkaitan antara spiritualitas, pengalaman sakit, kesehatan mental, aktivitas bisnis, relasi sosial, dan praktik dakwah dalam kehidupan modern. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari familiarisasi data, pengodean awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Tahapan tersebut menyediakan jejak analitis yang memperlihatkan bagaimana unit-unit percakapan dikembangkan menjadi kategori dan tema konseptual. Melalui prosedur ini, percakapan yang dikemas secara santai dan populer tidak hanya dibaca sebagai hiburan, tetapi sebagai arena produksi makna keagamaan yang menghubungkan pengalaman personal dengan persoalan psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya digital.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Peneliti membaca transkrip percakapan secara menyeluruh antara figur publik yang membahas pengalaman hidup, spiritualitas, bisnis, kesehatan mental, relasi sosial, serta makna religius dalam kehidupan modern . Fokus awal diarahkan pada narasi keagamaan yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya populer.	Data menunjukkan pola besar berupa integrasi antara agama dan kehidupan modern, khususnya: spiritualitas sebagai pedoman hidup, pengalaman sakit dan pemulihan, praktik bisnis berbasis nilai agama, serta komunikasi dakwah yang bersifat santai dan populer.
2. Generating Initial Codes	Proses pengkodean dilakukan terhadap segmen-segmen	Kode awal mengelompok pada empat domain utama: (1)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	percakapan seperti: *tawakal, usaha dan doa, Al-Qur'an sebagai obat (syifa), bisnis halal, marketing berbasis nilai agama, toleransi dan dakwah santai, pengalaman kanker, kesehatan mental, stress dan coping religius, relasi keluarga, keikhlasan niat, konten dakwah digital, humor religius, viralitas media sosial, rezeki dan takdir, CSR dan sedekah*.	spiritualitas dan ketahanan hidup, (2) integrasi agama dan ekonomi, (3) kesehatan mental dan coping religius, (4) dakwah digital dan budaya media populer.
3. Searching for Themes	Kode yang telah dibuat dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan keterkaitan konseptual antara agama, pengalaman hidup, dan praktik sosial digital.	Ditemukan lima tema utama: (1) Spiritualitas sebagai Sistem Ketahanan Hidup, (2) Ekonomi Religius dan Konsep "Bisnis dengan Allah", (3) Dakwah Populer dalam Ruang Media Digital, (4) Kesehatan Mental dan Penyembuhan Berbasis Religiusitas, (5) Konstruksi Makna Takdir, Rezeki, dan Usaha dalam Kehidupan Modern.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa kembali dengan mencocokkan kutipan dalam transkrip serta relevansi antar bagian percakapan. Beberapa	Tema paling dominan adalah spiritualitas sebagai sistem makna hidup yang menyatukan aspek psikologis,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kode direduksi dan digabung karena memiliki kedekatan makna, khususnya antara spiritualitas, kesehatan mental, dan konsep tawakal.	ekonomi, dan sosial. Tema "bisnis dengan Allah" diperkuat sebagai pola narasi religius yang berulang dan konsisten dalam percakapan.
5. Defining and Naming Themes	Setiap tema didefinisikan secara konseptual untuk memperjelas makna inti dari data. Penamaan dibuat akademik agar sesuai dengan kajian komunikasi Islam dan studi media.	Tema akhir dirumuskan sebagai: (1) *Spiritualitas sebagai Fondasi Ketahanan Psikososial*, (2) *Ekonomi Berbasis Nilai Transendental (Divine Economy)*, (3) *Dakwah Digital dalam Budaya Popular Media*, (4) *Religiusitas sebagai Mekanisme Penyembuhan Mental*, (5) *Dialektika Takdir, Usaha, dan Makna Rezeki dalam Kehidupan Kontemporer*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menghubungkan data empiris dengan teori komunikasi dakwah, teori coping religius, serta teori konstruksi sosial realitas.	Temuan menunjukkan bahwa percakapan ini merepresentasikan bentuk baru dakwah yang tidak formal, tetapi berbasis pengalaman hidup, humor, dan media digital. Agama tidak hanya hadir sebagai doktrin, tetapi sebagai sistem makna yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		membentuk cara individu memahami sakit, rezeki, bisnis, dan kehidupan sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa percakapan dalam transkrip ini merepresentasikan transformasi dakwah Islam dalam ruang budaya populer yang cair, interaktif, dan berbasis pengalaman personal. Agama tidak lagi hadir dalam bentuk ceramah formal yang rigid, tetapi terintegrasi dalam dialog santai yang dipenuhi humor, cerita hidup, dan refleksi eksistensial. Hal ini menandakan pergeseran paradigma dakwah dari "instruksi normatif" menjadi "narasi pengalaman".

Dalam perspektif komunikasi dakwah kontemporer, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk mediatization of religion, di mana nilai-nilai agama dikonstruksi ulang melalui media digital dan percakapan publik. Penggunaan istilah seperti "bisnis dengan Allah", "rezeki sebagai titipan", dan "Al-Qur'an sebagai syifa" menunjukkan bahwa bahasa religius beradaptasi dengan logika media yang lebih komunikatif, emosional, dan mudah dipahami audiens luas.

Dari sisi psikologi religius, data ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai mekanisme coping terhadap stres, penyakit, dan ketidakpastian hidup. Pengalaman penyintas kanker yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan memperlihatkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam regulasi emosi dan pemulihan psikologis. Hal ini selaras dengan teori coping religius yang menempatkan agama sebagai sumber makna dan ketenangan dalam menghadapi krisis kehidupan.

Pada dimensi ekonomi, muncul konsep "ekonomi transendental" yang menghubungkan aktivitas bisnis dengan nilai spiritual. Narasi tentang sedekah, CSR, dan bisnis yang "dititipkan oleh Allah" menunjukkan adanya etika ekonomi berbasis religiusitas. Dalam kerangka ini, keuntungan tidak hanya diukur secara material, tetapi juga sebagai bentuk keberkahan dan kontribusi sosial.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sementara itu, dalam konteks dakwah digital, percakapan ini memperlihatkan bagaimana humor, storytelling, dan pengalaman pribadi menjadi instrumen utama penyampaian pesan agama. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih inklusif dan dapat diterima oleh audiens lintas latar belakang. Dakwah tidak lagi eksklusif milik ruang formal keagamaan, tetapi menjadi bagian dari industri media dan hiburan.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa agama, media, dan kehidupan modern telah membentuk ekosistem makna baru yang saling terhubung. Individu tidak hanya memahami agama sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara mereka mengelola kesehatan, ekonomi, relasi sosial, dan identitas diri. Dengan demikian, transkrip ini memperlihatkan bagaimana Islam hadir sebagai praktik hidup yang adaptif terhadap dinamika masyarakat digital kontemporer.

13. GARA-GARA MEDY HABIB JAFAR BERUBAH JADI IRONMAN



Gambar 2.16 Konten Jeda Nulis "GARA-GARA MEDY HABIB JAFAR BERUBAH JADI IRONMAN"

Tabel berikut menyajikan tahapan analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua figur publik yang membahas hobi mengoleksi mainan, budaya populer global, pengalaman masa kecil, perkembangan teknologi, serta negosiasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Prosedur ini memungkinkan peneliti menelusuri perubahan unit-unit percakapan yang bersifat personal dan humoris menjadi kategori konseptual mengenai identitas, religiositas, ekonomi kreatif, nostalgia, dan dakwah digital. Dengan demikian, tabel tersebut tidak hanya memperlihatkan prosedur teknis pengolahan data, tetapi juga menjelaskan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bagaimana praktik mengoleksi objek budaya populer dapat menjadi ruang pembentukan identitas sekaligus medium penyampaian nilai keagamaan dalam masyarakat digital.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami alur percakapan antara dua figur publik yang membahas hobi koleksi mainan, budaya pop, serta tafsir keagamaan terkait benda-benda seperti action figure, LEGO, dan karakter film. Percakapan berlangsung santai, humoris, dan berbasis pengalaman personal .	Data menunjukkan dominasi narasi tentang hobi koleksi sebagai bagian dari identitas diri, disertai integrasi nilai agama, pengalaman masa kecil (inner child), serta budaya populer global (Marvel, Harry Potter, game, PS).
2. Generating Initial Codes	Proses pengkodean dilakukan pada segmen percakapan seperti: koleksi action figure, LEGO, harga mainan, hukum Islam tentang patung, dakwah digital, Free Fire, nostalgia masa kecil, industri kreatif, lisensi Marvel/Disney, inner child, serta teknologi mainan robotik .	Kode awal yang muncul: *hobi koleksi*, *religiusitas dan batasan hukum*, *dakwah digital berbasis game*, *ekonomi kreatif mainan*, *nostalgia masa kecil*, *transformasi teknologi mainan*, *budaya pop global*, *identitas digital kreator*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Searching for Themes	Kode dikelompokkan ke dalam tema besar berdasarkan keterhubungan konsep antara agama, budaya populer, ekonomi kreatif, dan pengalaman psikologis individu.	Tema awal yang terbentuk: (1) Hobi Koleksi sebagai Identitas Sosial, (2) Relasi Islam dan Budaya Populer, (3) Dakwah Digital Berbasis Media Pop, (4) Ekonomi Kreatif dan Komersialisasi Hobi, (5) Inner Child dan Psikologi Nostalgia, (6) Teknologi dan Transformasi Mainan Modern.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa ulang dengan mencocokkan kutipan percakapan. Beberapa tema digabung karena memiliki kedekatan makna, terutama antara nostalgia, inner child, dan identitas sosial.	Tema paling kuat adalah integrasi antara hobi koleksi dan pembentukan identitas diri di era digital. Tema "dakwah digital" juga dominan karena muncul berulang dalam konteks game, media sosial, dan konten YouTube.
5. Defining and Naming Themes	Tema dirumuskan secara konseptual agar sesuai dengan kajian komunikasi dakwah, budaya populer, dan sosiologi agama.	Tema akhir: (1) *Koleksi sebagai Ekspresi Identitas Digital dan Sosial*, (2) *Negosiasi Nilai Islam dalam Budaya Populer*, (3) *Dakwah Digital melalui Media Hiburan dan Game*, (4) *Komodifikasi Hobi dalam Ekonomi Kreatif Global*, (5) *Inner Child sebagai Basis Psikologis Konsumsi Budaya Pop*, (6) *Teknologi Interaktif dan Evolusi Objek Koleksi*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Producing the Report	Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi ilmiah dengan mengaitkan data dengan teori komunikasi dakwah, teori budaya populer, dan teori konstruksi sosial realitas.	Percakapan merepresentasikan transformasi budaya dakwah Islam yang semakin cair dalam ruang digital. Hobi koleksi tidak hanya bermakna personal, tetapi menjadi medium komunikasi nilai, ekonomi kreatif, serta ekspresi identitas dalam masyarakat digital modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip percakapan ini merepresentasikan pergeseran makna hobi koleksi dari sekadar aktivitas konsumtif menjadi konstruksi identitas sosial dan budaya digital. Action figure, LEGO, serta karakter budaya populer tidak hanya diposisikan sebagai objek hiburan, tetapi juga sebagai simbol pengalaman hidup, nostalgia masa kecil, dan representasi diri di ruang digital. Dalam konteks ini, koleksi menjadi medium ekspresi yang memperkuat identitas personal sekaligus sosial.

Dari perspektif komunikasi dakwah, data ini menunjukkan adanya transformasi dakwah konvensional menuju dakwah berbasis budaya populer (pop-culture preaching). Penggunaan game seperti Free Fire, serta referensi film dan karakter Marvel, memperlihatkan bahwa pesan keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang formal, tetapi dapat disisipkan dalam ekosistem hiburan digital. Hal ini sejalan dengan konsep mediatization of religion, di mana agama beradaptasi dengan logika media modern yang bersifat visual, interaktif, dan populer.

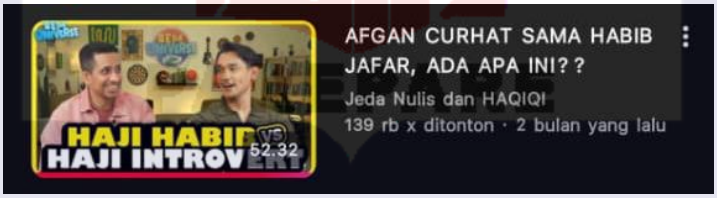
Selain itu, terdapat proses negosiasi nilai Islam dalam budaya populer global. Pertanyaan mengenai hukum mengoleksi patung atau action figure tidak dijawab secara normatif kaku, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang menekankan niat dan fungsi objek. Hal ini mencerminkan fleksibilitas interpretasi keagamaan dalam menghadapi realitas budaya global yang semakin kompleks.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada dimensi ekonomi, data menunjukkan bahwa hobi koleksi telah berkembang menjadi bagian dari ekonomi kreatif global berbasis lisensi dan komersialisasi budaya populer. Nilai mainan ditentukan oleh faktor seperti lisensi Marvel, Disney, kelangkaan produk, dan pengaruh influencer digital. Dengan demikian, koleksi tidak hanya memiliki nilai estetika dan emosional, tetapi juga nilai ekonomi yang signifikan dalam industri global.

Sementara itu, dimensi psikologis memperlihatkan bahwa fenomena ini sangat terkait dengan konsep inner child dan nostalgia masa kecil. Koleksi mainan berfungsi sebagai mekanisme emosional untuk mengakses kembali pengalaman masa kecil yang menyenangkan, sekaligus menjadi bentuk coping terhadap tekanan kehidupan dewasa. Hal ini memperkuat teori bahwa konsumsi budaya pop sering kali berakar pada kebutuhan psikologis yang mendalam. Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa mainan telah mengalami transformasi dari objek statis menjadi entitas interaktif berbasis teknologi cerdas. Robot yang dapat diprogram, terhubung dengan aplikasi, bahkan merespons perintah suara menunjukkan bahwa objek koleksi kini memasuki fase baru dalam evolusi teknologi konsumsi. Dengan demikian, transkrip ini tidak hanya menggambarkan fenomena budaya, tetapi juga perubahan struktur sosial, ekonomi, dan teknologi dalam masyarakat digital kontemporer.

14. AFGAN CURHAT SAMA HABIB JAFAR, ADA APA INI??



Gambar 2.17 Konten Jeda Nulis “AFGAN CURHAT SAMA HABIB JAFAR, ADA APA INI??”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua figur publik yang membahas pengalaman ibadah haji, perjalanan karier musik, tekanan industri hiburan, pencarian identitas, dan refleksi spiritual. Analisis dilakukan secara bertahap melalui familiarisasi data, pembentukan kode

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan. Prosedur ini memungkinkan peneliti menelusuri pergeseran data dari narasi biografis menuju pemaknaan konseptual mengenai transformasi diri, kematangan psikologis, dan rekonstruksi identitas profesional. Dengan demikian, tabel tersebut tidak hanya mendokumentasikan tahapan pengolahan data, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman haji berfungsi sebagai titik balik eksistensial yang menghubungkan kehidupan religius, pengalaman emosional, dan dinamika karier seorang figur publik.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip percakapan dibaca berulang untuk memahami alur narasi antara dua tokoh publik yang membahas pengalaman haji, perjalanan karier musik, spiritualitas, dan refleksi kehidupan. Data menunjukkan perpaduan antara pengalaman personal, religius, dan profesional dalam konteks dialog reflektif .	Ditemukan pola besar berupa narasi transformasi diri, pengalaman haji sebagai titik balik spiritual, serta hubungan antara kehidupan artis dan pencarian makna hidup.
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode berdasarkan makna seperti: pengalaman haji, panggilan spiritual, Arafah, syukur, inner transformation, trauma masa kecil, star syndrome, tekanan industri musik, konser retrospektif, identitas	Kode awal: *spiritual calling, transformasi diri, pengalaman haji, kesadaran ilahi, krisis identitas, tekanan industri hiburan, refleksi karier, ketenangan batin, pengalaman emosional religius*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	diri, dan refleksi hidup .	
3. Searching for Themes	Kode-kode dikategorikan menjadi tema besar berdasarkan hubungan konseptual antara spiritualitas, psikologi, dan perjalanan karier.	Tema awal: (1) Haji sebagai Titik Transformasi Spiritual, (2) Krisis dan Rekonstruksi Identitas Diri, (3) Spiritualitas dalam Dunia Hiburan, (4) Relasi Karier dan Tekanan Industri Musik, (5) Refleksi Kehidupan dan Kesadaran Diri, (6) Seni sebagai Medium Ekspresi Spiritual.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa ulang dengan mencocokkan kutipan langsung untuk memastikan konsistensi makna. Beberapa tema digabung karena saling beririsan, terutama antara transformasi spiritual dan rekonstruksi identitas diri.	Tema paling dominan adalah "transformasi spiritual melalui pengalaman haji" yang memengaruhi aspek psikologis (self-identity) dan profesional (karier musik).
5. Defining and Naming Themes	Tema diformulasikan ulang agar lebih konseptual, akademis, dan sesuai kajian komunikasi dakwah serta psikologi religius.	Tema akhir: (1) *Haji sebagai Titik Balik Transformasi Spiritual dan Eksistensial*, (2) *Rekonstruksi Identitas Diri dalam Tekanan Industri Hiburan*, (3) *Dialektika Spiritualitas dan Karier dalam Kehidupan Publik Figur*, (4) *Refleksi Diri sebagai Proses Kematangan Psikologis*, (5) *Seni dan Musik sebagai*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		Ekspresi Spiritualitas Modern.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun dalam narasi ilmiah yang menghubungkan data dengan teori transformasi diri, psikologi spiritual, dan mediatization of religion.	Transkrip menunjukkan bahwa pengalaman haji menjadi momentum perubahan eksistensial yang tidak hanya berdampak pada spiritualitas individu, tetapi juga membentuk ulang identitas profesional dan arah hidup seorang publik figur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan sebuah transformasi eksistensial yang mendalam dalam diri seorang publik figur melalui pengalaman haji. Haji tidak hanya diposisikan sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai titik balik psikospiritual yang mengubah cara pandang terhadap kehidupan, karier, dan identitas diri. Dalam konteks ini, haji berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang menghasilkan kesadaran baru tentang makna hidup, rasa syukur, dan relasi dengan Tuhan.

Dari perspektif psikologi religius, data memperlihatkan adanya proses rekonstruksi identitas diri setelah mengalami krisis seperti star syndrome, tekanan industri, dan kehilangan jati diri. Individu dalam transkrip mengalami fase disorientasi akibat tuntutan industri hiburan yang menuntut kesempurnaan dan penerimaan publik. Namun, tekanan tersebut justru menjadi katalis bagi munculnya refleksi mendalam yang mengarah pada pencarian makna spiritual yang lebih autentik.

Pada dimensi komunikasi dakwah kontemporer, narasi ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas tidak lagi terbatas pada ruang ritual formal, tetapi terintegrasi dalam ruang budaya populer dan industri kreatif. Pengalaman haji kemudian dikonstruksikan ulang dalam bentuk narasi publik melalui konser, musik, dan media digital. Hal ini menunjukkan adanya proses mediatization of religion, di mana

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

pengalaman spiritual diproduksi ulang dalam bentuk pesan budaya yang dapat diakses publik luas.

Selain itu, terdapat hubungan erat antara karier dan spiritualitas yang bersifat dialektis. Karier musik tidak lagi sekadar ruang ekspresi profesional, tetapi juga menjadi medium refleksi spiritual dan perjalanan batin. Konser "Retrospektif" misalnya, tidak hanya menjadi perayaan karier, tetapi juga representasi perjalanan spiritual yang lahir dari pengalaman religius di tanah suci. Ini menunjukkan bahwa seni dalam konteks ini berfungsi sebagai bentuk aktualisasi spiritualitas modern.

Dimensi reflektif dalam data juga memperlihatkan bahwa kedewasaan psikologis lahir dari proses panjang yang melibatkan kegagalan, tekanan, dan pengalaman spiritual transformatif. Individu tidak hanya mengalami perubahan perilaku, tetapi juga perubahan struktur makna dalam memandang diri sendiri dan kehidupan. Dengan demikian, transkrip ini tidak hanya merekam pengalaman personal, tetapi juga menggambarkan konstruksi makna baru tentang hubungan antara agama, identitas, dan budaya populer dalam masyarakat kontemporer.

15. DUO BAHLUL GAK MAU TINGGAL DI CONDET, KENAPA SIH??



Gambar 2.18 Konten Jeda Nulis "DUO BAHLUL GAK MAU TINGGAL DI CONDET, KENAPA SIH??"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua figur publik yang membahas kehidupan sosial, nilai keislaman, identitas perkotaan, kepemimpinan lokal, serta dinamika otoritas keagamaan dalam format dialog yang spontan dan humoris. Analisis dilakukan secara sistematis melalui enam tahap, mulai dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Tahapan tersebut memungkinkan peneliti menelusuri transformasi percakapan sehari-hari menjadi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konstruksi makna yang lebih konseptual mengenai fungsi humor dalam dakwah, internalisasi etika Islam, tanggung jawab sosial, dan representasi kehidupan urban. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menunjukkan prosedur teknis pengolahan data, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dakwah dibentuk melalui perpaduan antara hiburan, kritik sosial, pengalaman keseharian, dan refleksi keagamaan.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip percakapan dibaca berulang untuk memahami struktur dialog yang bersifat spontan, humoris, dan reflektif. Percakapan didominasi oleh interaksi dua tokoh publik yang membahas kehidupan sosial, agama, politik ringan, dan pengalaman sehari-hari .	Ditemukan pola utama berupa kombinasi humor, diskusi nilai Islam, kritik sosial, serta refleksi kehidupan urban dan gaya hidup komunitas.
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode seperti: humor sosial, identitas daerah, Condet vs Depok, kepemimpinan RT, etika Islam, kepatuhan pada pemimpin, kritik sosial, komersialisasi agama, ilmu dan guru, keseimbangan dunia-akhirat, dan refleksi	Kode awal: *social humor*, *urban identity conflict*, *religious ethics*, *leadership discourse*, *public criticism*, *knowledge valuation*, *Islamic moderation*, *daily life spirituality*, *community governance*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	spiritual .	
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan keterkaitan antara humor, agama, dan realitas sosial perkotaan.	Tema awal: (1) Humor sebagai Media Komunikasi Sosial, (2) Islam dan Etika Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari, (3) Dinamika Kepemimpinan Lokal (RT dan masyarakat), (4) Relasi Agama dan Kehidupan Urban, (5) Komodifikasi dan Otoritas Ilmu Agama, (6) Identitas Tempat dan Preferensi Hidup.
4. Reviewing Themes	Tema diuji kembali dengan mencocokkan seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi. Beberapa tema digabung karena saling tumpang tindih, khususnya antara etika Islam dan kepemimpinan sosial.	Tema paling dominan adalah "integrasi humor dan nilai Islam dalam komunikasi sosial kontemporer", yang muncul hampir di seluruh bagian percakapan.
5. Defining and Naming Themes	Tema diformulasikan ulang menjadi konsep akademik yang lebih tajam dan sesuai dengan kajian komunikasi dakwah dan sosiologi agama.	Tema akhir: (1) *Humor sebagai Instrumen Edukasi Sosial Keagamaan*, (2) *Internalisasi Nilai Etika Islam dalam Relasi Sosial Modern*, (3) *Kepemimpinan Lokal dan Diskursus Tanggung Jawab Sosial*, (4) *Dialektika Identitas Urban dan Preferensi Ruang*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		Hidup, (5) *Otoritas Keilmuan dan Komodifikasi Dakwah di Era Digital*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menghubungkan data dengan teori komunikasi dakwah, sosiologi perkotaan, dan teori interaksi simbolik.	Percakapan menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, kritik sosial, serta refleksi kehidupan urban, sehingga dakwah hadir dalam bentuk komunikasi yang cair, kontekstual, dan tidak formal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan model komunikasi sosial-keagamaan yang sangat cair antara humor, refleksi spiritual, dan kritik sosial dalam konteks kehidupan urban kontemporer. Percakapan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi makna keagamaan yang dibungkus dalam gaya komunikasi santai dan tidak formal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam ruang digital dan budaya populer telah mengalami transformasi bentuk, dari yang normatif menjadi lebih dialogis dan interaktif.

Dominasi tema humor dalam percakapan bukan sekadar elemen hiburan, tetapi berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menurunkan resistensi audiens terhadap pesan-pesan normatif Islam. Nilai-nilai seperti kepatuhan kepada pemimpin, etika konsistensi, dan penghargaan terhadap ilmu disampaikan melalui candaan, sindiran, serta interaksi spontan. Pola ini menunjukkan bahwa humor memiliki fungsi pedagogis dalam komunikasi dakwah kontemporer, di mana pesan moral lebih mudah diterima ketika tidak disampaikan secara menggurui.

Pada sisi lain, transkrip ini juga memperlihatkan adanya dialektika antara identitas ruang hidup (Condet, Depok, Solo) dengan preferensi sosial dan budaya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

individu. Pilihan tempat tinggal tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencerminkan identitas kultural, kenyamanan psikologis, serta pengalaman sosial seseorang. Konteks ini menunjukkan bahwa ruang urban dalam masyarakat modern tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan emosional.

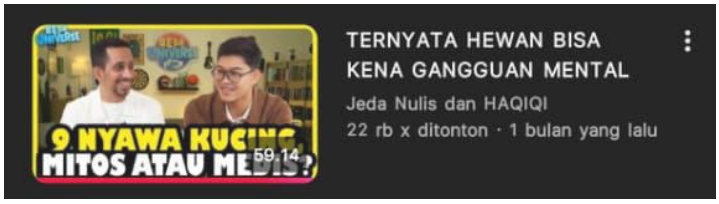
Dimensi kepemimpinan lokal yang muncul dalam percakapan, khususnya mengenai peran RT, menunjukkan adanya konstruksi ulang makna kepemimpinan dalam masyarakat digital. RT tidak lagi dipahami sebagai struktur administratif semata, tetapi sebagai figur yang dituntut memiliki visi, inovasi, dan kedekatan sosial. Diskursus ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menaruh harapan baru terhadap kepemimpinan berbasis komunitas yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan warga.

Selain itu, terdapat kritik terhadap komodifikasi agama dan otoritas keilmuan yang muncul secara implisit dalam dialog. Diskusi mengenai guru, ilmu, dan kompensasi menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengetahuan agama memiliki nilai sosial dan ekonomi, namun tetap harus ditempatkan dalam kerangka etika. Di sinilah terlihat adanya ketegangan antara nilai spiritual dan realitas material dalam praktik dakwah modern.

Secara keseluruhan, transkrip ini mencerminkan bentuk baru komunikasi dakwah berbasis budaya populer (pop-dakwah) yang memadukan humor, refleksi, dan nilai Islam dalam satu ruang interaksi. Dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis, kontekstual, dan adaptif terhadap bahasa keseharian masyarakat. Hal ini memperkuat gagasan bahwa agama dalam ruang digital tidak kehilangan substansinya, tetapi justru mengalami transformasi medium dan gaya penyampaian yang lebih relevan dengan generasi kontemporer.

16. TERNYATA HEWAN BISA KENA GANGGUAN MENTAL

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



Gambar 2.19 “TERNYATA HEWAN BISA KENA GANGGUAN MENTAL”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan antara pembawa acara dan dokter hewan yang membahas pendidikan veteriner, praktik klinis, kesejahteraan hewan, kesehatan masyarakat, relasi emosional manusia–hewan, serta etika keagamaan dalam memperlakukan makhluk hidup. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari pembacaan berulang, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti mengembangkan fragmen percakapan yang bersifat ilmiah, klinis, dan reflektif menjadi kategori konseptual yang lebih luas. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memperlihatkan tahapan teknis pengolahan data, tetapi juga menunjukkan bagaimana diskursus kedokteran hewan dikonstruksikan sebagai bidang multidimensional yang mempertemukan pengetahuan biomedis, kesejahteraan hewan, tanggung jawab ekologis, dan nilai moral-keagamaan.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami alur percakapan antara host dan dokter hewan. Data menunjukkan interaksi edukatif yang menggabungkan narasi ilmiah, pengalaman klinis, serta nilai keagamaan dalam	Muncul pemahaman awal bahwa data berfokus pada relasi manusia–hewan, kesehatan hewan, pendidikan veteriner, serta etika perlakuan terhadap hewan dalam perspektif sains dan Islam.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	konteks kedokteran hewan .	
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode seperti: pendidikan dokter hewan, koas veteriner, spesialisasi klinik, kesejahteraan hewan, gangguan perilaku hewan, enrichment lingkungan, stres hewan, euthanasia, etika kurban, zoonosis, toksoplasma, ekologi invasif, dan relasi emosional manusia–hewan .	Kode awal yang terbentuk: *veterinary education system*, *animal clinical practice*, *animal welfare*, *animal psychology disorders*, *Islamic animal ethics*, *public health zoonosis*, *environmental balance*, *human-animal emotional bond.*
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan konteks ilmiah maupun sosial-religius. Pengelompokan dilakukan untuk menemukan pola besar dalam narasi .	Tema awal: (1) Transformasi Pendidikan Kedokteran Hewan, (2) Kesejahteraan dan Psikologi Hewan, (3) Praktik Klinis dan Etika Medis Veteriner, (4) Relasi Emosional Manusia–Hewan, (5) Kesehatan Masyarakat dan Zoonosis, (6) Etika Islam dalam Perlakuan Hewan, (7) Ekologi dan Spesies Invasif.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa ulang terhadap kutipan data untuk memastikan kesesuaian internal dan keterhubungan dengan keseluruhan	Tema yang paling kuat mengarah pada integrasi antara ilmu kedokteran hewan, kesejahteraan hewan, dan etika religius. Tema "relasi manusia–hewan berbasis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	transkrip. Beberapa tema digabung karena memiliki irisan konseptual yang kuat .	sains dan nilai moral" menjadi pusat utama analisis.
5. Defining and Naming Themes	Tema diformulasikan ulang menjadi struktur konseptual akademik yang lebih sistematis dan sesuai kajian ilmu sosial, kesehatan hewan, dan studi Islam .	Tema akhir: (1) *Sistem Pendidikan dan Profesionalisme Kedokteran Hewan*, (2) *Psikologi dan Kesejahteraan Hewan dalam Perspektif Veteriner*, (3) *Etika Medis dan Praktik Klinis Veteriner*, (4) *Relasi Emosional dan Humanisasi Hewan*, (5) *Zoonosis dan Kesehatan Lingkungan*, (6) *Etika Islam dan Keseimbangan Ekologis dalam Perlakuan Hewan*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan data, teori kesejahteraan hewan, etika biomedis, serta perspektif Islam dalam hubungan manusia dan hewan .	Narasi akhir menunjukkan bahwa praktik kedokteran hewan tidak hanya bersifat teknis-biologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, etis, dan spiritual dalam memperlakukan hewan secara holistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan perkembangan ilmu kedokteran hewan sebagai disiplin multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis dan klinis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan religius. Percakapan dalam data memperlihatkan bahwa praktik veteriner modern telah berkembang menjadi ruang interdisipliner yang menghubungkan ilmu kesehatan, perilaku hewan, serta nilai-nilai etika kemanusiaan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pada dimensi pendidikan, terlihat bahwa sistem kedokteran hewan memiliki struktur akademik yang kompleks mulai dari pendidikan sarjana hingga praktik profesi melalui koas di berbagai bidang seperti peternakan, laboratorium, hingga kebun binatang. Struktur ini menunjukkan bahwa kompetensi dokter hewan dibentuk melalui pengalaman lintas spesies dan lintas lingkungan, sehingga menghasilkan tenaga profesional yang adaptif terhadap berbagai konteks biologis dan ekologis.

Pada aspek kesejahteraan dan psikologi hewan, data menunjukkan bahwa hewan juga memiliki kondisi psikologis yang dapat mengalami gangguan seperti stres, overgrooming, dan separation anxiety. Hal ini memperkuat konsep bahwa hewan bukan sekadar objek biologis, tetapi makhluk hidup dengan respons emosional dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep enrichment menjadi penting sebagai pendekatan untuk menjaga keseimbangan mental hewan dalam lingkungan domestik maupun klinis.

Dimensi klinis veteriner memperlihatkan kompleksitas praktik kedokteran hewan yang mencakup diagnosis, terapi, hingga keputusan etis seperti euthanasia. Dalam konteks ini, dokter hewan tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pengambil keputusan moral ketika kualitas hidup hewan sudah tidak dapat dipertahankan secara medis. Hal ini menunjukkan adanya irisan antara ilmu kedokteran dan etika kehidupan.

Selain itu, hubungan emosional antara manusia dan hewan menjadi aspek penting yang muncul secara kuat dalam data. Ikatan afektif antara pemilik dan hewan peliharaan menunjukkan bahwa hewan telah menjadi bagian dari struktur sosial dan psikologis manusia modern. Kondisi ini menciptakan tuntutan emosional yang tinggi dalam praktik klinik, terutama ketika menghadapi kasus kritis atau kematian hewan.

Pada level kesehatan masyarakat, isu zoonosis seperti toksoplasma dan risiko penyakit dari hewan ke manusia memperlihatkan bahwa kesehatan hewan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan manusia. Konsep ini selaras dengan pendekatan One

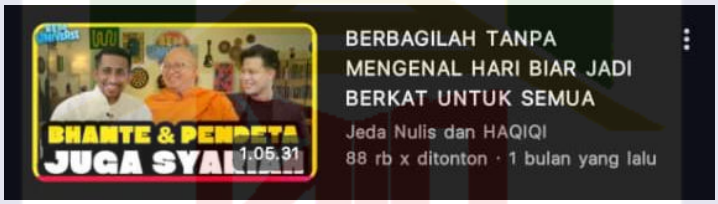
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Health yang menekankan keterhubungan antara manusia, hewan, dan lingkungan dalam satu sistem kesehatan terpadu.

Dimensi etika Islam juga menjadi bagian penting dalam narasi ini, terutama dalam konteks penyembelihan hewan kurban. Data menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan hewan, mulai dari pemilihan hewan yang sehat hingga teknik penyembelihan yang tidak menyiksa. Hal ini memperkuat bahwa praktik keagamaan memiliki dimensi etis yang selaras dengan prinsip kesejahteraan hewan modern.

Secara keseluruhan, transkrip ini memperlihatkan bahwa hubungan manusia dan hewan tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga etis, emosional, ekologis, dan spiritual. Kedokteran hewan dalam konteks ini menjadi jembatan antara sains dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas, sehingga membentuk paradigma baru dalam memahami kesejahteraan makhluk hidup secara holistik.

17. BERBAGILAH TANPA MENGENAL HARI BIAR JADI BERKAT UNTUK SEMUA



Gambar 2.20 Konten Jeda Nulis "BERBAGILAH TANPA MENGENAL HARI BIAR JADI BERKAT UNTUK SEMUA"

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip dialog lintas agama yang mempertemukan perspektif Islam, Kristen, dan Buddha dalam membahas persoalan ekonomi, sosial, dan spiritualitas kontemporer. Analisis dilakukan melalui enam tahapan sistematis, mulai dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri perubahan data dari pernyataan empiris mengenai riba, pinjaman daring, perjudian, keserakahan, kejujuran, dan praktik berbagi menuju konstruksi konseptual tentang etika ekonomi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

religius dan keadilan sosial. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memperlihatkan mekanisme teknis analisis, tetapi juga menunjukkan bagaimana dialog lintas iman berfungsi sebagai ruang produksi dan negosiasi nilai moral dalam merespons problem ekonomi digital yang eksploitatif.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami konteks percakapan lintas tokoh agama (Islam, Kristen, Buddha) yang membahas isu sosial, ekonomi, dan spiritualitas. Proses ini menunjukkan dominasi dialog reflektif dengan gaya santai namun substantif .	Teridentifikasi bahwa data berpusat pada diskusi interfaith yang menghubungkan nilai agama dengan isu kontemporer seperti ekonomi digital, pinjaman online, judi, dan etika sosial.
2. Generating Initial Codes	Setiap segmen percakapan dikodekan secara sistematis berdasarkan makna: riba, keadilan ekonomi, transparansi keuangan, pinjaman online (pinjol), judi, keserakahan, kejujuran, etika bisnis, zakat, kurban, dana Buddhis, serta konsep berbagi lintas agama .	Kode awal yang terbentuk mencakup: *religious economic ethics*, *financial justice*, *anti-riba discourse*, *digital financial exploitation*, *gambling behavior*, *interfaith moral convergence*, *charity practices*, *social inequality*, *spiritual economy*.
3. Searching for Themes	Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan	Tema sementara yang muncul: (1) Etika Ekonomi Lintas Agama, (2) Kritik terhadap Sistem Keuangan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kesamaan makna konseptual dan sosial. Fokus diarahkan pada relasi agama dan sistem ekonomi modern .	Modern, (3) Dampak Sosial Pinjol dan Judi, (4) Keserakahan sebagai Akar Masalah Ekonomi, (5) Spiritualitas dan Keadilan Sosial, (6) Praktik Berbagi dalam Agama.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa ulang terhadap kutipan data untuk memastikan konsistensi internal dan kesesuaian dengan keseluruhan transkrip. Beberapa tema digabung karena saling beririsan secara konseptual .	Tema utama mengerucut menjadi tiga poros besar: (a) Etika ekonomi berbasis agama, (b) Kritik terhadap praktik ekonomi destruktif (pinjol & judi), (c) Universalitas nilai berbagi dan keadilan sosial.
5. Defining and Naming Themes	Tema diformulasikan secara konseptual dan diberi nama yang lebih akademik serta representatif terhadap isi data .	Tema akhir: (1) *Etika Ekonomi Religius dalam Perspektif Lintas Iman*, (2) *Patologi Sosial Ekonomi Digital: Pinjol dan Judi*, (3) *Keserakahan dan Disfungsi Moral Ekonomi*, (4) *Spiritualitas Berbagi sebagai Fondasi Keadilan Sosial*, (5) *Konsensus Moral Universal Antar Agama.*
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi akademik yang menghubungkan data dengan konsep etika ekonomi, teori sosiologi agama, serta literatur	Temuan menunjukkan bahwa diskursus lintas agama dalam teks berfungsi sebagai ruang negosiasi nilai moral untuk merespons problem ekonomi modern yang tidak adil dan eksploitatif.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	keadilan sosial dan ekonomi Islam-kristen-buddhis .	

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan sebuah diskursus lintas agama yang secara mendalam membahas integrasi nilai spiritual dalam sistem ekonomi modern. Percakapan tidak hanya berfungsi sebagai dialog teologis, tetapi juga sebagai ruang konstruksi wacana etika sosial yang menempatkan agama sebagai sumber legitimasi moral dalam menghadapi problem ekonomi kontemporer. Dalam konteks ini, agama diposisikan sebagai instrumen kritis yang tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga memberikan kerangka normatif terhadap praktik ekonomi digital seperti pinjaman online dan perjudian.

Pada level konseptual, ditemukan bahwa ketiga tradisi agama—Islam, Kristen, dan Buddha—memiliki titik temu dalam prinsip keadilan ekonomi, kejujuran, dan larangan eksploitasi terhadap individu yang lemah secara finansial. Kesamaan ini menunjukkan adanya konsensus moral universal yang melampaui batas doktrinal masing-masing agama. Konsep seperti riba dalam Islam, larangan dusta dalam Kristen, serta sila tentang penghidupan benar dalam Buddhisme menunjukkan bahwa etika ekonomi bersifat transreligius dan memiliki orientasi pada kesejahteraan manusia secara kolektif.

Namun demikian, data juga memperlihatkan adanya kritik tajam terhadap fenomena ekonomi modern, khususnya pinjaman online dan judi. Kedua praktik ini diposisikan sebagai bentuk disfungsi sistem ekonomi yang tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga menghancurkan struktur sosial seperti keluarga dan relasi sosial. Pinjol dan judi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai gejala patologis yang berakar pada keserakahan dan ketidakseimbangan moral masyarakat modern.

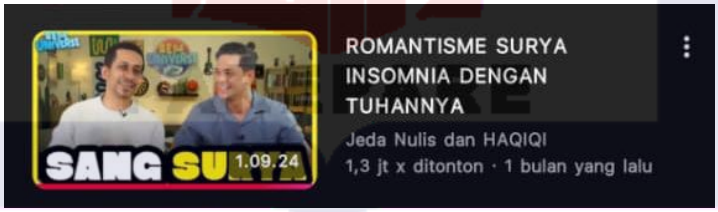
Lebih jauh, keserakahan muncul sebagai kategori moral utama yang menjelaskan kerusakan sistem ekonomi. Keserakahan tidak hanya dipahami sebagai dorongan individu, tetapi sebagai mekanisme sosial yang menciptakan ketimpangan,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ketidakadilan, dan penderitaan kolektif. Dalam perspektif ini, ekonomi modern dikritik karena gagal mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam praktiknya, sehingga menghasilkan sistem yang cenderung eksploitatif dan tidak berkelanjutan secara sosial.

Di sisi lain, konsep berbagi dalam berbagai tradisi agama muncul sebagai solusi normatif terhadap krisis ekonomi tersebut. Zakat dalam Islam, persepuluhan dalam Kristen, dan dana dalam Buddhisme menunjukkan bahwa redistribusi kekayaan merupakan prinsip fundamental dalam menjaga keseimbangan sosial. Praktik berbagi tidak hanya diposisikan sebagai tindakan amal, tetapi sebagai mekanisme struktural untuk menciptakan keadilan sosial dan solidaritas antarindividu. Temuan ini menegaskan bahwa agama memiliki peran signifikan dalam membentuk etika ekonomi yang berkeadilan di tengah perkembangan ekonomi digital. Diskursus dalam transkrip menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat berfungsi sebagai titik temu normatif untuk membangun sistem ekonomi yang lebih manusiawi, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dan ekonomi bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk tatanan sosial yang lebih etis dan berkelanjutan.

18. ROMANTISME SURYA INSOMNIA DENGAN TUHANNYA



Gambar 2.21 Konten Jeda Nulis “ROMANTISME SURYA INSOMNIA DENGAN TUHANNYA”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan antara seorang tokoh publik dan Habib Ja’far mengenai spiritualitas Islam dalam kehidupan modern. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri perubahan unit-unit percakapan tentang kematian, fluktuasi iman, ibadah, sedekah, relasi keluarga, dan ketimpangan gender menjadi kategori konseptual yang lebih luas. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya mendokumentasikan langkah teknis pengolahan data, tetapi juga memperlihatkan bagaimana spiritualitas direpresentasikan sebagai pengalaman eksistensial sekaligus sumber orientasi moral, sosial, dan psikologis dalam kehidupan kontemporer.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Transkrip dibaca berulang untuk memahami konteks percakapan antara tokoh publik dan Habib Ja'far yang membahas spiritualitas Islam dalam kehidupan modern. Fokus awal menunjukkan dominasi refleksi keagamaan yang dikaitkan dengan pengalaman personal, kematian, dan kehidupan sosial .	Data menunjukkan bahwa diskursus berpusat pada spiritualitas Islam kontekstual, terutama relasi manusia dengan Tuhan, dinamika iman, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Generating Initial Codes	Setiap segmen percakapan dikodekan berdasarkan makna: kematian, akhlak, ibadah, salat, zakat, sedekah, investasi akhirat, romantisme Tuhan, naik-turun iman, keluarga, tanggung jawab suami-istri, kuasa laki-laki, keadilan	Kode awal yang terbentuk: *spiritual anxiety*, *ethical religiosity*, *ritual and moral integration*, *faith fluctuation*, *divine intimacy*, *family responsibility ethics*, *gender power critique*, *charity as spiritual investment*, *Islamic*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	gender, serta kritik sosial terhadap dominasi maskulinitas .	*moral economy*.
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan hubungan konseptual antara spiritualitas, moralitas, dan struktur sosial. Fokus utama mengarah pada integrasi ibadah dan etika sosial .	Tema sementara: (1) Relasi Eksistensial Manusia dan Tuhan, (2) Spiritualitas sebagai Praktik Sosial, (3) Iman sebagai Proses Dinamis, (4) Ekonomi Moral: Sedekah dan Investasi Akhirat, (5) Etika Keluarga dan Relasi Gender, (6) Kritik terhadap Penyalahgunaan Kuasa Religius.
4. Reviewing Themes	Tema diuji ulang terhadap seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi makna dan keterhubungan antar bagian teks. Beberapa tema digabung karena saling tumpang tindih secara konseptual .	Tema utama disederhanakan menjadi tiga inti besar: (a) Spiritualitas Islam sebagai pengalaman eksistensial, (b) Ibadah sebagai pembentuk etika sosial, (c) Relasi kuasa, keluarga, dan keadilan moral dalam Islam.
5. Defining and Naming Themes	Tema diformulasikan secara konseptual dengan penamaan akademik yang merepresentasikan makna inti data .	Tema akhir: (1) *Spiritualitas Eksistensial dalam Relasi Manusia dengan Tuhan*, (2) *Ibadah sebagai Transformasi Etika Sosial*, (3) *Dinamika Iman dan Psikologi Religius*, (4) *Sedekah sebagai Ekonomi*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

		Moral dan Investasi Akhirat, (5) *Etika Keluarga dan Relasi Kuasa dalam Islam*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi akademik dengan menghubungkan data, teori spiritualitas Islam, dan konsep etika sosial dalam Islam kontemporer .	Temuan menunjukkan bahwa podcast ini membangun narasi Islam yang humanistik, di mana ibadah tidak hanya ritual tetapi menjadi mekanisme transformasi moral, sosial, dan psikologis dalam kehidupan modern.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan konstruksi spiritualitas Islam yang sangat kontekstual dan reflektif terhadap kehidupan modern. Percakapan tidak hanya membahas aspek ritual keagamaan, tetapi juga membangun pemaknaan baru terhadap hubungan manusia dengan Tuhan sebagai relasi emosional, eksistensial, dan personal. Konsep "romantisme dengan Tuhan" menjadi simbol bagaimana spiritualitas dipahami sebagai pengalaman kedekatan yang intim, bukan sekadar kepatuhan normatif terhadap aturan agama.

Dalam konteks ini, ibadah seperti salat, zakat, dan sedekah tidak lagi berdiri sebagai praktik individual yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi mekanisme pembentukan etika sosial. Salat dipahami sebagai instrumen yang mengarahkan perilaku manusia agar lebih adil, jujur, dan berempati terhadap sesama. Dengan demikian, terdapat transformasi makna dari ibadah ritual menjadi ibadah sosial yang memiliki dampak langsung terhadap relasi kemanusiaan.

Dimensi lain yang sangat menonjol adalah dinamika iman yang tidak bersifat statis. Iman digambarkan sebagai sesuatu yang mengalami fluktuasi, naik dan turun sesuai kondisi psikologis dan pengalaman hidup individu. Hal ini menunjukkan pendekatan psikospiritual dalam Islam yang mengakui kompleksitas manusia sebagai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

makhluk yang tidak selalu berada dalam kondisi spiritual yang stabil. Oleh karena itu, ibadah dipahami sebagai proses latihan yang berkelanjutan, bukan pencapaian final yang absolut.

Selain itu, konsep sedekah dalam data ini mengalami perluasan makna menjadi "investasi akhirat". Sedekah tidak hanya dipahami sebagai tindakan amal, tetapi sebagai bentuk akumulasi nilai moral yang akan kembali kepada individu dalam bentuk keberkahan dan keselamatan di akhirat. Perspektif ini memperlihatkan adanya ekonomi moral dalam Islam, di mana nilai spiritual dan sosial saling terhubung dalam sistem pertukaran makna yang transendental.

Pada level sosial, teks ini juga mengangkat isu relasi kuasa dalam keluarga, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Peran suami tidak direduksi sebagai dominator, tetapi sebagai pelindung yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap keluarga. Kritik terhadap penyalahgunaan kuasa berbasis agama menjadi bagian penting dalam diskursus ini, yang menegaskan bahwa ketaatan dalam Islam bersifat etis dan kontekstual, bukan absolut tanpa batas.

Secara keseluruhan, transkrip ini menunjukkan bahwa Islam dalam konteks media digital tidak hanya diposisikan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka etika sosial yang adaptif terhadap isu-isu modern seperti relasi gender, psikologi spiritual, dan keadilan sosial. Dengan demikian, podcast ini berfungsi sebagai ruang produksi makna keagamaan baru yang menghubungkan spiritualitas, moralitas, dan realitas sosial secara integratif dan reflektif.

19. MALIQ & D'ESSENTIALS BAND YANG SUKA CARI GARA-GARA



Gambar 2.21 Konten Jeda Nulis "MALIQ & D'ESSENTIALS BAND YANG SUKA CARI GARA-GARA"

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan narasumber yang membahas pengalaman kehidupan pribadi, relasi keluarga, perjalanan bermusik, spiritualitas, dan dinamika industri kreatif. Analisis dilakukan melalui enam tahap yang bergerak secara sistematis dari pembacaan berulang, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri transformasi narasi biografis menjadi konstruksi konseptual mengenai keluarga sebagai sumber daya sosial, imajinasi sebagai penggerak kreativitas, ketidakpastian ekonomi dalam karier musik, serta spiritualitas sebagai mekanisme resiliensi. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memperlihatkan proses teknis pengolahan data, tetapi juga menjelaskan bagaimana keberlangsungan kelompok musik dibentuk oleh interaksi antara kemampuan artistik, kepercayaan relasional, pengalaman hidup, dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan industri.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing Yourself with the Data	Peneliti membaca transkrip secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks percakapan antara narasumber yang membahas kehidupan pribadi, musik, keluarga, spiritualitas, dan industri kreatif. Fokus awal menunjukkan bahwa diskusi bersifat reflektif, naratif, dan penuh pengalaman hidup terkait dunia kerja kreatif dan relasi sosial .	Data menunjukkan dominasi tema kehidupan musisi, relasi keluarga dalam kerja kreatif, serta refleksi spiritual dan eksistensial dalam menghadapi ketidakpastian hidup dan industri musik.
2. Generating Initial Codes	Segmen teks diberi kode berdasarkan makna: keluarga	Kode awal yang terbentuk: *family-based collaboration*,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	sebagai fondasi kerja, kepercayaan dalam tim, musik sebagai passion, imajinasi kreatif, survival hidup, ketidakpastian ekonomi, relasi orang tua–anak, kebebasan memilih karier, dan spiritualitas dalam menghadapi krisis .	*trust economy*, *creative survival strategy*, *musical identity formation*, *parental expectation conflict, career uncertainty*, *imaginative creativity*, *collective resilience*, *spiritual surrender in uncertainty*.
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan pola hubungan antara kreativitas, keluarga, ekonomi kreatif, dan makna hidup. Proses ini menghasilkan penggabungan kode yang saling berkaitan dalam konteks industri musik dan pengalaman hidup narasumber .	Tema sementara: (1) Keluarga sebagai Fondasi Ekosistem Kreatif, (2) Imajinasi sebagai Energi Produksi Musik, (3) Musik sebagai Identitas dan Perlawanan Sosial, (4) Ketidakpastian dan Strategi Survival dalam Industri Kreatif, (5) Spiritualitas dan Penyerahan Diri dalam Karier.
4. Reviewing Themes	Tema diuji kembali terhadap seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi dan keterhubungan makna. Beberapa tema disederhanakan karena tumpang tindih, terutama antara kreativitas, keluarga, dan spiritualitas .	Tema utama diformulasikan ulang menjadi tiga inti besar: (a) Keluarga sebagai modal sosial dalam industri kreatif, (b) Imajinasi dan kreativitas sebagai mesin produksi makna musik, (c) Spiritualitas dan adaptasi dalam ketidakpastian karier.
5. Defining and	Tema diberi definisi konseptual	Tema akhir: (1) *Keluarga*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Naming Themes	dan nama akademik yang merepresentasikan esensi data. Peneliti menekankan hubungan antara nilai keluarga, kreativitas, dan keberlangsungan hidup dalam industri musik .	*sebagai Modal Sosial dalam Ekosistem Industri Kreatif*, (2) *Imajinasi sebagai Sumber Produksi Kreativitas Musik*, (3) *Dinamika Identitas Musisi dalam Ketidakpastian Ekonomi*, (4) *Spiritualitas dan Resiliensi dalam Karier Kreatif*.
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan pengalaman empiris narasumber dengan teori industri kreatif, sosiologi keluarga, dan teori imajinasi sosial .	Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok musik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan artistik, tetapi oleh kekuatan imajinasi kolektif, kepercayaan keluarga, dan adaptasi spiritual dalam menghadapi ketidakpastian industri kreatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa percakapan ini merepresentasikan realitas sosial yang kompleks dalam industri kreatif, khususnya dunia musik, yang tidak hanya bertumpu pada aspek teknis produksi seni, tetapi juga pada relasi sosial yang membentuk ekosistem kerja. Dalam konteks ini, keluarga tidak sekadar menjadi latar belakang kehidupan personal, tetapi bertransformasi menjadi modal sosial utama yang menopang keberlangsungan kelompok musik. Relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, kebersamaan, dan pengalaman panjang menciptakan struktur kerja yang berbeda dari organisasi formal pada umumnya.

Selain itu, data menunjukkan bahwa imajinasi memainkan peran sentral dalam proses kreatif. Imajinasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mental individual,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tetapi sebagai energi kolektif yang menggerakkan produksi musik, ide, hingga inovasi produk turunan seperti parfum dan pertunjukan musikal. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas dalam industri musik bersifat dinamis dan lahir dari interaksi sosial yang intens, bukan sekadar kemampuan teknis individu.

Di sisi lain, terdapat dimensi ketidakpastian ekonomi yang kuat dalam kehidupan musisi. Narasumber menggambarkan bagaimana karier musik tidak memiliki jaminan stabilitas finansial, sehingga diperlukan strategi survival yang berbasis fleksibilitas, adaptasi, dan keberanian mengambil risiko. Kondisi ini mencerminkan karakteristik utama industri kreatif yang bersifat non-linear dan penuh ketidakpastian, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi kreatif kontemporer.

Lebih jauh, spiritualitas muncul sebagai mekanisme coping dalam menghadapi tekanan hidup dan ketidakpastian karier. Penyerahan diri kepada Tuhan, refleksi atas nasib, dan penerimaan terhadap kondisi yang tidak pasti menunjukkan adanya dimensi religius yang kuat dalam proses pengambilan keputusan hidup. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai struktur makna yang membantu individu tetap bertahan dalam situasi yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, transkrip ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam industri musik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi artistik, tetapi juga oleh integrasi antara keluarga sebagai sistem dukungan, imajinasi sebagai sumber kreativitas, serta spiritualitas sebagai fondasi ketahanan psikologis. Ketiga elemen tersebut membentuk satu ekosistem yang saling menguatkan dalam membangun keberlanjutan karier di tengah ketidakpastian industri kreatif modern.

20. KATA RIGEN EMPAT ANAK CUKUP BANGET



Gambar 2.23 “KATA RIGEN EMPAT ANAK CUKUP BANGET”

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan dua figur publik dengan mempertahankan sinkronisasi antara urutan dialog dan waktu penayangan video. Analisis dilakukan melalui enam tahapan, mulai dari pembacaan berulang, pengodean awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, hingga penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan narasi secara kontekstual, dari pengalaman personal dan perjalanan karier di industri media serta komedi menuju pembahasan mengenai keluarga, kesehatan, spiritualitas, rezeki, dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memperlihatkan langkah teknis pengolahan data, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman biografis figur publik dikonstruksikan menjadi narasi sosial yang merepresentasikan pembentukan identitas, adaptasi profesional, ketahanan hidup, dan transformasi nilai dalam ekosistem media kontemporer.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data (Sinkron Waktu Video)
1. Familiarizing with Data	Peneliti membaca seluruh transkrip secara berulang untuk memahami alur percakapan yang bersifat dialogis, humoris, dan reflektif antara narasumber mengenai pengalaman hidup, karier media, relasi sosial, hingga nilai keagamaan .	Data menunjukkan percakapan mengalir dari pengalaman personal, masuk ke dunia kerja media dan komedi, hingga refleksi religius dan eksistensial
2. Generating Initial Codes	Segmentasi data dilakukan dengan memberi kode pada unit makna seperti: persepsi publik, pengalaman di TV,	Kode awal: *public image anxiety*, *media industry adaptation*, *career uncertainty*, *religious framing of rezeki*, *family financial resilience*,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	ketakutan karier awal, dinamika kreatif, relasi tim, konsep rezeki, pengalaman keluarga, hingga penyakit sebagai pengalaman hidup .	*community identity & travel*, *health vulnerability*, *creative economy IP strategy*.
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar berdasarkan kesamaan makna sosial, religius, dan ekonomi kreatif. Visualisasi dilakukan dengan menghubungkan pengalaman personal dengan struktur industri media dan nilai spiritual .	Tema awal: (1) Pembentukan citra diri dalam ruang publik, (2) Dinamika karier dalam industri kreatif dan komedi, (3) Spiritualitas dan konsep rezeki dalam kehidupan modern, (4) Identitas sosial berbasis keluarga dan komunitas, (5) Ketahanan manusia dalam menghadapi sakit dan keterbatasan, (6) Ekonomi kreatif berbasis IP (intellectual property).
4. Reviewing Themes	Tema diuji ulang terhadap keseluruhan transkrip untuk memastikan konsistensi dan keterhubungan antar segmen waktu. Beberapa tema digabung karena memiliki irisan makna yang kuat .	Tema direduksi menjadi empat struktur utama: (1) Representasi diri dan citra public (2) Negosiasi karier dalam industri kreatif (3) Spiritualitas, rezeki, dan makna hidup (4) Ketahanan hidup: keluarga, kesehatan, dan ekonomi kreatif
5. Defining & Naming Themes	Tema diformulasikan secara konseptual agar memiliki makna akademik yang kuat, relevan, dan representatif	Tema akhir: (1) *Konstruksi Identitas Publik dalam Industri Media dan Komedi*, (2) *Adaptasi dan Negosiasi Karier dalam*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	terhadap isi data .	*Ekosistem Kreatif*, (3) *Spiritualitas Rezeki sebagai Sistem Makna Sosial*, (4) *Resiliensi Sosial: Keluarga, Kesehatan, dan Kebertahanan Hidup*, (5) *Ekonomi Kreatif dan Transformasi Intellectual Property (IP)*.
6. Producing Report	Temuan disusun menjadi narasi ilmiah dengan menghubungkan data empiris, teori komunikasi, sosiologi media, serta konsep ekonomi kreatif dan spiritualitas dalam konteks masyarakat kontemporer .	Narasi menunjukkan bahwa percakapan mencerminkan realitas industri kreatif Indonesia yang tidak hanya bertumpu pada hiburan, tetapi juga membentuk identitas sosial, sistem nilai religius, serta strategi ekonomi berbasis kreativitas dan IP.

Hasil analisis menunjukkan bahwa percakapan dalam transkrip ini merepresentasikan dinamika kompleks antara kehidupan personal, industri media, dan konstruksi nilai sosial-keagamaan dalam masyarakat modern. Pada bagian awal video, terlihat bahwa identitas publik para pelaku industri kreatif dibentuk melalui pengalaman interaksi media yang penuh ambiguitas, antara citra “menyeramkan” dan “berwibawa”, yang kemudian dinegosiasikan kembali dalam ruang pertemuan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa identitas publik tidak bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah melalui pengalaman interaksi sosial dan media.

Memasuki segmen Tengah, percakapan berkembang ke arah pengalaman karier dalam industri kreatif, termasuk proses adaptasi terhadap sistem kerja televisi, komedi, dan produksi konten digital. Dalam konteks ini, terlihat bahwa dunia kerja kreatif tidak hanya menuntut kemampuan artistik, tetapi juga fleksibilitas psikologis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dalam menghadapi ketidakpastian, tekanan tim kreatif, serta dinamika pasar hiburan. Karier tidak dipahami sebagai garis linear, melainkan sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara idealisme dan realitas industri.

Pada bagian berikutnya, muncul narasi kuat tentang spiritualitas dan konsep rezeki. Rezeki tidak dipahami secara materialistik semata, melainkan sebagai sistem ketetapan yang bersifat transenden, di mana manusia hanya berperan sebagai pengusaha sebab, bukan penentu hasil akhir. Perspektif ini memperlihatkan integrasi antara nilai agama dan pengalaman hidup modern, yang menjadi mekanisme kognitif dalam mengurangi kecemasan terhadap ketidakpastian ekonomi dan masa depan.

Selanjutnya, diskusi bergeser ke pengalaman kesehatan, khususnya penyakit batu ginjal, yang menjadi metafora tentang keterbatasan manusia. Pengalaman sakit ini tidak hanya dimaknai sebagai kondisi biologis, tetapi juga refleksi filosofis tentang kerentanan tubuh manusia. Dalam konteks ini, kesehatan menjadi pengingat bahwa kekuatan manusia bersifat terbatas dan selalu berada dalam ketergantungan terhadap faktor eksternal, termasuk Tuhan.

Pada bagian akhir, percakapan menyoroti ekonomi kreatif berbasis *intellectual property* (IP). Narasumber melihat bahwa masa depan industri kreatif tidak hanya bergantung pada performa individu, tetapi pada kemampuan membangun ekosistem IP yang dapat dimonetisasi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari ekonomi berbasis pekerjaan individual menuju ekonomi berbasis aset kreatif kolektif.

Secara keseluruhan, transkrip ini memperlihatkan bahwa industri kreatif Indonesia merupakan ruang yang tidak hanya memproduksi hiburan, tetapi juga membentuk identitas sosial, memperkuat nilai spiritual, serta mengembangkan strategi ekonomi baru berbasis kreativitas. Integrasi antara pengalaman personal, nilai agama, dan sistem ekonomi modern menciptakan sebuah ekosistem makna yang saling terhubung dan dinamis dalam kehidupan para pelaku industri kreatif.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

21. INDRA YANG DULU BUKANLAH YANG SEKARANG



Gambar 2.24 “INDRA YANG DULU BUKANLAH YANG SEKARANG”

Tabel berikut menyajikan tahapan analisis tematik terhadap transkrip percakapan yang membahas perubahan gaya hidup, kesehatan fisik dan mental, tekanan pekerjaan, spiritualitas, serta rekonstruksi identitas dalam konteks kehidupan publik dan industri kreatif. Analisis dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan, yaitu familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Prosedur tersebut memungkinkan peneliti menelusuri pergeseran narasi dari pengalaman personal yang bersifat fragmentaris menuju struktur makna yang lebih konseptual mengenai disiplin hidup, regulasi diri, adaptasi psikologis, dan pencarian makna. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menunjukkan proses teknis pengolahan data, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perubahan perilaku sehari-hari berkontribusi terhadap pembentukan identitas baru yang lebih terkendali, reflektif, dan berorientasi pada keseimbangan hidup.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing with Data	Peneliti membaca berulang seluruh transkrip untuk memahami alur percakapan yang membahas perubahan diri, manajemen hidup, kesehatan fisik, spiritualitas, dan transformasi identitas personal dalam konteks kehidupan publik dan industri	Data memperlihatkan narasi besar tentang transformasi diri dari gaya hidup lama menuju kehidupan yang lebih terstruktur melalui olahraga, perubahan pola tidur, pengaturan makan, serta pergeseran identitas personal dan profesional.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kreatif .	
2. Generating Initial Codes	Segmen data diberi kode berdasarkan unit makna seperti disiplin hidup, perubahan identitas, kontrol diri, kesehatan fisik, tekanan pekerjaan, kesadaran spiritual, serta strategi menghadapi stres .	Kode awal yang muncul antara lain: “transformasi gaya hidup”, “kontrol diri dan disiplin”, “perubahan pola tidur”, “restrukturisasi pola makan”, “olahraga sebagai terapi mental”, “tekanan pekerjaan kreatif”, “manajemen stres”, dan “pencarian identitas baru”.
3. Searching for Themes	Kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi tema besar yang menggambarkan pola perubahan hidup secara holistik, termasuk dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual .	Tema sementara terbentuk menjadi: transformasi identitas diri, disiplin gaya hidup sehat, regulasi mental dan emosional, tekanan dan adaptasi dalam industri kreatif, serta pencarian makna hidup melalui perubahan perilaku.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa kembali terhadap keseluruhan data untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian dengan narasi wawancara. Beberapa tema digabung karena saling berkaitan secara konseptual .	Hasil revisi menghasilkan tema inti yang lebih solid: transformasi identitas diri berbasis disiplin hidup, kesehatan sebagai kontrol diri, adaptasi psikologis dalam tekanan kerja, serta spiritualisasi makna perubahan hidup.
5. Defining and Naming Themes	Tema didefinisikan secara konseptual agar memiliki makna akademik yang jelas,	Tema akhir ditetapkan sebagai: “Transformasi Identitas Diri melalui Disiplin Gaya Hidup”,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	kemudian diberi nama yang merepresentasikan esensi data secara ringkas dan ilmiah .	"Regulasi Diri melalui Kesehatan Fisik dan Mental", "Adaptasi Psikologis dalam Tekanan Industri Kreatif", dan "Pencarian Makna Hidup melalui Perubahan Perilaku dan Spiritualitas".
6. Producing the Report	Hasil analisis disusun menjadi narasi ilmiah yang menghubungkan pengalaman personal dengan teori perubahan perilaku, psikologi sosial, dan konsep self-regulation dalam kajian komunikasi dan budaya modern .	Temuan menunjukkan bahwa transformasi individu tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan perubahan struktur kognitif, emosional, dan sosial yang saling berhubungan dalam membentuk identitas baru yang lebih terkontrol dan reflektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa transkrip ini merepresentasikan proses transformasi identitas diri yang sangat kompleks, di mana individu mengalami pergeseran dari pola hidup yang tidak terstruktur menuju kehidupan yang lebih disiplin dan terarah. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek fisik seperti olahraga, pengaturan makan, dan pola tidur, tetapi juga menyentuh aspek psikologis berupa kontrol emosi, pengelolaan stres, serta kesadaran diri terhadap batas kemampuan pribadi.

Dalam konteks perubahan gaya hidup, olahraga tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi psikologis yang membantu individu mengelola tekanan hidup dan meningkatkan stabilitas mental. Proses ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara tubuh dan pikiran, di mana perubahan fisik secara langsung mempengaruhi kondisi emosional dan cara berpikir individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selain itu, perubahan pola tidur dan pola makan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun disiplin diri sebagai bentuk kontrol atas kehidupan personal. Individu dalam data ini tidak hanya merespons perubahan secara spontan, tetapi melalui proses refleksi, percobaan, dan penyesuaian berkelanjutan yang menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya konsistensi dalam membentuk kebiasaan baru.

Pada level psikososial, transkrip ini juga memperlihatkan bagaimana tekanan pekerjaan dalam industri kreatif menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi mental dan performa individu. Ketidakseimbangan antara tuntutan kerja, ekspektasi publik, dan kondisi internal menciptakan ruang refleksi yang mendorong individu untuk melakukan perubahan signifikan dalam hidupnya. Dalam hal ini, stres tidak hanya menjadi beban, tetapi juga menjadi katalis perubahan.

Dimensi spiritualitas juga muncul secara implisit sebagai bagian dari proses pencarian makna hidup. Perubahan gaya hidup yang dilakukan tidak hanya didorong oleh faktor kesehatan atau produktivitas, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mencapai ketenangan batin dan keseimbangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi diri dalam konteks modern tidak dapat dipisahkan dari dimensi makna dan nilai yang dianut individu.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa transformasi identitas diri merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses refleksi panjang, eksperimen perilaku, serta adaptasi terhadap tekanan eksternal dan internal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembentukan diri dalam konteks kehidupan modern merupakan hasil interaksi kompleks antara kesadaran individu dan lingkungan sosial yang terus berubah.

22. TERNYATA OKI DM KESAYANGAN HABIB!!



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 2.25 Konten Jeda Nulis “TERNYATA OKI DM KESAYANGAN HABIB!!”

Tabel berikut menyajikan proses analisis tematik terhadap transkrip percakapan yang merekam perjalanan hidup seorang informan dari lingkungan pesantren, pengalaman bekerja sebagai pengemudi, keterlibatan dalam aktivitas dakwah, hingga transformasinya menjadi figur yang dikenal publik. Analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan. Prosedur tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana identitas religius, pengetahuan keagamaan, dan otoritas dakwah terbentuk melalui pengalaman keseharian, kedekatan emosional dengan kiai atau habib, mobilitas sosial, dan interaksi dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran agama tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan internalisasi nilai dalam perjalanan kehidupan informan.

Tahap Analisis	Uraian Proses	Hasil Temuan pada Data
1. Familiarizing with Data	Peneliti membaca dan memahami keseluruhan transkrip secara mendalam untuk menangkap alur pengalaman hidup informan yang berkaitan dengan dunia pesantren, perjalanan sebagai sopir, pengalaman dakwah, serta relasi dengan figur ulama dan komunitas keagamaan .	Data menunjukkan narasi panjang tentang pengalaman hidup yang berlapis, mulai dari dunia pesantren, pekerjaan sebagai pengemudi, keterlibatan dalam aktivitas dakwah, hingga pengalaman sosial-keagamaan yang membentuk identitas diri informan.
2. Generating	Data dipecah ke dalam unit	Kode yang muncul mencakup:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Initial Codes	makna kecil dan diberi kode seperti pengalaman santri-sopir, kedekatan dengan kiai/habib, pembelajaran berbasis pengalaman, mobilitas dakwah, humor dalam ceramah, serta pembentukan karakter melalui lingkungan pesantren .	"relasi guru-murid informal", "santri jalur pengalaman", "pembelajaran di jalan (mobile learning)", "keteladanan kiai", "humor sebagai strategi dakwah", "kapital sosial keagamaan", dan "transformasi identitas dari sopir menjadi figur publik".
3. Searching for Themes	Kode-kode dikelompokkan menjadi tema besar yang menggambarkan pola hubungan antara pengalaman hidup, pendidikan nonformal, dan pembentukan otoritas keagamaan serta sosial .	Tema awal yang terbentuk: transformasi identitas sosial-religius, pembelajaran berbasis keteladanan, dakwah berbasis pengalaman hidup, relasi emosional dengan figur ulama, serta pembentukan otoritas melalui kedekatan dan pengabdian.
4. Reviewing Themes	Tema diperiksa kembali dengan mencocokkan seluruh kutipan untuk memastikan konsistensi internal dan kesesuaian dengan keseluruhan data. Beberapa tema digabung karena memiliki keterkaitan erat dalam konteks pengalaman hidup informan .	Hasil revisi menghasilkan tema inti yang lebih stabil: "transformasi identitas melalui lingkungan pesantren", "keteladanan ulama sebagai sumber pembelajaran", "dakwah berbasis pengalaman dan humor", serta "kapital sosial-keagamaan dalam pembentukan otoritas diri".

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Defining and Naming Themes	Setiap tema dirumuskan secara konseptual agar memiliki makna akademik yang jelas, lalu diberi nama yang merepresentasikan esensi fenomena sosial-religius dalam data .	Tema akhir ditetapkan sebagai: "Pembentukan Identitas Religius Berbasis Pengalaman Hidup", "Keteladanan Kiai sebagai Sumber Epistemologi Dakwah", "Dakwah Kreatif melalui Humor dan Narasi Pengalaman", serta "Relasi Emosional dan Kapital Sosial dalam Tradisi Pesantren".
6. Producing the Report	Temuan disusun dalam narasi ilmiah yang menghubungkan pengalaman personal dengan teori pembelajaran sosial, otoritas keagamaan, dan komunikasi dakwah kontekstual .	Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan agama dalam data tidak hanya bersifat formal, tetapi berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi emosional dengan ulama, serta internalisasi nilai dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dan mobilitas dakwah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan dan identitas keagamaan dalam data ini tidak terbentuk melalui jalur pendidikan formal semata, tetapi melalui pengalaman hidup yang bersifat praksis dan kontekstual. Posisi informan sebagai bagian dari lingkungan pesantren sekaligus pengemudi yang aktif dalam mobilitas dakwah memperlihatkan adanya proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara non-formal, di mana pengetahuan agama diperoleh melalui interaksi langsung, pengamatan, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Relasi dengan figur kiai atau habib muncul sebagai elemen sentral dalam pembentukan otoritas pengetahuan. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu verbal, tetapi sebagai praktik hidup yang terinternalisasi melalui kedekatan emosional dan pengalaman langsung dalam aktivitas keseharian. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak bersifat struktural semata, melainkan dibangun melalui kepercayaan, pengabdian, dan pengalaman panjang dalam lingkungan pesantren.

Selain itu, data memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung dalam ruang formal ceramah, tetapi juga berkembang melalui humor, narasi pengalaman, dan interaksi sosial yang cair. Strategi komunikasi seperti ini menunjukkan adanya adaptasi dakwah terhadap konteks sosial masyarakat modern, di mana pesan keagamaan disampaikan melalui pendekatan yang lebih humanis, dekat, dan mudah diterima oleh audiens.

Dimensi lain yang muncul adalah pembentukan kapital sosial-keagamaan yang diperoleh melalui keterlibatan jangka panjang dalam komunitas pesantren. Pengalaman sebagai sopir, santri, dan bagian dari aktivitas dakwah memberikan posisi sosial tertentu yang memperkuat legitimasi informan dalam lingkungan sosialnya. Kapital sosial ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik, yang tercermin dalam pengakuan sosial dari komunitas dan figur ulama.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa proses pembentukan identitas religius merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman hidup, keteladanan, relasi sosial, dan praktik dakwah kontekstual. Pengetahuan agama tidak hanya diwariskan melalui institusi formal, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman hidup yang terus-menerus, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang bersifat dinamis, adaptif, dan berbasis pengalaman empiris.

Melalui YouTube, audiens dapat bertindak sebagai penerima pesan dan peserta dalam respons dakwah di YouTube. Proses dakwah di ruang digital berlangsung secara lebih terbuka dan partisipatif, seperti yang ditunjukkan oleh

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

banyaknya tayangan, tanda suka, dan penyebaran video. Dengan cara ini, "Jeda Nulis" menunjukkan cara nilai-nilai Islam dapat hadir di ruang digital tanpa terbatas pada metode dakwah yang kaku. Dalam proses mediatisasi, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai konten digital yang mengikuti pola produksi media. Hal ini terlihat dari cara pesan agama dikemas melalui visual, judul, dialog, serta gaya penyampaian yang sesuai dengan karakter platform YouTube.

Salah satu tujuan komunikasi dakwah adalah untuk mendorong mad'u untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, agar pesan dakwah dapat dipahami, diterima, dan diamalkan oleh audiens, diperlukan strategi komunikasi yang matang. Dalam situasi seperti ini, model dakwah menjadi sangat penting, terutama di era digital, di mana media sosial menjadi alat utama untuk menyebarkan pesan keagamaan.[33]

2. Tema Dominan dalam Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada Kanal YouTube "Jeda Nulis"

Identifikasi tema dalam segmen "Beda Universe" dilakukan dengan membaca dan menelaah data video secara berulang, terutama pada bagian percakapan yang memuat pesan dakwah, respons narasumber, bentuk dialog, serta cara Husein Ja'far Al Hadar menghubungkan isu keseharian dengan nilai-nilai keislaman. Tahap ini sejalan dengan analisis tematik Braun dan Clarke yang menekankan pentingnya proses pembiasaan diri terhadap data sebelum peneliti menentukan kode, kategori, dan tema. Dalam konteks penelitian ini, data tidak hanya dipahami sebagai ucapan verbal dalam video, tetapi juga mencakup format penyajian, gaya komunikasi, penggunaan humor, pemilihan narasumber, serta respons audiens digital melalui ruang komentar dan keterlibatan penonton.

[33] Wahyu Khairul Ichsan, Ridwan Muhammad Hasan, and Abizal M Yati, "Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja ' Far Al Hadar Di Media Youtube" 3, no. 1 (2026).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan proses identifikasi terhadap data video, segmen “Beda Universe” memperlihatkan bahwa dakwah Husein Ja’far tidak disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah, melainkan melalui percakapan santai bersama figur yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan karakter komunikasi yang berbeda. Istilah “Beda Universe” sendiri menggambarkan adanya perjumpaan dua dunia atau dua cara pandang yang berbeda, tetapi dipertemukan dalam ruang dialog yang terbuka. Dengan demikian, tema dakwah yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan, perbedaan, keresahan manusia, relasi sosial, dan cara beragama yang lebih ramah.

Pada tahap pengkodean awal, beberapa kode yang dapat ditemukan dari segmen “Beda Universe” antara lain dialog lintas pengalaman, penerimaan terhadap perbedaan, humor sebagai pendekatan dakwah, keberagamaan yang tidak menghakimi, pencarian makna hidup, kritik terhadap sikap merasa paling benar, serta ajakan untuk memahami agama secara lebih manusiawi. Kode-kode tersebut muncul dari pola percakapan yang memperlihatkan bahwa Husein Ja’far lebih banyak membangun suasana dialogis daripada menempatkan diri sebagai penceramah yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah dalam media digital tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan itu dikemas agar dapat diterima oleh audiens yang beragam.

Tema	Indikator/Kode yang Muncul	Video yang Mewakili
Transformasi diri dan spiritualitas	taubat, tawakal, haji, ibadah, refleksi hidup, krisis kehidupan, kesadaran spiritual, makna hidup	1, 3, 8, 10, 11, 12, 14, 18, 19, 21, 22
Identitas sosial dan industri kreatif	labeling sosial, persona publik, musik, hobi, kreator, ekonomi kreatif, media digital	2, 4, 8, 13, 19, 20, 21
Etika sosial dan moral keagamaan	toleransi, solidaritas, keluarga, keadilan, kejujuran, akhlak sosial, penghargaan	7, 9, 15, 17, 18

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	terhadap guru	
Humanisasi profesi dan relasi sosial	profesi dokter, pasien, kesehatan mental, kesejahteraan hewan, tanggung jawab profesional	5, 6, 16

Secara umum, fokus video dalam data tersebut menunjukkan bahwa konten tidak hanya menghadirkan percakapan hiburan, tetapi juga membawa narasi reflektif tentang bagaimana manusia berubah melalui pengalaman hidup. Perubahan itu dapat muncul dari krisis kesehatan, perjalanan karier, keluarga, pengalaman haji, dunia hiburan, industri kreatif, maupun relasi sosial. Semua pengalaman tersebut kemudian diarahkan pada kesadaran yang lebih dalam tentang Tuhan, nilai moral, tanggung jawab sosial, dan makna hidup.

Tema dominan ini terlihat jelas pada video seperti "GRIND BOYS NAKAL BARENG, UMROH JUGA BARENG", yang menekankan perjalanan transformasi dari pengalaman streetball, fashion, dan industri kreatif menuju refleksi spiritual tentang taubat, sedekah, tawakal, dan kembali kepada Allah. Hal serupa juga tampak pada video "ALDI TAHER I LOVE YOU SO MUCH!", yang membahas pergeseran kehidupan dari dunia hiburan menuju kesadaran spiritual melalui krisis kesehatan, keluarga, dan ekonomi.

Selain itu, video "AFGAN CURHAT SAMA HABIB JAFAR" menampilkan pengalaman haji sebagai titik balik spiritual yang membentuk identitas baru yang lebih matang dan reflektif. Video "ROMANTISME SURYA INSOMNIA DENGAN TUHANNYA" juga memperkuat tema ini karena membahas ibadah sebagai sesuatu yang tidak hanya ritual, tetapi harus tampak dalam akhlak sosial, kejujuran, keadilan, kepedulian, dan keikhlasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema paling dominan dalam keseluruhan fokus video adalah transformasi diri berbasis spiritualitas dalam kehidupan modern. Tema ini memperlihatkan bahwa konten yang dianalisis

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

cenderung menjadikan pengalaman hidup narasumber sebagai pintu masuk untuk membicarakan nilai-nilai keislaman, refleksi diri, moralitas sosial, dan pencarian makna hidup. Dalam konteks dakwah digital, pola ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan disampaikan secara dialogis, ringan, dan dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari, sehingga nilai spiritual tidak tampil secara kaku, melainkan hadir melalui cerita hidup, humor, profesi, keluarga, musik, budaya populer, dan industri kreatif.

Kode-kode awal tersebut kemudian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Kode tentang penerimaan terhadap perbedaan, dialog lintas pengalaman, dan kritik terhadap sikap eksklusif dapat dimasukkan ke dalam kategori moderasi beragama. Kode tentang humor, bahasa santai, dan penggunaan istilah populer dapat dikelompokkan dalam kategori popularisasi dakwah. Sementara itu, kode tentang pencarian makna, kegelisahan hidup, dan pengalaman personal narasumber dapat dimasukkan dalam kategori spiritualitas keseharian. Pengelompokan ini membantu peneliti melihat bahwa pesan dakwah dalam segmen "Beda Universe" tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan membentuk pola tema yang lebih besar.

Dari hasil pengelompokan tersebut, tema dominan pertama yang dapat ditarik adalah moderasi beragama. Tema ini terlihat dari cara Husein Ja'far membuka ruang percakapan dengan berbagai narasumber tanpa menonjolkan sikap menghakimi. Dakwah yang disampaikan tidak diarahkan untuk memperuncing perbedaan, tetapi untuk menemukan titik temu kemanusiaan di antara pengalaman yang berbeda. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya tampil sebagai konsep normatif, tetapi hadir dalam praktik komunikasi yang menekankan sikap terbuka, santun, dialogis, dan menghargai keberagaman. Hal ini selaras dengan gagasan moderasi beragama yang menempatkan sikap adil, berimbang, toleran, dan anti kekerasan sebagai bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tema dominan kedua adalah dakwah dialogis dan humanis. Segmen “Beda Universe” menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak selalu harus berlangsung dalam bentuk ceramah formal, tetapi dapat hadir melalui obrolan ringan yang menyentuh pengalaman hidup narasumber. Dalam hal ini, Husein Ja’far tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mendengarkan, merespons, dan mengolah cerita narasumber menjadi bahan refleksi keagamaan. Pola ini memperlihatkan bahwa dakwah digital dapat menjadi ruang perjumpaan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan manusia modern. Agama tidak diposisikan sebagai sesuatu yang jauh dari pengalaman sehari-hari, melainkan hadir sebagai nilai yang menuntun manusia dalam memahami diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya.

Tema dominan ketiga adalah popularisasi pesan keagamaan melalui budaya digital. Dalam segmen “Beda Universe”, dakwah dikemas dengan gaya bahasa yang sederhana, cair, dan dekat dengan budaya komunikasi anak muda. Penggunaan humor, istilah populer, serta suasana percakapan yang tidak kaku menjadi bagian dari strategi penyampaian pesan. Hal ini memperlihatkan bahwa mediatisasi dakwah menyebabkan pesan agama menyesuaikan diri dengan logika media, terutama logika YouTube yang menuntut konten komunikatif, menarik, mudah dipahami, dan mampu mempertahankan perhatian audiens. Dengan demikian, dakwah tidak hanya disampaikan sebagai nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai konten digital yang mengikuti pola konsumsi media masyarakat kontemporer.

Tema dominan keempat adalah spiritualitas keseharian. Segmen “Beda Universe” tidak hanya membicarakan persoalan agama dalam pengertian ritual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman manusia sehari-hari, seperti kegelisahan, relasi sosial, kesalahan masa lalu, pencarian makna, dan cara manusia memperbaiki diri. Melalui pola ini, dakwah Husein Ja’far menjadi lebih dekat dengan audiens karena tidak memisahkan agama dari problem kehidupan. Spiritualitas dalam segmen

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ini tidak ditampilkan secara berat dan abstrak, tetapi melalui percakapan sederhana yang membuat audiens dapat merasa terlibat secara emosional dan reflektif.

Tema dominan kelima adalah kritik terhadap keberagamaan yang kaku dan eksklusif. Dalam beberapa pola percakapan, Husein Ja'far cenderung menghadirkan pemahaman bahwa agama seharusnya tidak dijadikan alat untuk merendahkan orang lain. Dakwah yang muncul dalam segmen ini lebih menekankan sikap rendah hati, kesediaan untuk belajar, dan kemampuan melihat manusia secara utuh. Kritik tersebut tidak disampaikan secara konfrontatif, melainkan melalui humor, analogi, dan percakapan yang ringan. Cara ini memperlihatkan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran keagamaan tanpa harus menghadirkan ketegangan komunikasi.

Makna penting dari tema-tema tersebut dalam konteks dakwah digital adalah terjadinya perubahan cara agama dikomunikasikan kepada masyarakat. Melalui YouTube, pesan dakwah tidak hanya berpindah dari mimbar ke layar, tetapi juga mengalami perubahan bentuk, gaya, dan pola interaksi. Teori mediatisasi agama menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi saluran penyampai pesan keagamaan, tetapi juga ikut membentuk cara agama dipahami, dikemas, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam segmen "Beda Universe", hal ini tampak dari cara pesan Islam hadir melalui format podcast, percakapan populer, potongan video, judul menarik, serta interaksi audiens di ruang digital.

Analisis terhadap tema dominan juga menunjukkan bahwa segmen "Beda Universe" menghadirkan model dakwah yang adaptif terhadap karakter audiens digital. Audiens YouTube, khususnya generasi muda, cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan secara ringan, jujur, dan tidak menggurui. Oleh karena itu, pilihan Husein Ja'far untuk menggunakan pendekatan dialogis menjadi penting karena mampu menjembatani pesan agama dengan kultur komunikasi digital.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dakwah tidak lagi hanya menekankan otoritas penceramah, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan intelektual dengan audiens.

Dengan demikian, tema dominan dalam mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui segmen "Beda Universe" dapat dirumuskan ke dalam lima tema utama, yaitu moderasi beragama, dakwah dialogis-humanis, popularisasi pesan keagamaan, spiritualitas keseharian, dan kritik terhadap keberagamaan yang kaku. Kelima tema tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Husein Ja'far dalam kanal "Jeda Nulis" tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan ruang komunikasi keagamaan yang lebih terbuka, santai, inklusif, dan sesuai dengan budaya media digital. Dalam konteks ini, "Beda Universe" dapat dipahami sebagai ruang dakwah digital yang mempertemukan perbedaan, mengolahnya menjadi dialog, dan menghadirkan nilai Islam dalam bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, mediatisasi dakwah dalam segmen "Beda Universe" menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam membaca karakter media dan kebutuhan audiens. Husein Ja'far memanfaatkan YouTube bukan sekadar sebagai media publikasi, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan agama hadir secara lebih komunikatif dan relevan. Oleh karena itu, tema-tema dominan yang muncul dalam segmen ini memperlihatkan adanya pergeseran dakwah dari pola penyampaian yang formal menuju pola komunikasi digital yang lebih partisipatif, reflektif, dan humanis.

C. Pembahasan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Proses Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui Kanal YouTube "Jeda Nulis"

Proses mediatisasi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube "Jeda Nulis" memperlihatkan adanya transformasi signifikan dari dakwah konvensional menuju dakwah berbasis platform digital yang bersifat cair, terbuka, dan interaktif. Dakwah tidak lagi terikat pada ruang formal seperti majelis atau mimbar, melainkan diproduksi ulang dalam bentuk konten audiovisual yang disesuaikan dengan logika media YouTube yang menuntut kecepatan, daya tarik visual, serta keterjangkauan audiens yang luas. Pola ini menunjukkan bahwa dakwah telah mengalami proses mediasi ulang, di mana pesan keagamaan dikemas dalam format digital yang lebih ringan namun tetap mempertahankan substansi nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, mediatisasi tidak hanya mengubah medium penyampaian, tetapi juga memengaruhi cara pesan diproduksi, dipahami, dan dikonsumsi oleh audiens.[34]

Secara lebih mendalam, proses mediatisasi dakwah tersebut juga memperlihatkan adanya adaptasi strategis terhadap budaya digital yang ditandai dengan dominasi algoritma, preferensi audiens, serta tren konsumsi konten media sosial. Husein Ja'far Al Hadar memanfaatkan gaya komunikasi yang santai, reflektif, dan sering kali diselingi humor serta analogi keseharian, sehingga dakwah tidak terasa menggurui, tetapi lebih dialogis dan inklusif. Pola ini mengindikasikan bahwa dakwah di era digital tidak lagi hanya bergantung pada otoritas keilmuan semata, tetapi juga pada kemampuan komunikatif dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Di balik itu, terdapat pergeseran makna dakwah dari sekadar penyampaian pesan normatif menjadi praktik komunikasi publik yang bersifat partisipatif dan berbasis engagement.

[34] Reza, "AL-QUDWAH Mediatisasi Hadis Melalui Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Kanal Youtube Gontor TV Saling Terkoneksi , Bersosialisasi , Berpartisipasi , Berbagi , Dan Menciptakan Konten (Teks , Gambar , Tidak Berindikasi Pada Urusan Central Agama . 3 Melihat ."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Terdapat pula dinamika yang menarik sekaligus menjadi anomali dalam proses mediatisasi ini, yakni ketegangan antara idealitas pesan dakwah dengan tuntutan industri konten digital. Di satu sisi, dakwah berupaya mempertahankan nilai spiritual dan edukatif, tetapi di sisi lain harus mengikuti logika viralitas, durasi singkat, dan algoritma platform yang cenderung mendorong simplifikasi pesan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mediatisasi dakwah tidak sepenuhnya netral, melainkan membentuk ulang struktur pesan dan cara berpikir audiens terhadap agama. Dengan demikian, YouTube bukan sekadar media penyampai dakwah, tetapi juga ruang produksi makna baru yang mengonstruksi ulang relasi antara dai, pesan, dan jamaah dalam ekosistem digital yang sangat kompetitif.

Jika ditinjau melalui perspektif Teori Mediatisasi Stig Hjarvard, temuan penelitian ini secara kuat memverifikasi bahwa dakwah Husein Ja'far Al Hadar dalam kanal YouTube "Jeda Nulis" telah menjadi bagian dari proses mediatisasi institusi agama.[35] Dakwah tidak lagi berdiri sebagai aktivitas sosial yang otonom dan terpisah dari media, melainkan telah melebur ke dalam struktur logika media digital yang mengatur cara pesan diproduksi, dikemas, dan disebarluaskan. Dalam konteks ini, agama tidak hanya "ditampilkan" melalui media, tetapi juga "dibentuk ulang" oleh media itu sendiri. Hal ini sejalan dengan gagasan Hjarvard bahwa media telah menjadi institusi independen yang memengaruhi institusi sosial lain, termasuk agama, sehingga praktik dakwah mengalami transformasi dari pola tradisional menuju pola yang lebih termediasi, terformat, dan bergantung pada ekosistem digital YouTube. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori Hjarvard, tetapi juga memperluasnya pada konteks dakwah Islam kontemporer di Indonesia, khususnya dalam bentuk dakwah berbasis konten kreator yang sangat dipengaruhi oleh algoritma platform.

Lebih jauh, proses mediatisasi yang ditemukan juga menunjukkan bahwa media tidak sekadar menjadi saluran, tetapi telah berperan sebagai struktur yang

[35] Stig Hjarvard, "From Bricks to Bytes: The Mediatization of a Global Toy Industry," 2004.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengonstruksi ulang cara beragama dan berkomunikasi secara publik. Pola komunikasi dakwah yang santai, dialogis, dan berbasis pengalaman keseharian memperlihatkan bahwa logika media telah mendorong terjadinya adaptasi institusional dalam tubuh dakwah itu sendiri. Di titik ini, teori Hjarvard terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana agama tidak lagi berada di luar media, melainkan hidup di dalamnya dan tunduk pada aturan-aturan representasi media digital. Namun demikian, temuan ini juga memberikan kontribusi empiris baru bahwa mediatisasi dakwah di ruang digital tidak hanya menghasilkan ketergantungan pada media, tetapi juga menciptakan bentuk baru otoritas keagamaan yang lebih cair, personal, dan berbasis keterhubungan emosional dengan audiens.[36]

Sementara itu, jika dikaitkan dengan Teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk dakwah sangat dipengaruhi oleh karakteristik teknologi YouTube sebagai medium.[37] McLuhan menegaskan bahwa "the medium is the message", dan dalam konteks ini, YouTube tidak hanya menjadi alat penyampai pesan dakwah, tetapi sekaligus membentuk cara berpikir, gaya komunikasi, dan pola konsumsi keagamaan audiens. Format audiovisual, algoritma rekomendasi, serta budaya scrolling dan short attention span mendorong dakwah untuk dikemas secara ringkas, menarik, dan mudah dicerna. Hal ini membuktikan bahwa teknologi komunikasi tidak bersifat netral, melainkan aktif membentuk struktur sosial dan budaya dakwah itu sendiri.

Temuan ini juga memperluas teori McLuhan dengan menunjukkan bahwa determinasi teknologi dalam konteks dakwah tidak sepenuhnya bersifat satu arah.[38] Meskipun teknologi YouTube memengaruhi cara dakwah disajikan, aktor dakwah seperti Husein Ja'far Al Hadar tetap memiliki ruang agensi dalam mengadaptasi, menegosiasi, bahkan "mengislamkan" logika media agar tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini berhubungan juga antara teknologi dan dakwah tidak hanya

[36] Hjarvard, "The Mediatization of Culture and Society."
[37] Thomas Anomoaphe, "REVISITING THE MARSHALL MCLUHAN METAPHOR 'THE MEDIUM IS THE MESSAGE' Alemoh, Thomas Anomoaphe" 2, no. 1 (2011): 61–71.
[38] Anomoaphe.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bersifat deterministik, tetapi juga dialogis dan adaptif. Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa dalam praktik dakwah digital, medium memang membentuk pesan, tetapi pesan keagamaan juga dapat membentuk ulang cara medium digunakan dalam konteks yang lebih bermakna secara sosial dan religius.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan dalam kajian komunikasi dakwah digital, khususnya pada proses mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar di kanal YouTube "Jeda Nulis". Secara teoritis, penelitian ini menegaskan sekaligus memperkaya teori Mediatisasi Stig Hjarvard dengan menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi perantara dakwah, tetapi juga bertindak sebagai ruang yang membentuk ulang struktur pesan, otoritas keagamaan, dan pola interaksi antara dai dan audiens.[39] Dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi praktik komunikasi yang dikonstruksi oleh logika platform seperti algoritma, engagement, dan budaya partisipatif. Selain itu, penelitian ini memperluas teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan dengan menunjukkan bahwa meskipun teknologi membentuk cara dakwah disampaikan, aktor dakwah tetap memiliki agensi untuk menegosiasikan pesan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai religius, sehingga hubungan antara teknologi dan dakwah bersifat dialektis, bukan sepenuhnya deterministik.[40] Secara praktis, temuan ini memberikan pemahaman bagi para dai, content creator Islam, dan institusi dakwah bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap karakteristik media digital, gaya komunikasi yang humanis, serta pemanfaatan strategi engagement audiens di platform YouTube. Dengan demikian, dakwah di era digital menuntut integrasi antara kompetensi keagamaan dan literasi media digital agar pesan Islam tetap relevan, inklusif, dan efektif. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya berpusat pada satu kanal YouTube dan satu figur dai, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan

[39] Stig Hjarvard, "The Mediatization of Society," *Nordicom Review* 29, no. 2 (2008): 102–31, https://doi.org/10.1515/nor-2017-0181.
[40] Ferdinandus Jehalut, "Kerangka Konseptual Teori Determinisme Teknologi P a g e 37 | 47" 1, no. 1 (2023): 37–47.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

variasi praktik mediatisasi dakwah di platform digital lainnya, serta belum mengeksplorasi secara mendalam perspektif audiens secara luas yang dapat menjadi arah penelitian lanjutan untuk memperkaya pemahaman tentang ekosistem dakwah digital secara komprehensif.[41]

2. Tema Dominan dalam Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada Kanal YouTube "Jeda Nulis"

Temuan mengenai tema dominan dalam mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada kanal YouTube "Jeda Nulis" menunjukkan bahwa dakwah telah mengalami pergeseran makna yang tidak hanya sebatas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik produksi makna yang sangat dipengaruhi oleh logika media digital. Pola yang paling dominan terlihat adalah integrasi antara narasi keislaman yang humanis, gaya komunikasi populer, serta pemanfaatan budaya digital yang interaktif. Hal ini menandakan bahwa dakwah tidak lagi berdiri sebagai aktivitas normatif yang kaku, melainkan sebagai ruang negosiasi antara nilai agama, selera audiens, dan karakteristik platform YouTube. Dalam konteks ini, tema dominan yang muncul bukan hanya isi pesan keagamaan, tetapi juga cara pesan tersebut dikonstruksi agar sesuai dengan ritme konsumsi media digital yang cepat, ringan, dan berbasis keterlibatan audiens.[42]

Makna di balik dominasi tema tersebut menunjukkan bahwa mediatisasi dakwah telah melahirkan pola baru dalam otoritas keagamaan, di mana kedekatan emosional, gaya komunikasi santai, dan kemampuan membangun dialog menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan formalitas keilmuan semata.[43] Dakwah Husein Ja'far tidak hanya menampilkan Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga

[41] Budiantoro, "Dakwah Di Era DigitalWahyu Budiantoro."
[42] Ahmad Kamal Abdul Jabbar, "Religiusitas Warganet Konsumen Meme Di Media Sosial (Studi Pada Warganet Islam Surabaya)," *Tesis*, 2019, 1–192, https://core.ac.uk/download/pdf/286196592.pdf.
[43] Deni Irawan, "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal Dengan Inovasi Digital)" 8, no. 1 (2025): 1–16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

agama hadir dalam bentuk yang lebih cair, inklusif, dan mudah diakses. Pola ini memperlihatkan bahwa media digital tidak hanya menjadi saluran, tetapi juga menjadi "arsitektur makna" yang membentuk cara masyarakat memahami agama. Dengan demikian, tema dominan yang muncul sebenarnya merefleksikan transformasi mendasar dalam cara agama diproduksi dan dikonsumsi dalam ruang publik digital.

Terdapat hal penting yang muncul dalam temuan ini, yaitu adanya ketegangan antara substansi dakwah yang ingin mempertahankan nilai-nilai normatif Islam dengan tuntutan platform digital yang sangat bergantung pada algoritma, popularitas, dan daya tarik konten. Di satu sisi, dakwah berupaya menjaga kedalaman nilai spiritual, tetapi di sisi lain harus menyesuaikan diri dengan logika viralitas dan preferensi audiens yang cenderung mengutamakan hiburan dan kesederhanaan pesan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa mediatisasi dakwah tidak bersifat linier, melainkan penuh kompromi dan adaptasi strategis. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa tema dominan dalam dakwah digital bukan hanya produk dari kehendak dai, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara nilai agama, budaya digital, dan struktur algoritmik platform YouTube yang secara tidak langsung ikut menentukan bentuk akhir dari pesan keagamaan yang diterima publik.[44]

Temuan mengenai tema dominan dalam mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada kanal YouTube "Jeda Nulis" secara teoretis memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan Teori Mediatisasi Stig Hjarvard, sekaligus memberikan perluasan konseptual terhadapnya. Dalam kerangka Hjarvard, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pesan, tetapi telah menjadi institusi sosial yang secara aktif membentuk cara institusi lain—termasuk agama—beroperasi.[45] Temuan penelitian ini memverifikasi hal tersebut, di mana dakwah tidak lagi berdiri sebagai aktivitas independen dari media, melainkan sepenuhnya beradaptasi dengan logika YouTube

[44] Asmar, "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah."
[45] Nick Couldry, "Mediatization or Mediation? Alternative Understandings of the Emergent Space of Digital Storytelling," *New Media and Society* 10, no. 3 (2008): 373–91, https://doi.org/10.1177/1461444808089414.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

seperti algoritma, engagement, dan format audiovisual. Dominasi tema dakwah humanis, komunikasi santai, dan narasi keseharian menunjukkan bahwa agama telah "diterjemahkan ulang" ke dalam bentuk yang sesuai dengan ekosistem media digital, sehingga memperkuat argumentasi Hjarvard bahwa mediatisasi menghasilkan ketergantungan institusional agama terhadap media. Namun demikian, penelitian ini juga memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks dakwah digital Indonesia, mediatisasi tidak hanya menciptakan ketergantungan, tetapi juga menghasilkan bentuk baru otoritas keagamaan yang bersifat cair, personal, dan berbasis kedekatan emosional dengan audiens.[46]

Jika ditinjau melalui Teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan, temuan ini juga menunjukkan hubungan yang sejalan sekaligus lebih kompleks dari sekadar determinasi satu arah.[47] McLuhan menyatakan bahwa medium membentuk pesan dan pada akhirnya membentuk cara manusia berpikir dan berperilaku. Dalam konteks penelitian ini, YouTube sebagai medium tidak hanya memengaruhi bentuk dakwah, tetapi juga menentukan struktur penyampaian pesan keagamaan yang cenderung ringkas, visual, dan berbasis storytelling. Hal ini memverifikasi gagasan McLuhan bahwa "the medium is the message", karena pesan dakwah tidak dapat dilepaskan dari karakteristik teknologinya.[48] Namun demikian, temuan ini juga menantang determinisme teknologi yang terlalu linier, karena aktor dakwah seperti Husein Ja'far tetap memiliki agensi untuk menegosiasikan bentuk pesan agar tidak sepenuhnya tunduk pada logika platform. Artinya, teknologi memang membentuk pola komunikasi dakwah, tetapi tidak sepenuhnya menentukan isi dan arah pesan secara mutlak.

Kontribusi temuan penelitian ini dalam praktik nyata menunjukkan bahwa dakwah digital bukan sekadar adaptasi teknis terhadap media, melainkan transformasi struktural dalam cara agama dikomunikasikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh

[46] Hjarvard, "From Bricks to Bytes: The Mediatization of a Global Toy Industry."
[47] Anomoaphe, "REVISITING THE MARSHALL MCLUHAN METAPHOR 'THE MEDIUM IS THE MESSAGE' Alemoh, Thomas Anomoaphe."
[48] Anomoaphe.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat. Media digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga mengubah karakter dakwah itu sendiri menjadi lebih dialogis, visual, dan berbasis keterlibatan audiens. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya Hjarvard dengan menunjukkan munculnya bentuk baru otoritas keagamaan berbasis platform, serta memperhalus McLuhan dengan menegaskan bahwa hubungan antara teknologi dan pesan bersifat dialektis, bukan deterministik sepenuhnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mediatisasi dakwah adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara institusi agama, logika media, dan agensi komunikator dalam membentuk ekosistem dakwah digital kontemporer.

Temuan penelitian ini memperlihatkan posisi yang sangat konsisten sekaligus berkembang jika didialogkan dengan enam penelitian relevan mengenai mediatisasi dakwah digital, khususnya pada konteks Husein Ja'far Al Hadar dan ekosistem media sosial Islam kontemporer. Jika dibandingkan dengan Masfufah, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa dakwah digital melalui YouTube berfungsi sebagai ruang perluasan akses nilai Islam seperti cinta, toleransi, dan akhlak, namun sekaligus memperdalamnya dengan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya sebatas distribusi pesan, tetapi telah menjadi proses konstruksi ulang makna agama melalui logika platform digital yang sangat dipengaruhi algoritma dan budaya partisipatif.[49] Sejalan dengan A'yuni, temuan ini juga mengonfirmasi bahwa mediatisasi dakwah humanis mendorong lahirnya gaya komunikasi yang lebih cair, populer, dan dekat dengan audiens muda, serta berimplikasi pada munculnya otoritas keagamaan baru berbasis kedekatan emosional dan popularitas digital.[50] Namun, penelitian ini memperluasnya dengan menegaskan bahwa humanisasi dakwah tidak hanya bersifat gaya komunikasi, tetapi juga merupakan strategi adaptif terhadap struktur media yang secara aktif membentuk cara pesan keagamaan diproduksi dan dikonsumsi.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan Lestari, temuan ini menguatkan bahwa dakwah digital berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi

[49] Masfufah, "Dakwah Digital Muhammad Syarofuddin Ismail."
[50] Puspito and Azhima, "Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

milenial di tengah derasnya arus budaya instan dan konten ekstrem, tetapi juga menambahkan dimensi bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai kontrol moral, melainkan sebagai sistem produksi makna yang aktif bersaing dalam ruang perhatian publik.[51] Sementara itu, penelitian Reza dan Irfan tentang mediatisasi hadis melalui musik di YouTube Gontor TV memiliki kesamaan dalam aspek kreativitas media dakwah, namun temuan penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menunjukkan bahwa kreativitas dalam dakwah tidak hanya terletak pada bentuk konten, tetapi juga pada cara algoritma dan logika platform mengarahkan struktur narasi dakwah agar lebih menarik dan mudah dikonsumsi.[52] Dengan demikian, mediatisasi tidak hanya terjadi pada level estetika, tetapi juga pada level struktural komunikasi digital.

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan Anwar dkk. mengenai kesenian Habsyi sebagai medium dakwah yang meningkatkan partisipasi sosial-religius masyarakat, namun penelitian ini memperluasnya ke dalam konteks digital global di mana medium dakwah tidak lagi berbasis lokalitas budaya semata, melainkan telah terdigitalisasi dan terplatformisasi dalam ekosistem global YouTube.[53] Adapun jika dibandingkan dengan Khumairoh, temuan ini memperkuat argumen bahwa terjadi pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional ke media, tetapi juga memberikan penekanan baru bahwa pergeseran tersebut kini tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga teknologis dan algoritmik, di mana distribusi pesan agama sangat ditentukan oleh sistem rekomendasi dan logika viralitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa mediatisasi dakwah digital

[51] Anwar, Gani, and Zainab, "Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah."
[52] Reza, "AL-QUDWAH Mediatisasi Hadis Melalui Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Kanal Youtube Gontor TV Saling Terkoneksi , Bersosialisasi , Berpartisipasi , Berbagi , Dan Menciptakan Konten (Teks , Gambar , Tidak Berindikasi Pada Urusan Central Agama . 3 Melihat ."
[53] Anwar, Gani, and Zainab, "Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

merupakan proses multidimensi yang mencakup transformasi pesan, medium, otoritas, dan struktur perhatian publik dalam ekosistem media sosial global.[54]

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang signifikan dalam kajian mediatisasi dakwah digital, khususnya pada pemahaman tema dominan dalam kanal YouTube "Jeda Nulis". Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi mediatisasi Stig Hjarvard dengan menunjukkan bahwa tema dominan dakwah digital tidak hanya dibentuk oleh adaptasi institusi agama terhadap media, tetapi juga oleh logika algoritmik, budaya partisipatif, dan ekonomi perhatian (attention economy) yang secara simultan mengonstruksi ulang isi, bentuk, dan arah pesan keagamaan.[55] Hal ini memperluas pemahaman bahwa mediatisasi tidak lagi hanya berkaitan dengan ketergantungan agama pada media, tetapi juga transformasi epistemologis dalam cara masyarakat memaknai agama di ruang digital. Sementara itu, dalam perspektif praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi para pendakwah dan kreator konten Islam bahwa efektivitas dakwah digital tidak cukup ditentukan oleh kedalaman materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan mengemas pesan sesuai karakteristik platform, termasuk gaya komunikasi humanis, narasi kontekstual, serta strategi engagement yang sesuai dengan perilaku audiens digital. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menelaah satu kanal YouTube dan satu figur dai, sehingga belum mampu menggambarkan variasi tema dominan dakwah digital di berbagai platform dan konteks sosial lainnya, serta belum mengintegrasikan secara mendalam perspektif audiens sebagai penerima pesan, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengkaji resepsi audiens dan perbandingan lintas platform dalam studi mediatisasi dakwah digital.

[54] Khumairoh, "Ayo Menikah (Muda)! : Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial."
[55] Hjarvard, "The Mediatization of Culture and Society."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama yang menjawab rumusan masalah:

1. Proses Mediatisasi Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Pada Konten YouTube "Jeda Nulis"

Proses mediatisasi komunikasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal YouTube "Jeda Nulis" berlangsung melalui transformasi dakwah konvensional menjadi komunikasi keagamaan berbasis platform digital. YouTube tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk memindahkan ceramah dari mimbar ke layar, tetapi turut membentuk cara pesan dakwah diproduksi, dikemas, disebarkan, dan diterima oleh audiens. Proses tersebut terlihat melalui penggunaan format podcast atau gelar wicara, gaya komunikasi dialogis, bahasa sederhana, humor, analogi kehidupan sehari-hari, judul dan visual yang menarik, serta keterlibatan audiens melalui kolom komentar. Pola ini membuat dakwah menjadi lebih terbuka, partisipatif, reflektif, dan dekat dengan budaya komunikasi generasi digital. Namun, penyesuaian terhadap logika YouTube juga menghadirkan tantangan berupa kecenderungan penyederhanaan pesan keagamaan, tuntutan viralitas, dan dominasi perhatian audiens. Dengan demikian, mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar merupakan proses adaptasi antara nilai-nilai dakwah dan karakter media digital dengan tetap mempertahankan substansi keislaman yang disampaikan.

2. Tema Dominan dalam Mediatisasi Komunikasi Dakwah dalam Konten "Jeda Nulis"

Tema dominan dalam mediatisasi dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada kanal YouTube "Jeda Nulis" mengarah pada corak dakwah humanis dan moderat yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

diwujudkan melalui lima tema utama, yaitu moderasi beragama, dakwah dialogis-humanis, popularisasi pesan keagamaan, spiritualitas keseharian, serta kritik terhadap keberagamaan yang kaku dan eksklusif. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa pesan keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk ajaran normatif dan ritual, tetapi dihubungkan dengan pengalaman nyata manusia, seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan mental, budaya populer, relasi sosial, pencarian makna hidup, dan proses memperbaiki diri. Melalui pendekatan tersebut, agama dihadirkan sebagai nilai yang membimbing kehidupan, bukan sebagai instrumen untuk menghakimi atau menciptakan jarak sosial. Segmen "Beda Universe" pada akhirnya menjadi ruang dakwah digital yang mempertemukan perbedaan melalui percakapan yang santai, inklusif, dan reflektif, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, penulis merumuskan beberapa saran berikut:

1. Bagi Husein Ja'far Al Hadar

Bagi Husein Ja'far Al Hadar dan pengelola kanal YouTube "Jeda Nulis", pendekatan dakwah yang dialogis, humanis, dan dekat dengan kehidupan generasi muda perlu dipertahankan serta dikembangkan. Meskipun demikian, pengemasan konten yang mengikuti logika YouTube hendaknya tetap diimbangi dengan kedalaman materi, kejelasan sumber keagamaan, dan konteks penjelasan yang memadai. Pengelola juga perlu mengoptimalkan kolom komentar sebagai ruang dialog yang sehat melalui moderasi interaksi, tanggapan terhadap pertanyaan substantif, dan pengembangan konten berdasarkan kebutuhan audiens tanpa menjadikan viralitas sebagai pertimbangan utama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Bagi pendakwah, kreator konten keislaman, dan lembaga dakwah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan strategi dakwah digital yang sesuai dengan karakter media dan kebutuhan audiens. Pesan keagamaan sebaiknya dikemas melalui bahasa yang komunikatif, visual yang menarik, dialog yang terbuka, dan tema-tema yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Adaptasi terhadap media digital tetap harus disertai tanggung jawab keilmuan agar penyederhanaan pesan tidak mengurangi ketepatan ajaran, sementara penggunaan humor dan budaya populer harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian, bukan sebagai tujuan utama dakwah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian mengenai mediatisasi dakwah perlu dikembangkan dengan melibatkan objek, platform, dan sumber data yang lebih luas. Penelitian berikutnya dapat membandingkan segmen "Beda Universe" dengan segmen lain dalam kanal "Jeda Nulis", membandingkannya dengan pendakwah digital lain, atau meneliti distribusi konten pada YouTube, Instagram, dan TikTok. Penelitian juga dapat dilengkapi dengan wawancara terhadap kreator dan audiens, analisis statistik keterlibatan pengguna, serta kajian mengenai algoritma, komodifikasi agama, dan perubahan otoritas keagamaan agar dampak dakwah digital dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

A'yuni, Qurrota. *Keagamaan Online Di Media Sosial : Mediatisasi Dakwah Humanis Di Instagram @ Husein _ Hadar*, 2022.

Amalia Yunia Rahmawati. "Islam Dan Media: Kontestasi Ideologi Di Era Revolusi Digital." *MAARIF: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 13, no. 1-Juni (2018): 1–181.

Anomoaphe, Thomas. "Revisiting The Marshall Mcluhan Metaphor 'The Medium Is The Message' Alemoh, Thomas Anomoaphe" 2, no. 1 (2011): 61–71.

Anwar, Herles, Abdul Gani, and Siti Zainab. "Mediatisasi Dakwah Melalui Kesenian Habsyi Di Regei Lestasi, Kalimantan Tengah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 161. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2350.

Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru Dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 54–64. https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298.

Auladana, Izhar Alam. "Ruang Performativity Dalam Dakwah Digital: Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten YouTube Pemuda Tersesat." *Skripsi UII Yogyakarta*, 2022, 1–81.

Avivah, Nur, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan. "Bad Influence Sosmed Pada Kawasan Wisata Tretes Terhadap Pola Pikir Psikologi , Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi)" 11, no. November 2023 (2019).

Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era DigitalWahyu Budiantoro." *Pascasarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto* 11, no. 1978–1261 (2017): 263–81.

Couldry, Nick. "Mediatization or Mediation? Alternative Understandings of the Emergent Space of Digital Storytelling." *New Media and Society* 10, no. 3 (2008): 373–91. https://doi.org/10.1177/1461444808089414.

Fajrussalam, Hisny, Andini Nursyahbani, and Anis Khoirunnisa. "Konten Dakwah Habib Ja ' Far Al -Haddar Di Media Sosial Tiktok" 7 (2023): 1647–59.

Hjarvard, Stig. "From Bricks to Bytes: The Mediatization of a Global Toy Industry," 2004.

———. "The Mediatization of Culture and Society." *The Mediatization of Culture and Society*, 2013, 1–182. https://doi.org/10.4324/9780203155363.

———. "The Mediatization of Society." *Nordicom Review* 29, no. 2 (2008): 102–31. https://doi.org/10.1515/nor-2017-0181.

Ichsan, Wahyu Khairul, Ridwan Muhammad Hasan, and Abizal M Yati. "Model Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja ' Far Al Hadar Di Media Youtube" 3, no. 1 (2026).

Iqbal, Teuku, Muda Maulana, Prodi Komunikasi, Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, D A N Ilmu, U I N Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Dakwah Di Instagram @ Husein _ Hadar," 2024.

Irawan, Deni. "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal Dengan Inovasi Digital)" 8, no. 1 (2025): 1–16.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Jabbar, Ahmad Kamal Abdul. "Religiusitas Warganet Konsumen Meme Di Media Sosial (Studi Pada Warganet Islam Surabaya)." *Tesis*, 2019, 1–192. https://core.ac.uk/download/pdf/286196592.pdf.

Jehalut, Ferdinandus. "Kerangka Konseptual Teori Determinisme Teknologi P a g e 37 | 47" 1, no. 1 (2023): 37–47.

"Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Akses 11 Mei 2025. Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Surah/30/21," n.d.

Khumairoh, Izmy. "Ayo Menikah (Muda)! : Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial." *Umbara* 2, no. 1 (2018): 10–23. https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15671.

Komunikasi, Jurnal Ilmu. "Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi" 1 (2017): 137–50.

Mamis, Subria, Teori Konstruktivisme, Evaluasi Pembelajaran, Ujian Nasional, and Berbasis Komputer. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Baru Dalam Komponen Pembelajaran" 13, no. 2 (2020): 253–72.

Masfufah, A'yun. "Dakwah Digital Muhammad Syarofuddin Ismail" 20, no. 2 (2019): 252–60.

Munawarah, Zikrina, and Universitas Airlangga. "Analisis Teori Determinasi Teknologi Pada Aplikasi ' Teman Bumil ' Sebagai Sumber Informasi" 10, no. 01 (2024).

Mundzir, Muhammad, Doli Witro, Moh Nailul Muna, Asa'ari, and Muhamad Yusuf. "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'Wah Moderation in Infographic Content of Online Media." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79.

Oxford, Oxford. "Anne Kaun Jose van Dijck : Culture of Connectivity : A Critical History of Social Media .," 2014, 195–97.

Puspito, Indra Dita, and Nur Azhima. "Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial." *Tabayyun* 4, no. 2 (2024): 1–10. https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50.

Putranto, Teguh Dwi. "Instagram Panahan Korea Selatan Pada Olimpiade Tokyo 2020 Dalam Perspektif Determinisme Teknologi" 11, no. 2 (2021): 65–73. https://doi.org/10.9744/scriptura.11.2.65-73.

Reza, Raja Fahrul. "AL-QUDWAH Mediatisasi Hadis Melalui Musik Sebagai Sarana Dakwah Dalam Kanal Youtube Gontor TV Saling Terkoneksi , Bersosialisasi , Berpartisipasi , Berbagi , Dan Menciptakan Konten (Teks , Gambar , Tidak Berindikasi Pada Urusan Central Agama . 3 Melihat " 2, no. 2 (2024): 152–71.

Surahman, Sigit. "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan" 12, no. 1 (2016): 31–42.

"View of Dakwah Digital Akademisi Dakwah.Pdf," n.d.

Wahid Nashihuddin. "Mediatasi Kebijakan Penerbit E-Journal Dengan Open Jurnal Sistem Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 4, no. 1 (2020): 3. https://research.ui.ac.id/research/wp-content/uploads/2015/06/MANAJEMEN-PENGELOLAAN-JURNAL-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

EVALUASI-KESIAPAN-SESUAI-AKREDITASI-NASIONAL.pdf.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : No. B-2409/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang
a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :
a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 21 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2025, tanggal 06 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
b. Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: AHMAD FUAD
NIM	: 2220203870233020
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian	: MEDIATISASI KOMUNIKASI DAKWAH HUSEIN JA'FAR AL HADAR PADA KONTEN YOUTUBE "JEDA NULIS"

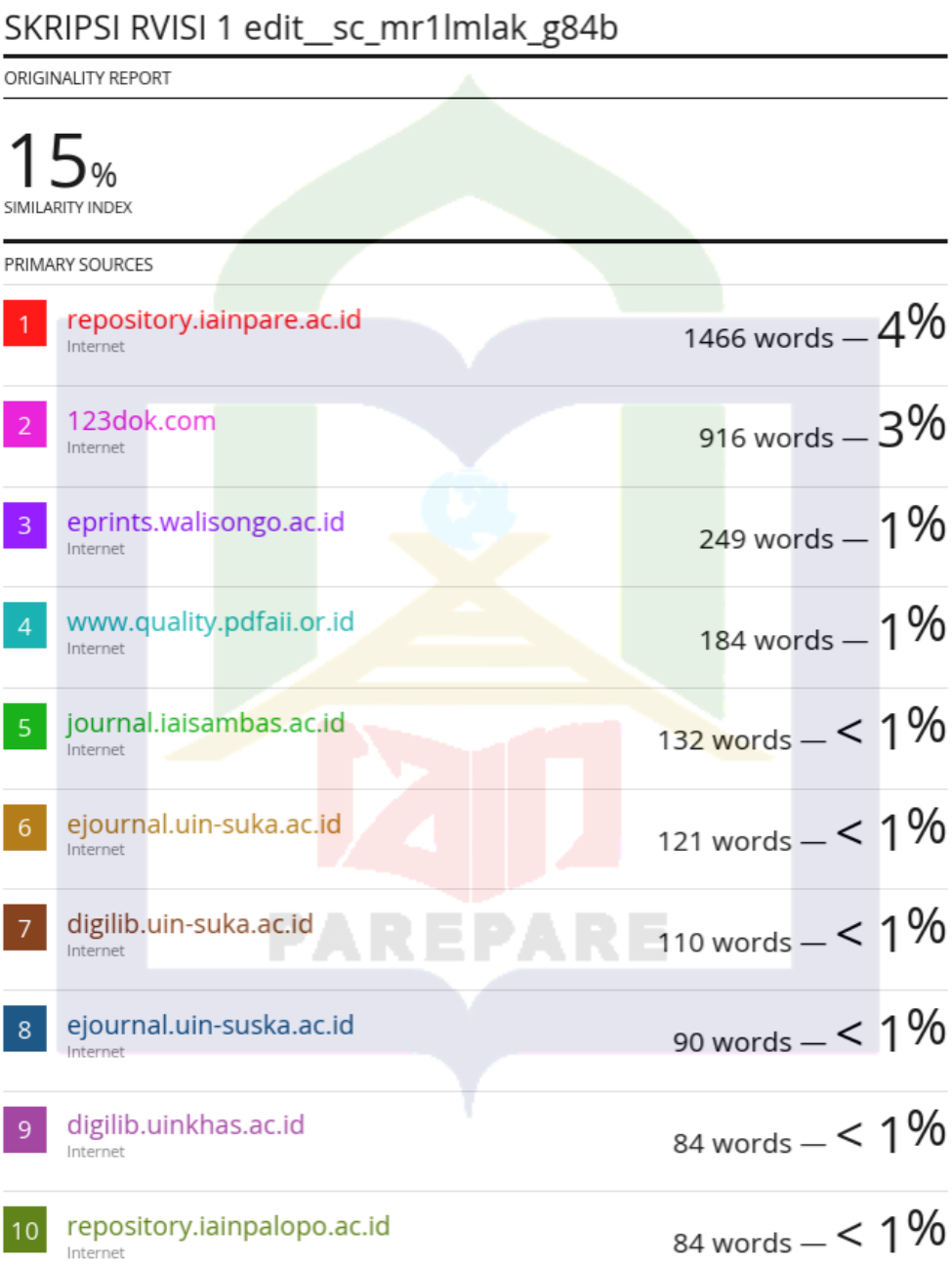
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 9 Oktober 2025
Dekan,

Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 2. Hasil Turnitin



SKRIPSI RVISI 1 edit__sc_mr1lmlak_g84b

ORIGINALITY REPORT

15%
SIMILARITY INDEX

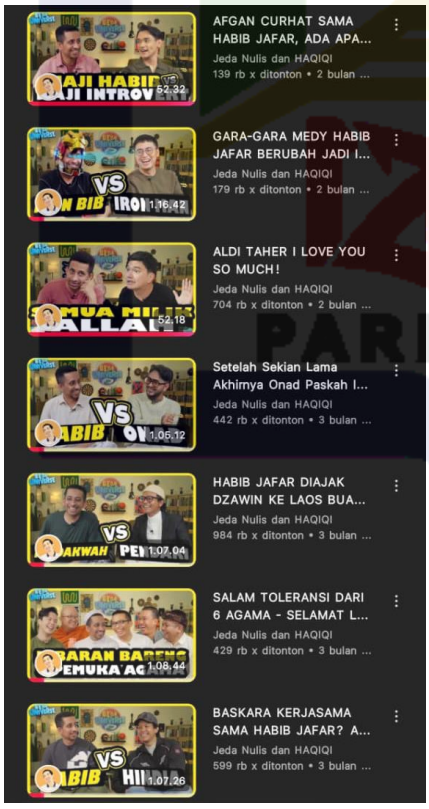
PRIMARY SOURCES

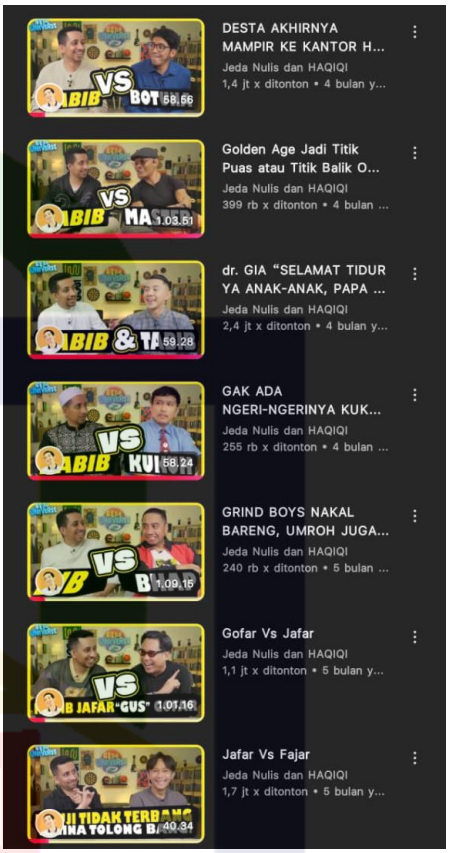
1	repository.iainpare.ac.id Internet	1466 words —	4%
2	123dok.com Internet	916 words —	3%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet	249 words —	1%
4	www.quality.pdfaii.or.id Internet	184 words —	1%
5	journal.iaisambas.ac.id Internet	132 words —	< 1%
6	ejournal.uin-suka.ac.id Internet	121 words —	< 1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet	110 words —	< 1%
8	ejournal.uin-suska.ac.id Internet	90 words —	< 1%
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet	84 words —	< 1%
10	repository.iainpalopo.ac.id Internet	84 words —	< 1%

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran 3. Dokumentasi Thumbnail Video







CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS



Ahmad Fuad, akrab disapa Fuad, lahir di Parepare pada tanggal 5 Juli 2003. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Alm. Muh. Alwi Daeng Paranru dan Ibu Hj. Mastura Iskandar.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Aisyah Kampung Baru, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Kiru-kiru. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Putra DDI Mangkoso dan kemudian menempuh pendidikan menengah atas di MA Al-Irtiqo IIBS Malang, Jawa Timur. Latar belakang pendidikan tersebut menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan minat penulis terhadap perkembangan teknologi informasi, media digital, serta pemanfaatannya dalam berbagai bidang, khususnya bidang komunikasi dan dakwah. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan sebagai wadah pengembangan kemampuan intelektual, kepemimpinan, dan sosial. Penulis tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Forkim (Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa).

Sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis memiliki ketertarikan terhadap kajian komunikasi dakwah, media digital, penyiaran Islam, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan nilai-nilai keislaman. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi yang diterapkan dalam media digital untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.

Pada tahun 2026, penulis berhasil menyelesaikan studi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan menyusun skripsi yang berjudul "Mediatisasi Dakwah Husein Ja'far Al Hadar pada Konten YouTube Jeda Nulis" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE